Refleksi Keragaman Budaya pada Makam-makam Islam di Jazirah Selatan Sulawesi

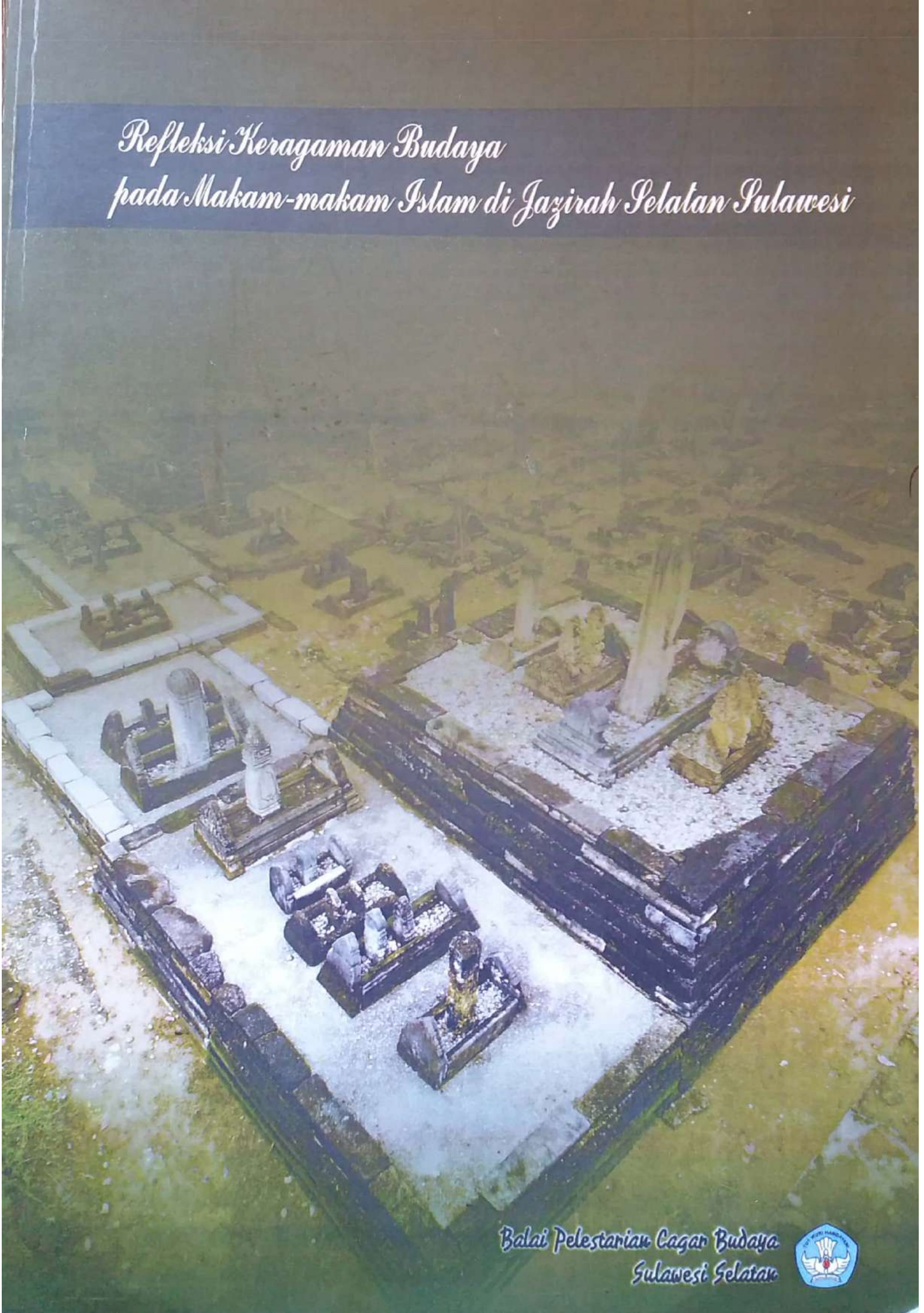

Balai Pelestarian Cagar Budaya
Sulawesi Selatan

TIM PELAKSANA

Tim Pelaksana :

a. Kegiatan Lapangan

- Koordinator Kegiatan : Abdullah, SS
- Anggota
  - Dra. Hj. Irwani Rasyid, MM
  - Yadi Mulyadi, MA
  - Halid, SS
  - Ahmad Abdul
  - Azhar

b. Penerbitan

- Penanggung Jawab : Drs. Laode Muhammad Aksa, M.Hum
- Redaktur : Drs. Muhammad Natsir, M.Pd
- Penyunting Editor
  - DR. Rosmawati, M.Hum
  - Drs. Syahrawi Mannan, M.Pd
- Desain Grafis : Azhar
- Fotografer
  - Jamaluddin
  - Irfan
- Sekretariat : Abdullah, SS
- Anggota
  - Hawati

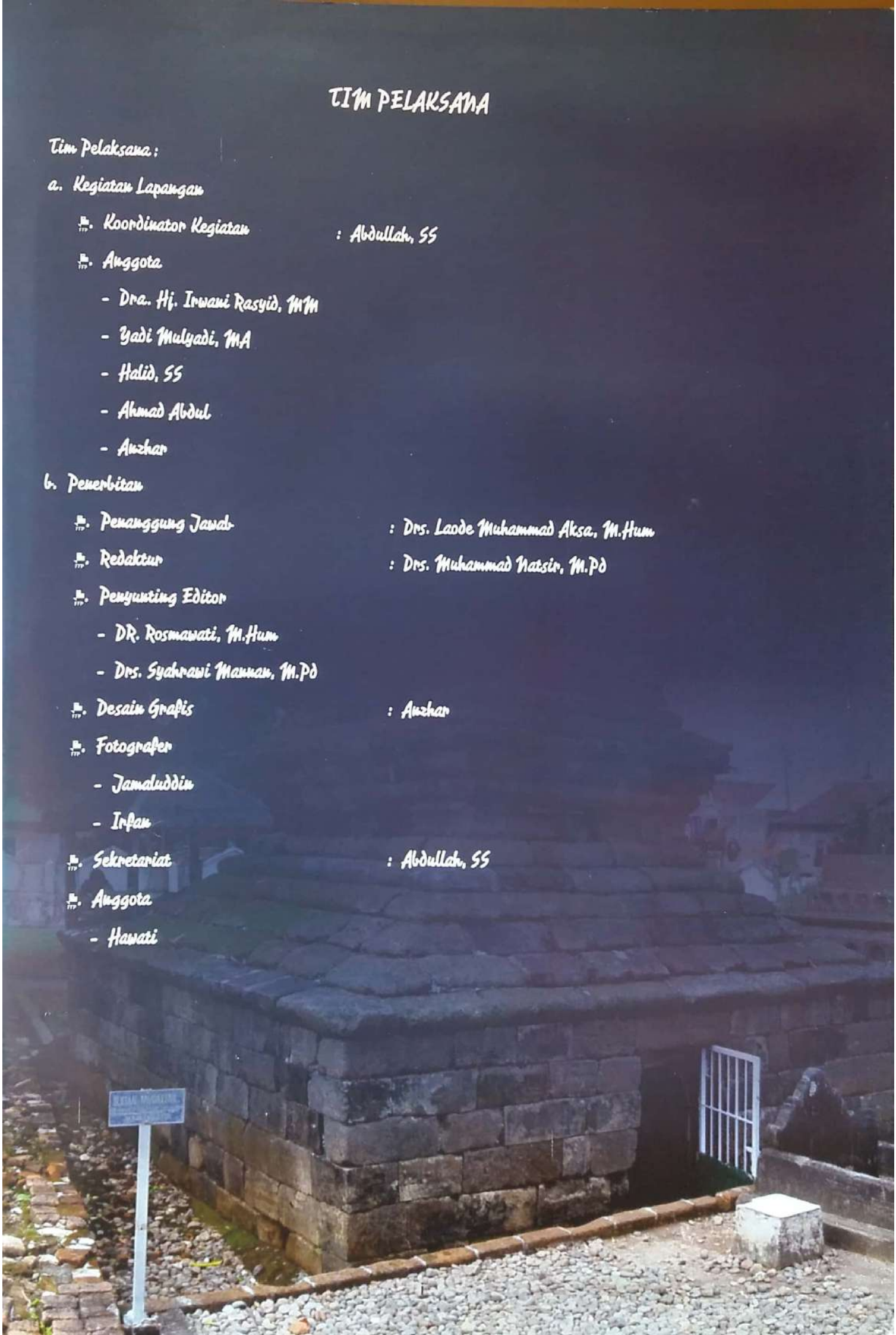

KATA PENGANTAR

Puji syukur patut kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya sehingga buku dengan judul Refleksi Keragaman Budaya pada Makam-makam Islam di Jazirah Selatan Sulawesi dapat di terbitkan. Salam dan salawat selalu tercurah atas junjungan nabi besar Muhammad SAW, nabi yang telah memberi pencerahan dengan ajaran Islam sehingga keberadaan Islam sebagai Agama kedamaian dapat kita rasakan sampai sekarang.

Untuk sebuah hasil yang telah tercapai terdapat perjalan yang cukup panjang serta proses yang saling melengkapi, mulai dari pengumpulan data, pembuatan naskah, editing, layout dan cetak.

Buku ini memuat tentang beberapa informasi yang terkadung terhadap Makam-makam Kuna Islam di Sulawesi, khususnya di jazirah selatan Sulawesi yang terbagi ke dalam enam wilayah Administratif. Mulai dari Makassar, Gowa, Takalar, Jenneponto, Bantaeng dan Bulukumba. Informasi tersebut memuat tentang Akulturasi yang berkembag dikalangan manusia pendukung cagar budaya yang tersebar di daerah tersebut. Akulturasi tersebut kemudian dituangkan kedalam tulisan berdasarkan data yang telah dikumpulkan seperti, "Jejak Budaya Kemaritiman pada Makam-Makam Islam di Sulawesi Selatan", "Jejak Akulturasi dan Sinkritisme di Kompleks Makam Raja-Raja Binamu Jeneponto: keragaman budaya bukti penghargaan pada perbedaan", Inskripsi pada Makam-Makam Islam (Refleksi Indahnya Akulturasi di Sulawesi Selatan)", "Pelestariaan Makam Kuno Pulau Barrang Lompo: Upaya merawat ke-indonesian" dan "Tidak Semuda Membalikkan Telapak Tangan".

Pada kesempatan ini kami tim pengumpul data dan panitia peneritan Buku "Refleksi Keragaman Budaya pada Makam-makam Islam di Jazirah Selatan Sulawesi". mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan kerjasamanya sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua, untuk mendukung terciptanya keharmonisan antara sesam dan semakin meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian, sehingga keberadaan cagar budaya dapat tetap lestari dan bermanfaat bagi generasi yang akan datang.

Makassar, November 2017

Penyusun

SAMBUTAN
KEPALA BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA SULAWESI SELATAN

Bismillahirrahmanirrahim

Assalalamualaikum warakhmatullahi wabarakatuh

Sulawesi Selatan dalam perjalanan panjang sejarahnya tidak dapat dilepaskan dari perannya dalam proses Islamisasi di wilayah Sulawesi bahkan Indonesia timur. Hal ini dapat dilihat pada tinggalan budaya material berupa makam-makam Islam yang berasal dari periode awal islamisasi di wilayah ini, yaitu abad 17 Masehi.

Tinggalan makam-makam Islam dari periode tersebut tentunya memiliki nilai penting ilmu pengetahuan, sejarah, kebudayaan, pendidikan dan agama, sehingga memenuhi kriteria sebagai cagar budaya yang perlu dijaga, dilindungi, dan dilestarikan.

Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan sebagai UPT Kemdikbud, dalam hal ini selalu berupaya untuk melakukan berbagai upaya pelestarian cagar budaya di wilayah kerjanya, termasuk pelestarian terhadap cagar budaya berupa situs-situs makam Islam yang tersebar di wilayah Sulawesi Selatan. Makam-makam Islam tersebut bukan hanya menjadi bukti Islamisasi tetapi juga merefleksikan adanya akulturasi antara budaya Islam dan budaya Bugis Makassar. Selain, tentunya terkait dengan kebesaran Kerajaan Gowa dan Tallo yang merupakan salah satu kerajaan maritim, dimana Islamisasi di nusantara termasuk di Sulawesi tidak dapat dilepaskan dari aspek kemaritiman.

Salah satu upaya pelestarian cagar budaya makam-makam Islam selain penempatan juru pelihara, yaitu publikasi dan dokumentasi. Upaya publikasi dalam hal ini berupa penulisan buku yang nantinya diharapkan menjadi media yang efektif untuk menyebarluaskan nilai penting dari makam-makam Islam sebagai cagar budaya.

Buku ini tentunya dapat tersaji berkat kerjasama tim penyusun dan para penulis yang telah menyumbangkan ragam artikel terkait makam-makam Islam yang bermuara pada pemahaman kita betapa beragamnya tinggalan makam-makam Islam di Sulawesi Selatan. Keragaman tersebut terefleksikan dalam berbagai bentuk makam, ragam motif hias dan juga inskripsi. Hal inilah yang menjadi warisan bagi kita, sebuah nilai positif mengenai keberagaman, keterbukaan dan toleransi dan itulah hakekatnya nilai-nilai dalam Islam dan juga dalam budaya Bugis Makasar.

Akhirul kata, ucapan terima kasih kepada seluruh penulis dan pihak-pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penulisan buku ini, semoga bernilai ibadah di sisi Allah SWT. Selamat membaca, selamat menyelami makna keragaman budaya dalam jejak-jejak cagar budaya makam-makam Islam di Sulawesi Selatan.

Wassalamualaikum warakhmatullahi wabarakatuh.

Makassar, 30 November 2017

Laode Muhammad Aksa, M.Hum

PENGANTAR PENYUNTING

Puji syukur patut kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya sehingga buku dengan judul Refleksi Keragaman Budaya pada Makam-makam Islam di Jazirah Selatan Sulawesi dapat di terbitkan. Salam dan salawat selalu tercurah atas junjungan nabi besar Muhammad SAW, nabi yang telah memberi pencerahan dengan ajaran Islam sehingga keberadaan Islam sebagai Agama kedamaian dapat kita rasakan sampai sekarang.

Untuk sebuah hasil yang telah tercapai terdapat perjalan yang cukup panjang serta proses yang saling melengkapi, mulai dari pengumpulan data, pembuatan naskah, editing, layout dan cetak.

Buku ini memuat tentang beberapa informasi yang terkadung terhadap Makam-makam Kuna Islam di Sulawesi, khususnya di jazirah selatan Sulawesi yang terbagi ke dalam enam wilayah Administratif. Mulai dari Makassar, Gowa, Takalar, Jenneponto, Bantaeng dan Bulukumba. Informasi tersebut memuat tentang Akulturasi yang berkembag dikalangan manusia pendukung cagar budaya yang tersebar di daerah tersebut. Akulturasi tersebut kemudian dituangkan kedalam tulisan berdasarkan data yang telah dikumpulkan seperti, "Jejak Budaya Kemaritiman pada Makam-Makam Islam di Sulawesi Selatan", "Jejak Akulturasi dan Sinkritisme di Kompleks Makam Raja-Raja Binamu Jeneponto: keragaman budaya bukti penghargaan pada perbedaan", Inskripsi pada Makam-Makam Islam (Refleksi Indahnya Akulturasi di Sulawesi Selatan)", "Pelestariaan Makam Kuno Pulau Barrang Lompo: Upaya merawat ke-indonesian" dan "Tidak Semuda Membalikkan Telapak Tangan".

dapat bermanfaat bagi kita semua, untuk mendukung terciptanya keharmonisan antara sesama dan semakin meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian, sehingga keberadaan cagar budaya dapat tetap lestari dan bermanfaat bagi generasi yang akan datang.

Makassar, November 2017

Penyusun

DAFTAR ISI

i. Tim Pelaksana

ii. Kata Pengantar

iii. Sambutan Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan

iv. Pengantar Penyunting

v. Daftar Isi

Jejak Budaya Kemaritiman pada Makam-Makam Islam di Sulawesi Selatan **1**

Jejak Akulturasi dan Sinkritisme di Kompleks Makam Raja-Raja Binamu Jeneponto: keragaman budaya bukti penghargaan pada perbedaan **37**

Inskripsi pada Makam-Makam Islam "Refleksi Indahnya Akulturasi di Sulawesi Selatan" **65**

PELESTARIAAN MAKAM KUNO PULAU BARRANG LOMPO: Upaya Merawat Ke-Indonesian **85**

TIDAK SEMUDAH MEMBALIKKAN TELAPAK TANGAN **101**

JEJAK BUDAYA KEMARITIMAN PADA MAKAM-MAKAM ISLAM DI SULAWESI SELATAN

Gadi Mulyadi

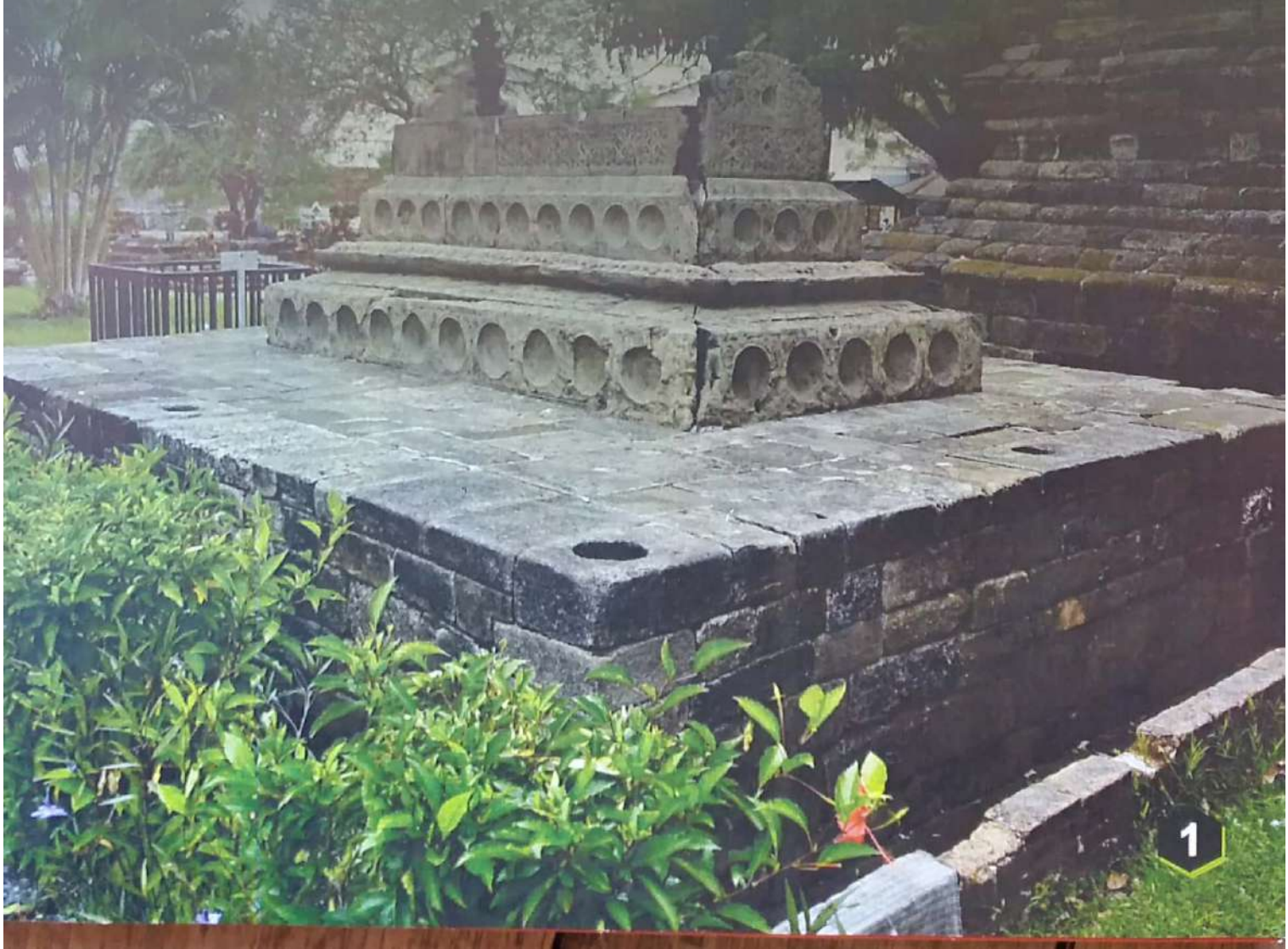

Jejak Budaya Kemaritiman pada Makam-Makam Islam di Sulawesi Selatan

Gadi Mulyadi

Pelayaran dan perdagangan yang merupakan aktifitas kemaritiman menjadi sarana masuknya Islam di nusantara termasuk di Sulawesi Selatan. Sulawesi Selatan pada masa awal masuknya Islam, merupakan wilayah dari Kerajaan Gowa Tallo yang merupakan kerajaan maritim. Salah satu peninggalan dari masa ini yaitu makam-makan kuno yang tersebar di beberapa lokasi. Makam-makam tersebut memiliki atribut khas yang merefleksikan budaya kemaritiman. Melalui pendekatan metode arkeologi sejarah pada Kompleks Makam Sultan Hasanuddin, Katangka dan Raja-Raja Tallo, jejak budaya kemaritiman terlihat pada aspek tipologi nisan dan inskripsi pada makam. Hal ini menunjukkan bahwa aktifitas kemaritiman menjadikan seni tradisi dan arsitektur makam Islam telah melampaui batas-batas kultural dan geografis.

Berawal dari kata: menelisik lebih jauh arti kata sejarah, kemaritiman, dan kebaharianSumber: www.pakarindonesia.wordpress.com

Sejarah atau *history* dalam Bahasa Inggris, merupakan sebuah kata yang seringkali muncul dalam berbagai bentuk. Presiden Soekarno dalam sebuah pidatonya mengeluarkan pernyataan yang sampai sekarang masih sering kita dengar, yaitu JAS MERAH yang merupakan akronim dari "jangan pernah sekali-kali melupakan sejarah".

Hal ini berarti sejarah merupakan sesuatu yang penting, karena tidak boleh dilupakan. Sejarah merupakan kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lalu. Makna dibalik peristiwa atau kejadian itulah yang kemudian dipelajari oleh sejarawan, dengan tujuan

agar kita bisa belajar dari sejarah. Dengan demikian sejarah itu mengandung pengetahuan tentang suatu peristiwa yang pernah terjadi, hal itulah yang menjadi objek para sejarawan. Jika kita merujuk pada Kamus Bahasa Indonesia Online, arti kata sejarah adalah:

> *"**1** asal-usul (keturunan) silsilah; **2** kejadian dan peristiwa yg benar-benar terjadi pd masa lampau; riwayat; tambo: cerita –; **3** pengetahuan atau uraian tt peristiwa dan kejadian yg benar-benar terjadi dl masa lampau; ilmu sejarah"*

Sedangkan kemaritiman memiliki kata dasar maritim, yang dalam KBBI (2011:879), maritim adalah (1) segala sesuatu yang berkenaan dengan laut dan (2) berhubungan dengan pelayaran dan perdagangan di laut. Selanjutnya, kemaritiman bermakna hal-hal yang menyangkut masalah maritim atau sifat kepulauan Indonesia. Istilah maritim sering disinonimkan dengan kata bahari yang bermakna (1) dahulu kala; kuna, (2) indah; elok sekali, dan (3) mengenai laut; bahari (KBBI 2011:115). Dengan demikian, sejarah maritim adalah studi tentang aktivitas manusia di masa lampau yang berkaitan dengan aspek-aspek kemaritiman, khususnya pelayaran dan perdagangan (Poelinggomang, 2012:1).

Istilah lain yang biasa diindentikan dengan maritim adalah bahari, kata bahari dan maritim. Hal ini memunculkan pertanyaan kapan "lahir" bahari dan maritim dari rahim bahasa, sejak kapan kedua kata ini dikenal dalam kosakata bahasa Indonesia? lahirnya sebuah kata tentu tidak lepas dari sejarah yang menjadi latarnya dan budaya yang menjadi ruhnya.

Kedua kata tersebut, memiliki kesamaan asal usulnya yaitu sama-sama merupakan serapan dari bahasa asing. Bahari berasal dari bahasa Arab *bahrun* (بحر) yang artinya laut (http://kamus.javakedaton.com/indonesia-arab.php?s=laut&submit=Terjemah), ini yang kemudian diserap dalam bahasa Indonesia. Dalam KBBI online kata bahari memiliki tiga arti yang berbeda yaitu:

1) **bahari**/ba·ha·ri/ *kl* **1** *a* dahulu kala; kuno: *adat yang –; zaman –;* **2** *v* bertuah: *keris*
2) **bahari**/ba·ha·ri/ *kl a* indah; elok sekali: *duduk menyembah Sitti –*
3) **bahari**/ba·ha·ri/ *ark a* mengenai laut; bahari;
   kebaharian/ke·ba·ha·ri·an/ *n* segala sesuatu yang berhubungan dengan laut; kelautan.

sedangkan maritim berasal dari bahasa Latin, *mare* yaitu laut. Ketika diserap ke dalam bahasa Inggris menjadi *mere* pengertiannya sudah lain. Makna ensiklopedis dari maritim hanya ada dua, berlayar sambil berdagang (http://gaung.aman.or.id/2015/04/27/membangun-indonesia-dalam-kebudayaan-bahari-reposisi-kebudayaan-dalam-negara-dan-tuhan). Pengertian ini sejalan dengan arti kata *maritime* dalam kamus Merriam Webster yaitu, *of or relating to navigation of the sea*. Kata inilah yang kemudian diserap

dalam bahasa Indonesia menjadi maritim, yang pengertiannya mengacu pada KBBI Online yaitu, **maritim**/ma·ri·tim/ *a* berkenaan dengan laut; berhubungan dengan pelayaran dan perdagangan di laut; **kemaritiman**/ke·ma·ri·tim·an/*n* hal-hal yang menyangkut masalah maritim: *sifat - kepulauan Indonesia*.

Jika mengacu pada terminologi tersebut, jelas perbedaan makna dan pengertian bahari dan maritim. Bahari, selain pengertiannya mengenai laut, juga memiliki arti dahulu kala dan sesuatu yang berkaitan dengan adat-istiadat, maknanya lebih berdekatan dengan aspek kebudayaan. Sedangkan kata maritim, mengacu pada pengertiannya maka lebih terkait dengan salah satu fungsi dari pemanfaatan laut yaitu berlayar dan berdagang. Maritim lebih mencerminkan pada aktifitas pelayaran dan perdagangan, sedangkan bahari merupakan eksistensi dari laut itu sendiri, yaitu suatu konsep budaya (http://www.merriam-webster.com/thesaurus/maritime). Dengan demikian, budaya bahari melahirkan aktifitas kemaritiman yang merupakan refleksi dari interaksi manusia dengan laut atau perairan. Dalam ilmu arkeologi, dikenal kajian arkeologi maritim yang memfokuskan kajian pada segala sesuatu yang terkait dengan kelautan dan pelayaran, baik itu yang ditemukan di lautan maupun di daratan. Dengan demikian, situs di daerah pantai atau sungai dan kapal yang tertimbun tanah di daratan menjadi cakupan arkeologi maritim.

Aktifitas kemaritiman berupa pelayaran dan perdagangan berlangsung cukup intensif di perairan Sulawesi sejak lama. Pada masa kerajaan Gowa Tallo, pelabuhan Somba Opu atau Pelabuhan Makassar merupakan pelabuhan yang ramai dikunjungi oleh berbagai pedagang dari luar Sulawesi. Pedagang yang cukup dominan diantaranya berasal dari komunitas Melayu dari Sumatera. Interaksi komunitas Melayu

dalam pelayaran dan perdagangan di Perairan Sulawesi secara tidak langsung maupun langsung berpengaruh pula pada terjadinya islamisasi di wilayah Kerajaan Gowa Tallo.

Melayu di Kerajaan Gowa Tallo

Kedatangan orang Melayu ke Pelabuhan Makassar, seiring dengan jatuhnya Kerajaan Malaka pada 1511 ke Portugis yang kemudian melakukan monopoli perdagangan di Pelabuhan Malaka. Hal ini mengakibatkan para pedagang meninggalkan Malaka dan migrasi ke tempat lain di wilayah nusantara.

Benteng Somba Opu Tahun 1724 (Sumber: www.kitlv.nl)

Di Sulawesi Selatan kehadiran orang Melayu tersebut memberikan pengaruh pada perkembangan Kerajaan Gowa Tallo. Orang-Orang Melayu berperan penting dalam pembangunan ekonomi, politik dan keagamaan. Pelayaran-pelayaran niaga tumbuh menghubungkan Sulawesi Selatan dengan berbagai wilayah Nusantara lainnya (Sulistianto, 2017). Kerajaan Gowa dan Tallo yang semula merupakan negara agraris, selanjutnya berkembang menjadi negara maritim, salah satunya ditandai dengan diangkatnya seorang Melayu sebagai pejabat Syahbandar. Selain itu, ibukota Kerajaan Gowa yang semula verada di Kalegowa yang merupakan daerah pedalaman, kemudian dipindahkan ke Somba Opu yang merupakan daerah pesisir.

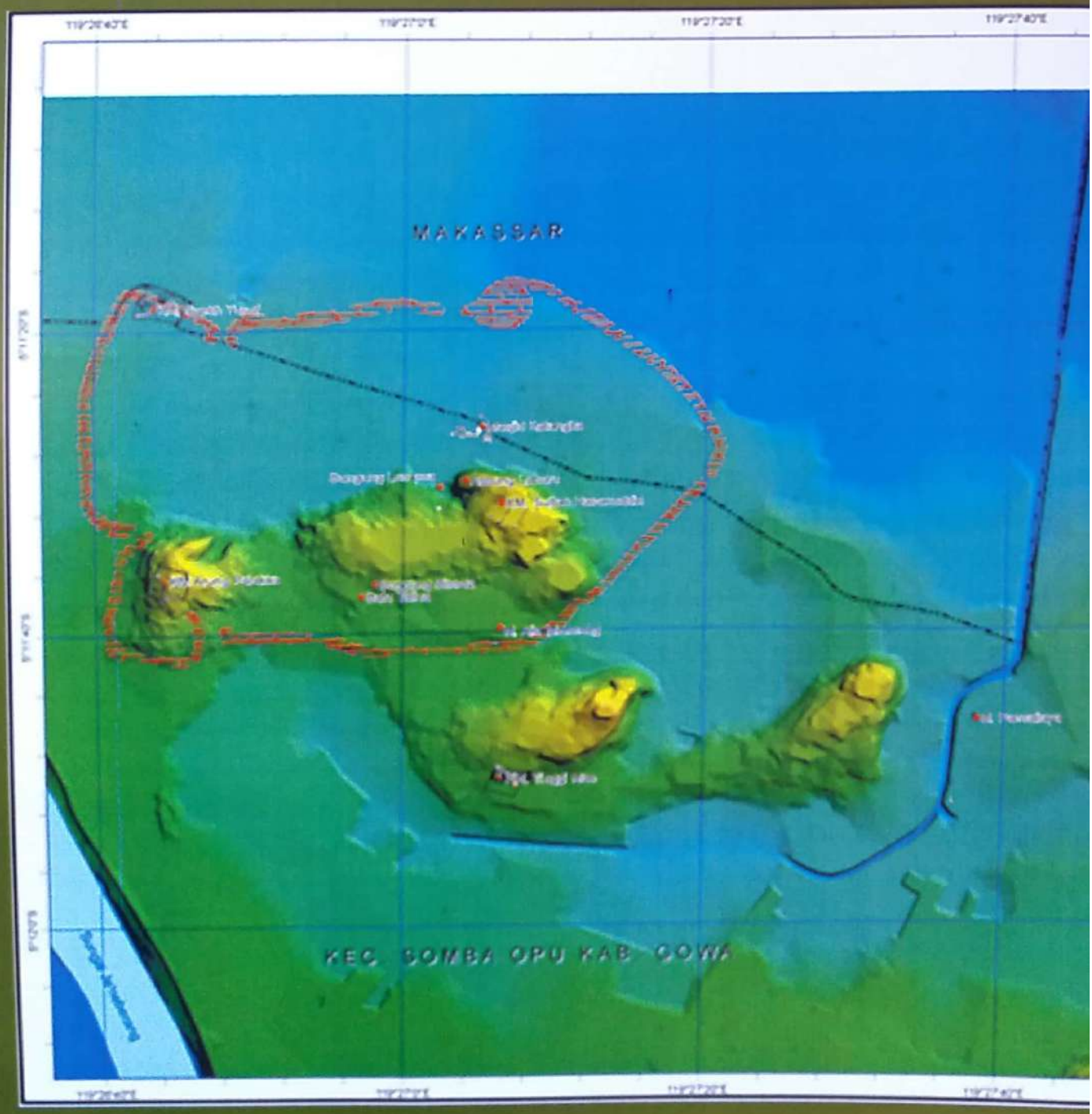

Selain orang Melayu dari Sumatera, juga ada saudagar dari Jawa yang berperan penting dalam syiar Islam di Makassar. Hal ini ditulis dalam artikelnya, Bambang Sulistyo (2017) yang menyebutkan bahwa di sekitar muara Sungai Jeneberang, terdapat koloni-koloni pedagang Muslim dari Gresik sehingga sungai ini disebut dengan Sungai Garrasik. Di sebelah utara sungai

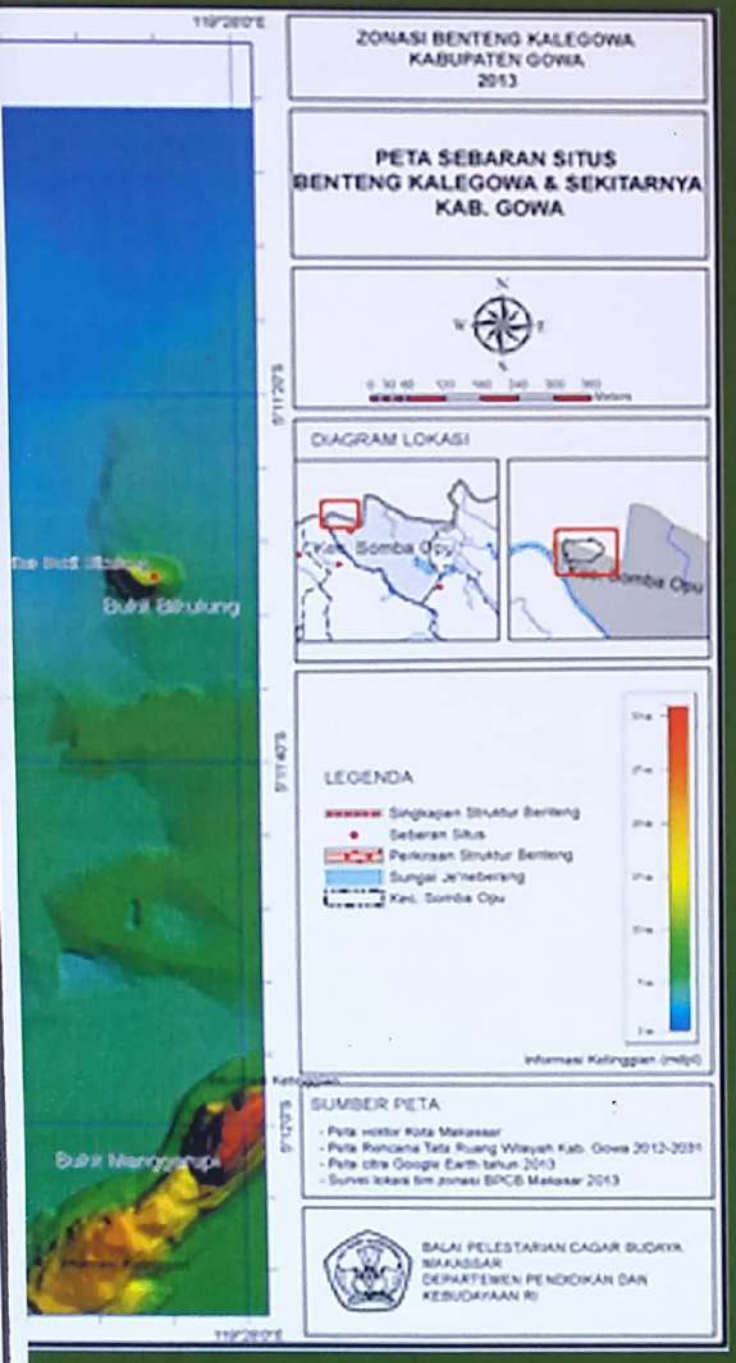

Garrasik ini terdapat Benteng Garrasik yang merupakan salah satu bentang dari 14 benteng Kerajaan Gowa Tallo. Lebih lanjut, Sulistyo menyebutkan bahwa Gresik menurut intonasi ucapan Bugis dan Makassar menjadi Garrasik. Adapun Gresik merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang menjadi pusat syiar Islam sejak jaman Majapahit, sekaligus tempat bermukimnya Maulana Malik Ibrahim, seorang sayid dan saudagar yang dikenal dengan Sunan Gresik. Sebagai Sayid, ia adalah keturunan Nabi Muhammad.

Dalam paper yang sama, Sulistyo menyebutkan bahwa selain Garrasik ada toponimi lain yang terkait dengan bukti adanya Koloni Jawa di Sulawesi Selatan, yaitu Sorobaya. Daerah Sorobaya terletak lebih dekat dengan Takalar, dan Bantaeng. Sorobaya sudah tentu yang dimaksud adalah Surabaya yang kini menjadi ibukota Provinsi Jawa Timur, yang pada masa lalu Surabaya merupakan salah satu pelabuhan ramai di Pulau Jawa. Di Surabaya inilah tinggal murid yang berdarah bangsawan yang unggul dari Majapahit yakni Raden Rahmat yang juga dikenal dengan Sunan Ampel. Kharisma Sunan Ampel sangat besar tidak hanya atas kaum muslim Jawa tetapi juga Cina. Raden Rahmat mengadopsi arsitektur Cina untuk membangun mesjid. Dalam pandangan kalangan kaum Muslim Cina, Sunan Ampel adalah keturunan Cina. Gresik dan Surabaya yang terletak berdampingan dan merupakan bandar pelabuhan, pada masa itu menjadi pusat syiar Islam di Nusantara (Sulistyo, 2017). Toponimi lain terkait dengan bukti koloni

orang Jawa yait Jipang (di Takalar), Jipang adalah kota yang dapat disetarakan dengan Demak (1475-1546). Penguasa Jipang adalah penantang yang memberontak pada Sultan Trenggono, Sultan Demak terakhir. Pada masa itu para panglima perang Demak tidak berhasrat melibatkan diri dalam perang saudara, mereka memilih bergiat dalam syiar Islam. Hal tersebut merujuk pada sumber Babad yang menyebutkan bahwa perebutan kekuasaan telah menewaskan Sultan Trenggono dan putra mahkota, sementara itu Ratu Kalinyamat justru mengasingkan diri. Kekuasaan jatuh kepada Joko Tingkir yang memindahkan ibu kota ke Pajang dan mengangkat dirinya menjadi Sultan Hadiwijaya (Sulistyo, 2017). Hal ini menggusarkan Panembahan Senopati salah seorang panglima Demak lainnya, yang kemudian mendirikan kerajaan Mataram, di Yogyakarta.

Tokoh dari Jawa yang kemudian memilih untuk meninggalkan Jawa yaitu Raden Mas Suryo Adilogo dan Syech Zakaria Al Magribi, yang datang dari Jawa, melalui Kalimantan dan menetap di Kapuang Jawa, Pamboang, Mandar Utara (Hasan Muarif Hambary dalam Suriadi op. cit., p. 122, 123 dan informasi keturunan Raden Suryodilogo, yakni Haji Djuneadi dalam Samaruddin Razak dalam Suriadi op. cit. p. 126. Namun informasi ini justru membingungkan karena menyebutkan leluhurnya kalah melawan Belanda. Apabila benar demikian maka bukan masa kerajaan Demak , melainkan Mataram; sebab perang –perang Demak hanya melawan Portugis, bukan Belanda. Baca juga A.Saiful Sinrang, Mengenai Mandar Sekilas (Ujung Pandang: Group Tipalayu Polemaju Mandar: 1980), p. 15.). Dalam Kronik Gowa menyebutkan telah datang menghadap Karaeng Tumaparisi Kallona (wafat 1547) seorang Jawa yang bernama I Lagalasi (J.Noorduyn, Islamisasi Makassar. (Djakarta: Bhratara, 1972), p 11.). Selanjutnya pada saat Kerajaan Gowa Tallo dipimpin oleh Tunipalangga Ulaweng (1546-1565) yang menjadi raja menggantikan Karaeng Tumaparisi Kalona, tercatat bahwa menetap seorang Jawa bernama Nakodha Bonang bersama rombongannya, yang diberi hak istimewa untuk tinggal di Somba Opu, yakni pada suatu tempat yang disebut Mangalekana. Tempat tinggal ini selanjutnya ditempati orang-orang Melayu lainnya yang datang dari Pahang, Patani, Campa, Minangkabau dan Johor. (Makassar Chistomarie, *op. cit.* p. 155-156.)

Pada saat Nakhoda Bonang menghadap Raja Gowa Tallo, Tunipalangga Ulaweng Nakoda Bonang mempersembahkan kamaleti (bedil), 80 junjungan belo, sekayu sekelat, sekayu beledru, dan setengah kodi cindai. Ia minta kepada raja;

> *Kiranya tempat kediaman kami tidak dimasuki tanpa pemberitahuan kepada kami. Kiranya tempat kediaman kami tidak dimasuki dengan begitu saja. Kiranya kepada kami tidak dikenakan peraturan nirapung bilamana kami berbuat kesalahan.*' Mattulada. Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah. Makassar: Penerbit Ombak: 2011, p. 30-31.)

Baginda menjawab sedangkan:

> *" kerbauku bila telah keturunan ia ke dalam air, bila bebannya berat saya janganlah engkau melakukan pembunuhan dalam kerajaanku di luar pengetahuanku."*
>
> *Berkata pula Anakhoda Bonang: " siapa macam yang kau masukkan*

ke dalam permintaan itu? Bonang menjawab: Semua kami yang bersarung ikat ialah Pahang, Patani, Campa, Menangkabau dan Johor"

Jawaban Nahkoda Bonang tersebut menyiratkan informasi bahwa pada masa itu telah berkembang integrasi antar suku-suku bangsa di Nusantara, yaitu dengan orang-orang dari Pahang, Johor dan Patani terletak di semenanjung Malaka, Campa dari wilayah yang sekarang Vietnam dan Kamboja; dan akhirnya Minangkabau di pantai barat Sumatra. Raja Gowa X, Tunipalangga adalah keturunan Melayu I Daeng ri Mangalekana, yakni syah Bandar Somba Opu yang kedua (Sulistyo, 2017). Selain di Gowa, Orang-orang Melayu pada masa itu juga terdapat di Siang, salah satu daerah di Kabupaten Pangkep. Hal ini merujuk pada kronik laporan Portugis (Antonio de Paiva) bahwa di Siang terdapat orang Melayu yang datang dari Johor dan Patani, dan mereka telah tinggal 50 tahun sebelum 1542. Bambang Sulistyo memperkirakan bahwa kehadiran Nakoda Bonang terjadi sesudah keruntuhan Malaka (tahun 1511), bahkan sesudah keruntuhan Demak. Para ulama Jawa berperan penting dalam syiar Islam sebab Demak dua kali menyerbu Portugis yang menguasai Malaka dan gagal mengembangkan pertempuran di daratan. Sebanyak dua kali armada Demak dihancurkan armada Portugis, karena kapal-kapal Demak terlalu besar dibandingkan dengan kapal-kapal Portugis, sehingga gerakannya lambat dan mudah ditembaki dan ditenggelamkan di lautan. Beberapa tahun sesudah itu terjadi perang saudara di Demak, Sultan Trenggono terbunuh, maka terjadi kevakuman kekuasaan. Pesantren Giri selanjutnya berkembang menggantikan posisi Demak terutama dalam aktivitas keagamaan. Boleh jadi Sunan Bonang memang menetap di Makassar. Sebagai wali ia menjadi tokoh legendaris. Makamnya tidak hanya terdapat di Tuban, tetapi juga di pulau Bawean, yang terletak antara Madura dan Sulawesi (Masykur Arif. Sejarah Wali Sanga. Dari Masa Kecil, Dewasa hingga akhir Hayatnya. Yogyakarta: Dipta, *op. cit.* p. 160.). Dapat dipahami bahwa sebagai ulama besar, maka syiar Islam telah dilakukan oleh Nakhoda Bonang.

Di Mangalekana orang-orang Melayu Muslim terus bertambah, mereka hidup sebagai pedagang dan saudagar. Mereka dilindungi Raja dan merupakan penyumbang pendapatan kerajaan yang utama.[Perlu dikemukakan bahwa Raja Gowa sesuai dengan kontrak sosial ketika pengangkatn To Manurung sebagai oleh Bate Salapang tidak dibolehkan mengambil harta dan milik rakyatnya. Dengan demikian maka raja memiliki ketergantungan penghasilan pada para saudagar Muslim Melayu.).Kemajuan pesat komunitas Melayu terkait dengan kemunduran terus menerus perdagangan Jawa ke Maluku sejak runtuhnya Majapahit, jatuhnya Malaka dan akhirnya Demak. Peluang ini memberi kesempatan Pahang, Patani serta Johor terus berkembang mengisi jalur perdagangan ke Cina dan Maluku. Mereka berdagang beras dari Makassar dan menukarnya dengan rempah-rempah (pala, bunga pala, dan cengkeh). Profesi mereka yang unggul sebagai saudagar itu maka salah seorang dari mereka diangkat menjadi Syahbandar Goa yang bertanggung jawab sebagai penanggung jawab manajemen perekonomian dan pelabuhan. Oleh karena besar jasa-jasa mereka akhirnya Raja membangun sebuah mesjid di Mangalekana. Keberadaan orang-orang Muslim Melayu di Gowa telah menjadikan Kerajaan semakin kuat maju.

Aktivitas keagamaan orang-orang Melayu di Mangalekana, kedudukan sosial sebagai saudagar dan prestasi ekonomi orang-orang Melayu serta penghormatan Raja Gowa dan Tallo yang memberi mereka jabatan-jabatan penting sudah tentu menarik perhatian

Peta Celebes lama Carte de l'isle Celebes ou Mac

ssar Mapmakers Bellin Celebes Edition date 1757

orang-orang Makassar . Dapat diperkirakan banyak orang Makassar yang masuk Islam. Gejala ini sudah tentu menarik perhatian Raja Gowa pada masa itu (Sulistyo, 2017).

Terkait dengan aktifitas dakwah yang dilakukan oleh Nakhoda Bonang, dalam Lontara Sukkukna ri Wajo, disebutkan bahwa Nahkoda Bonang sering menyampaikan larangan-larangan agama yang menakutkan dalam dakwahnya (Edward L. Poelinggomang, *op. cit.*, p. 82.). Nahkoda Bonang menceriterakan hari pembalasan dan dosa-dosa besar yang diancam dengan siksa kubur dan neraka, agar orang mau masuk Islam. Tidak hanya itu ia juga menyampaikan tentang hari kiamat, yakni ketika manusia dihidupkan kembali dari alam kubur, dan harus melintasi siratal mustakim (jalan sebesar rambut manusia) menuju surga. Mereka yang tidak bertakwa dan berdosa akan jatuh dan tenggelam dalam api neraka yang berkobar-kobar. Hal ini mungking yang menyebabkan dakwahnya Nahkoda Bonang belum berhasil mengislamkan Makassar secara resmi (Sulityo, 2017).

Kemudian syiar awal Islam yang masuk pada awal abad XVII, yang dibawa oleh penyebar Islam dari Tanah Minang, yaitu Datu Ri Bandang. Syiar Islam pertama kali diterima Mangkubumi Kerajaan Gowa yang juga menjabat sebagai Raja Tallo, bernama I Malingkang Daeng Manyori, pada malam Jumat tanggal 9 Jumadil Awal 1014 H (22 September 1605). Setelah memeluk agama Islam, ia bergelar Sultan Abdullah Awwalul Islam.

Bersamaan dengan itu, Raja Gowa XIV, I Mangarangi Daeng Manrabia, memeluk agama Islam dengan gelar Sultan Alauddin.

Setelah Islam diterima secara institusional sebagai agama kerajaan sehingga mempunyai arti penting bukan hanya dalam sejarah Kota Makassar tetapi juga termasuk penyebaran Islam di Sulawesi Selatan. Islamisasi di Makassar pada awal abad XVII berkorelasi dengan perkembangan aktivitas perdagangan maritim. Terutama setelah runtuhnya Malaka (1511), Makassar tampil sebagai kerajaan "raksasa" maritim di kawasan timur Nusantara. Posisi strategis dan perannya sebagai pelabuhan transit yang menghubungkan jaringan pelayaran dari dan ke kepulauan rempah-rempah di Maluku, membuat Kerajaan Makassar mengukir kemajuan paling cepat dan spektakuler dalam sejarah Indonesia. Peran penting pelabuhan Makassar ini pula yang menjadikan banyak pedagang dari berbagai belahan dunia, seperti Portugis, Inggris, Belanda, Cina, India, Arab serta pedagang-pedagang nusantara datang ke Makassar.

Di akhir abad ke-16 hingga awal abad ke-17, Makassar telah menjadi pusat perniagaan beberapa negara Eropa dan Cina. Pada masa pemerintahan Tunipalangga Ulaweng Raja Gowa ke X (1546-1565), pedagang Portugis telah meningkatkan hubungan dagang dengan Makassar dan mendirikan perwakilan dagangnya. Bahkan bangsa Portugis telah menetap di Makassar sejak tahun 1532. Jika sebelumnya di Makassar hanya ada perwakilan dagang Portugis, selanjutnya terdapat perwakilan dagang Inggris tahun 1613, Spanyol tahun 1615, Denmark tahun 1618 dan Cina tahun 1619.

Kampung Melayu di Makassar abad 17 Sumber: www.kitlv.nl

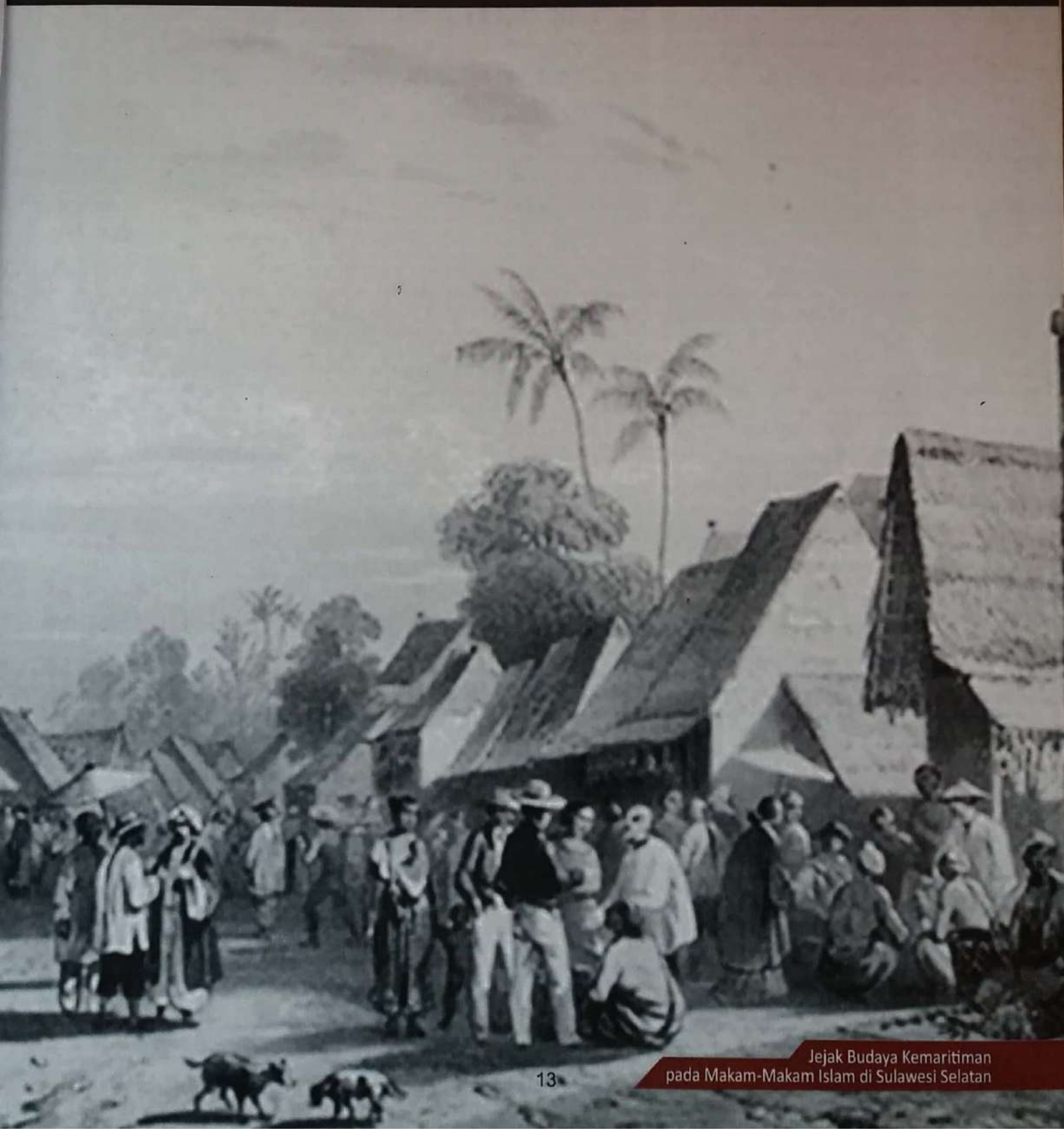

Kerajaan-kerajaan Islam di Sulawesi tumbuh dan berkembang mulai awal abad XVII-XX, periode dimana pelayaran dan perdagangan menjadi aktifitas utama dalam kaitannya dengan eksistensi dan supremasi kekuasaan kerajaan. Pusat-pusat kerajaanpada masa itu berada di daerah pesisir, seperti Kerajaan Gowa yang menempatkan pusat kerajaannya di Somba Opu dan Kerajaan Tallo di Tallo

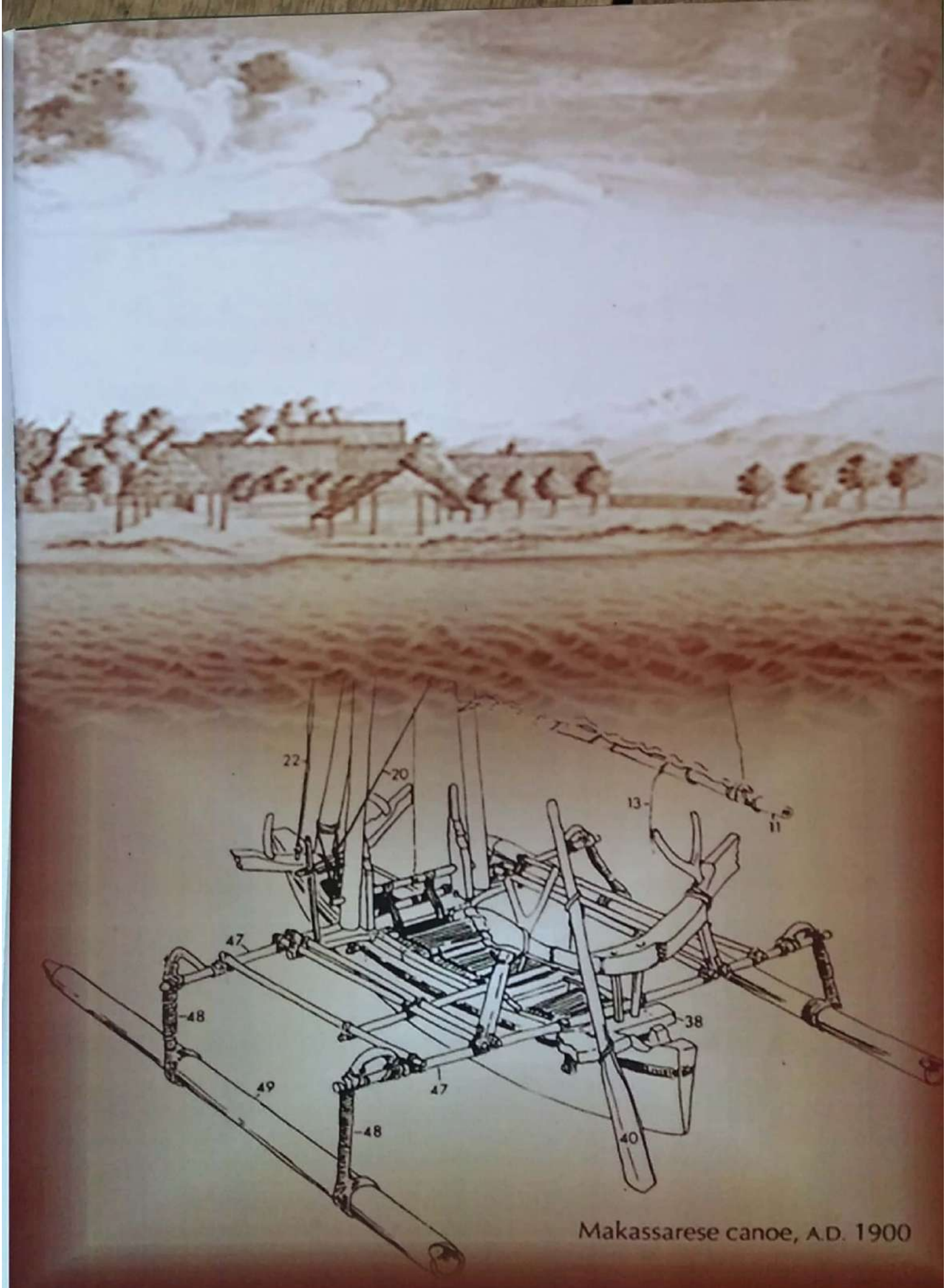

Makassarese canoe, A.D. 1900

Jejak islamisasi di Kerajaan Gowa Tallo tersebut, terekam dalam berbagai bentuk jejak artefaktual yang masih bisa kita lihat sekarang, salah satunya berupa makam. Keberadan makam-makam Islam dari periode Kerajaan Gowa Tallo tersebut menyimpan rekaman sejarah bukan hanya terkait dengan tokoh yang dimakamkan saja, namun juga merefleksikan keragaman budaya dan bentuk akulturasi budaya yang memperlihatkan keterbukaan serta toleransi dalam kehidupan keagamaan, dan betapa Islamisasi di Sulawesi Selatan sangat erat kaitannya dengan kemaritiman.

Makam, sebuah monumen siklus kehidupan

Salah satu siklus hidup manusia adalah mati yang kemudian melatarbelakangi adanya ritual-ritual kematian dengan beragam bentuk pemaknaan. Demikian pula dalam tradisi Islam, ritual kematian menjadi bagian tak terpisahkan dari kebudayaan Islam yang budaya materialnya berupa makam. Tinggalan makam Islam di Indonesia tersebar hampir di seluruh wilayah dengan keunikannya masing-masing. Salah satu keunikan pada makam Islam yaitu variasi bentuk nisan makam Aceh yang juga dikenal dengan istilah Batu Aceh yang diklasifikasi oleh Othman bin Mohd. Yatim terdapat 16 tipe Batu Aceh yang tersebar bukan hanya di Aceh saja tetapi juga sampai di wilayah selatan Thailand, Brunai, Malaysia, dan Sulawesi (Perret, 2002:19, Rosmawati, 2015:11).

Jenis Nisan Tipe Aceh (Batu Aceh) yang ditemukan di Johor (Perret, 2002). Beberapa tipe Nisan ini ditemukan juga di Sulawesi Selatan

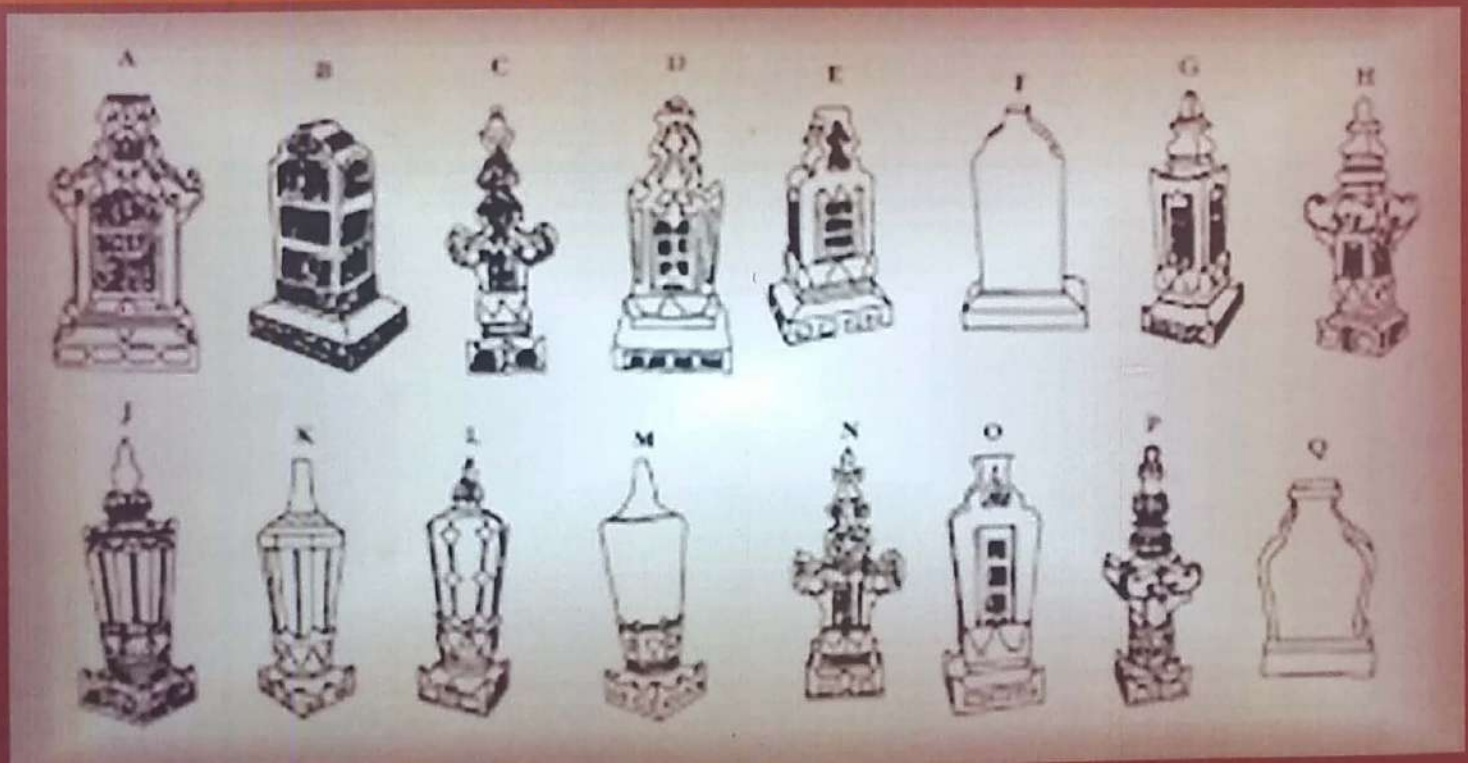

Makam-Makam Islam di Kerajaan Gowa Tallo pada 1929 (Sumber: www.kitlv.nl)

Makam Islam sebagai produk budaya dalam wujud material berkaitan dengan jejak sejarah Islamisasi di Nusantara. Dalam hal ini, sejarawan Taufik Abdullah menyatakan bahwa Islamisasi di Nusantara tidak dapat dipisahkan dari aktifitas kemaritiman (Abdullah, 1986:1). Hal ini didukung pula dengan keberadaan kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara yang pada masa itu mengembangkan aktifitas pelayaran dan perdagangan baik antar pulau maupun antar negara, sehingga dikatakan bercorak kemaritiman.

Keberadaaan makam-makam Islam telah menjadi objek kajian para peneliti, termasuk makam-makam Islam yang terdapat di Sulawesi Selatan. Penelitian terbaru dilakukan oleh Rosmawati, yang menyimpulkan bahwa perkembangan sejarah Islam di Sulawesi Selatan menunjukkan bentuk setiap unsur budaya pada tinggalan makam, masjid dan istana raja dipengaruhi oleh unsur budaya lokal, Jawa dan Eropa (Rosmawati, 2013:485-486). Dalam penelitiannya itu pula, disebutkan bahwa keunikan makam di Sulawesi Selatan yaitu bentuknya yang khas dan berbeda dengan makam di daerah lain, makam inilah yang kemudian disebut sebagai makam bercorak Bugis dan Makassar. Makam bercorak Bugis dan Makassar ini ditemukan pula di tempat lain di nusantara, yaitu di kawasan Pontianak, Pulau Bajo, Kutai, Palu, Kendari, Buton, Bima, Sumbawa Besar, Kalimantan Timur, dan Riau bahkan sampai di luar Nusantara yaitu, Brunei Darussalam, Semenanjung Melayu, selatan Thailand dan Filipina selatan (Rosmawati, 2013:487).

Peta Jalur Pelayaran dan Pusat-Pusat Perdagangan
pada masa setelah jatuhnya Melaka ke tangan Portugis tahun 1511 Masehi.

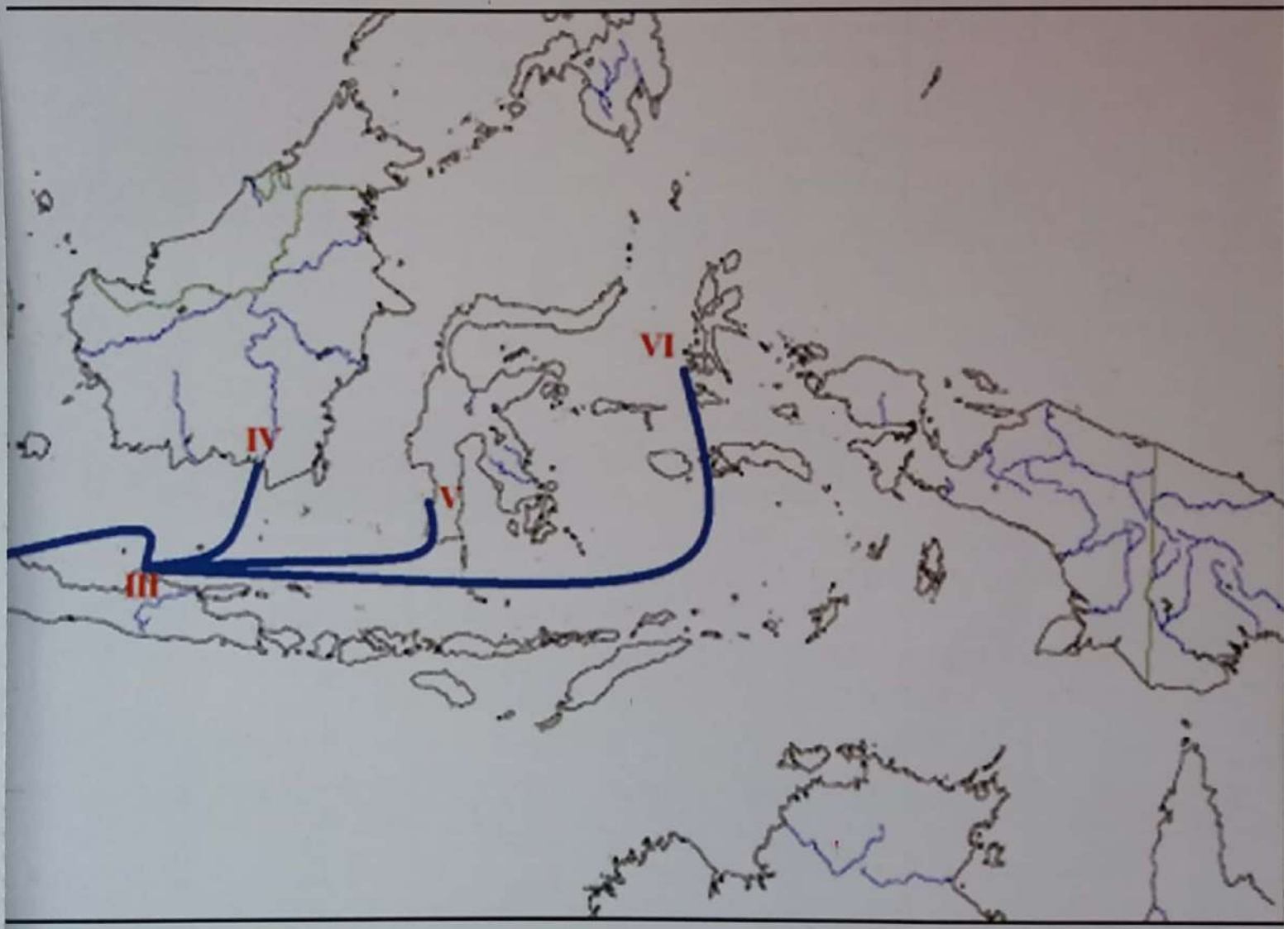

PETA PENYEBARAN ISLAM KE NUSANTARA

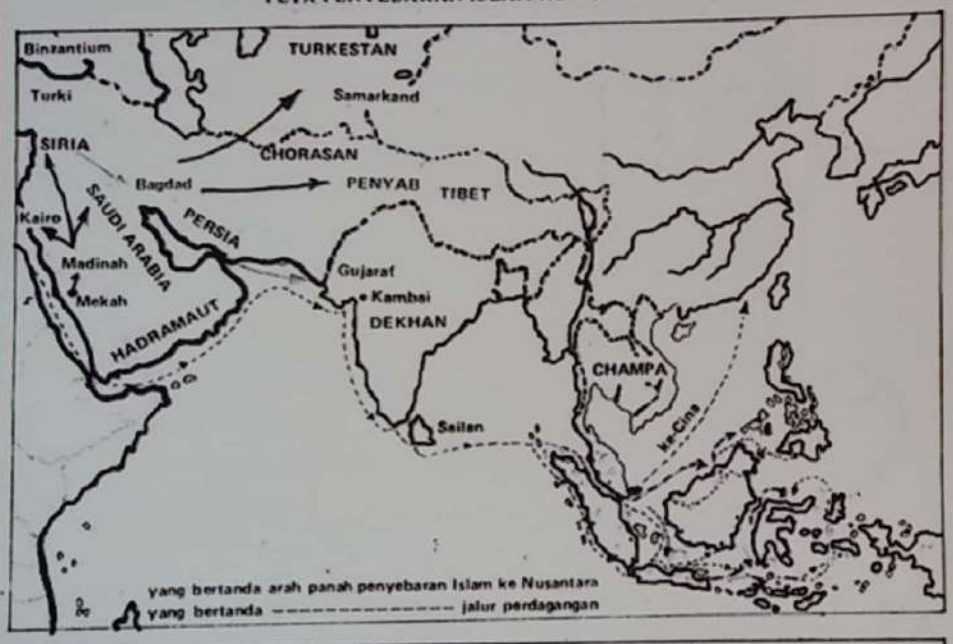

1 Aceh
2 Samudera Pasai
3 Kedah
4 Malaka
5 Singkil
6 Barus
7 Pariaman
8 Palembang
9 Bengkulu
10 Banten
11 Demak
12 Giri
13 Goa
14 Tanjungpura
15 Banjar
16 Kutei
17 Brunai
18 Sulu
19 Mindanau (orang moro)
20 Ternate
21 Tidore
22 Gorontalo
23 Hitu
24 Dompu
25 Jailolo
26 Irian
27 Bintan

yang bertanda ------
VOC ikut campur
dalam pemerintahan

Islamisasi di Makassar pada awal abad ke-17 berkorelasi dengan perkembangan aktivitas perdagangan maritim. Terutama setelah runtuhnya Malaka (1511), Makassar tampil sebagai kerajaan maritim di kawasan timur Nusantara. Posisi strategis dan perannya sebagai pelabuhan transito yang menghubungkan jaringan pelayaran dari dan ke kepulauan rempah-rempah di Maluku, membuat Kerajaan Makassar atau Kerajaan Gowa Tallo, mengukir kemajuan paling cepat dan spektakuler dalam sejarah Indonesia (Poelinggomang, 2002:6, Asba:2007:67-68, Reid, 2004:132).

Aktifitas kemaritiman yang intens pada masa Kerajaan Makassar tersebut tentu mempengaruhi berbagai aspek termasuk kebudayaan, salah satunya yaitu makam yang menjadi objek narasi utama dalam tulisan ini. Makam sebagai produk budaya material merefleksikan budaya yang menjadi latarnya. Hal inilah yang menjadi fokus kajian, yaitu melacak jejak kemaritiman pada makam-makam Islam di Sulawesi Selatan, khususnya makam yang secara historis terkait dengan Kerajaan Makassar.

Aktifitas budaya yang dilatarbelakangi dengan gagasan dan ide yang bersifat abstrak melahirkan ragam produk budaya material, termasuk dalam hal ini budaya material yang berasal dari periode kerajaan-kerajaan Islam di Sulawesi Selatan. Siklus kehidupan manusia yang diawali dari kelahiran dan berakhir pada kematian menyisakan jejak artefak yang menjadi penanda adanya dinamika budaya. Pada budaya kematian, terdapat jejak kehidupan yang terekam di setiap atribut pada makam. Keberadaan makam-makam kuno dari periode kerajaan Islam di Sulawesi Selatan tentunya merupakan rekaman yang merefleksikan dinamika budaya dan peradaban Islam di Sulawesi Selatan. Makam-makam kuno Islam di Sulawesi Selatan dengan beragam varisasi bentuk dan jenisnya, termasuk pola sebaran keletakannya dapat menjadi media untuk memahami proses penggambaran budaya yang terjadi pada abad XVII-XX yang merupakan periode yang lekat dengan aktifitas kemaritiman.

Oleh karena itu, tulisan ini difokuskan pada kajian yang komprehensif mengenai makam-makan Islam dari Kerajaan Gowa Tallo yang secara kronologis berasal dari kurun waktu abad XVII-XX. Kajian komprehensif dalam hal ini yaitu meliputi kajian arkeologis yang memfokuskan pada analisis atribut makam yang dielaborasi dengan data sejarah, kemudian dinalisis dengan konteks waktu, ruang, bentuk dan budaya.

Mengacu pada pemikiran teori sistem, maka atribut pada makam mengandung unsur seni, sebagai salah satu dari tujuh unsur kebudayaan universal (Koentjaraningrat, 2002:203-204). Selain itu, terdapat juga sistem lain meliputi: sistem religi dan upacara keagamaan, teknologi dan peralatan, mata pencaharian hidup, organisasi sosial, bahasa, dan sistem pengetahuan, yang mana semua itu termasuk ke dalam

sistem kesenian. Semua sistem kebudayaan tersebut saling berhubung-hubungan antara satu dengan yang lainnya. Misalnya inskripsi pada makam sebagai subsistem kesenian mempunyai komponen-komponen yang saling berhubungan secara fungsional. Komponen-komponen itu seperti pembuatnya, karyanya, nilai dan norma, serta masyarakatnya. Selain itu, terdapat juga komponen di luarnya yang mempengaruhi yakni pendidikan, politik, agama, dan ekonomi.

Penerapan metode arkeologi dalam penelitian ini yaitu dengan survei dan pengamatan secara langsung pada situs makam-makam kuno Islam yang menjadi objek penelitian, dengan melakukan perekaman data berupa pengukuran, deskripsi dan pemotretan. Pengklasifikasian terhadap makam dan nisan yang digunakan dalam tulisan ini, adalah, jirat makam berdasarkan pada klasifikasi yang dikembangkan oleh Rosmawati (2013) dan klasifikasi nisan berdasarkan klasifikasi Hasan Muarif Ambary (1998) yaitu Tipe Aceh, Demak-Troloyo, Ternate-Tidore dan Bugis-Makassar, sedangkan pembagian tipe Aceh berdasarkan klasifikasi Othman Mohd. Yatim (1988) serta Daniel Perret dan Kamaruddin Ab. Razak (1999), yang terdiri dari 16 tipe (A-Q).

Adapun penerapan metode sejarah mencakup seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara sistematis, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis secara tertulis.

Pengumpulan data sejarah juga merupakan salah satu strategi dalam penelusuran data pustaka sebagai bagian dari metode penelitian. Bahan pustaka yang digunakan dapat berupa buku-buku, artikel, karya ilmiah, dan sumber sejenis lainnya yang memberikan keterangan penting terkait dengan penelitian ini, dengan sumber utama untuk analisis makam merujuk pada hasil penelitian Rosmawati (2008; 2011; 2013).

Makam yang berasal dari periode Kerajaan Makassar atau Kerajaan Gowa Tallo yang menjadi objek kajian terdiri atas Kompleks Makam Sultan Hasanuddin, Kompleks Makam Raja-Raja Tallo dan Komplek Makam Katangka. Ketiga objek makam ini, dianggap telah mereprentasikan Kerajaan Makassar pada masa kejayaan kemaritiman di Sulawesi Selatan. Kompleks Makam Sultan Hasanuddin, secara administratif masuk dalam wilayah Kampung Palantikang, Kelurahan Katangka, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun Kompleks Makam Raja-Raja Tallo terletak di Kelurahan Tallo, Kecamatan Tallo Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Sedangkan Kompleks Makam Katangka berada di Kelurahan Katangka, Kecamatan Sumba Opu, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan.

Kompleks Makam Sultan Hasanuddin, merupakan areal pemakaman untuk Raja-Raja Gowa yang sudah dipergunakan sejak jaman pra Islam.

Kompleks makam ini menempati areal Bukit Tamalaate yang secara historis merupakan tempat bersejarah karena diyakini di bukit inilah muncul *To Manurung* yang diangkat menjadi Raja Gowa pertama. Di lokasi ini terdapat 21 makam, termasuk makam dari periode pra Islam yang kemudian pada 1952 makam tersebut "diislamkan" yaitu dengan mengubah posisi orientasi makam, yang semula memiliki orientasi timur-barat menjadi utara-selatan. Makam itu adalah makam Raja Gowa XI yaitu I Tajibarani Daeng Marompa

Tabel 1. Bentuk Jirat Makam di kompleks makam Sultan Hasanuddin

NO	Bentuk Jirat	Deskripsi
1	Jirat kubah	Jirat semu (cungkup) berbentuk kubah sebanyak satu buah makam. Bentuk dasar kubah adalah persegi panjang dengan konstruksi dibuat dari bahan batu bata yang diplester dengan menggunakan campuran pasir dengan kapur
2	Jirat cungkup berundak	makam cungkup berundak dan di dalamnya terdapat masing-masing satu makam. Dibuat dari susunan balok batu andesit yang berundak-undak, terdiri dari lima undakan, pada bagian atas terdapat satu atau dua buah nisan tipe Aceh, demikian pula makam di dalam cungkup menggunakan nisan tipe Aceh
3	Jirat berundak dengan teknik susun timbun	dibuat dari balok-balok batu andesit, di atasnya terdapat satu atau dua buah nisan
4	Jirat tipe peti batu	bentuk sederhana hanya terdiri dari subasemen dari balok-balok batu andesit, di atasnya terdapat satu atau dua buah nisan tipe silinjdrik atau balok dan pada sisi utara dan selatan kadang-kadang terdapat gunungan

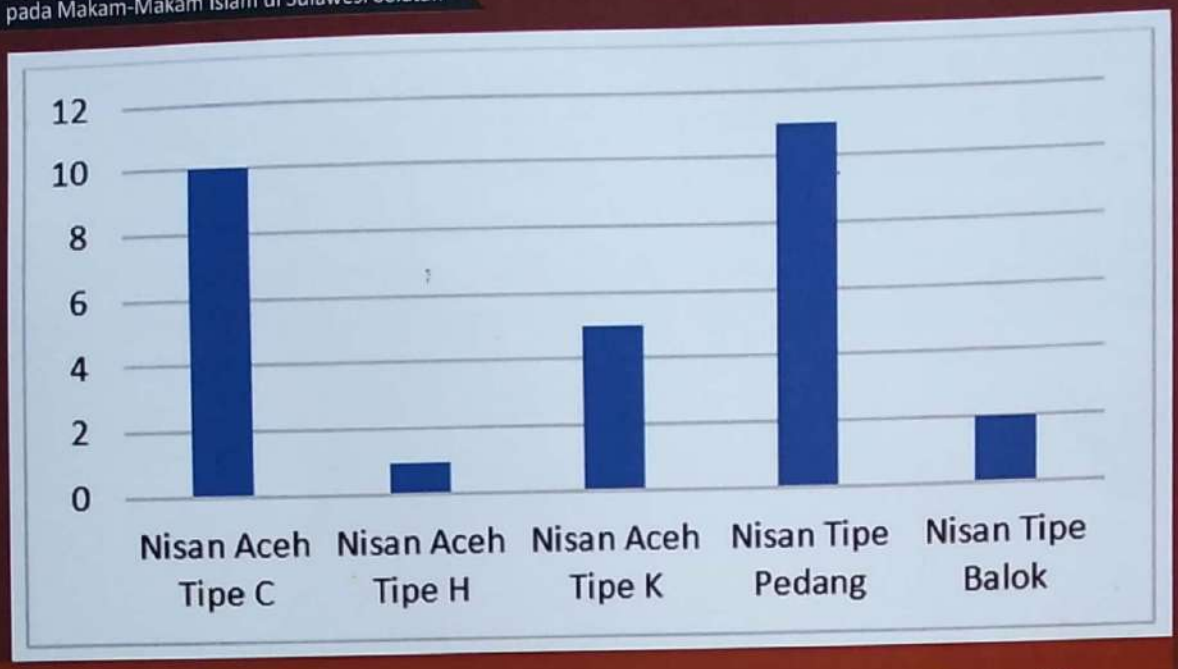

Figure 1. Jumlah Tipe Nisan pada Makam di kompleks makam Sultan Hasanuddin

Kompleks Makam Sultan Hasanuddin

Karaeng Data Tunibatta yang diangkat menjadi Raja Gowa pada tahun 1565 dan beliau wafat tahun yang sama. Di depan makam Raja Gowa XI terdapat makam Arung Lamoncong, seorang bangsawan Bone (Mutalib, 1985:33). Khusus pada Makam Raja Gowa XI selain dirubah orientasinya juga dibangun cungkup berbentuk kubah pada makam tersebut. Berdasarkan survei dan obesrvasi, di situs ini terdapat empat tipe bentuk jirat makam dan 29 buah nisan.

terdapat 29 buah nisan yang terdiri atas; Nisan Aceh Tipe C sebanyak 10 buah, Nisan Aceh Tipe H sebanyak 1 buah, Nisan Aceh Tipe K sebanyak 5 buah, Nisan Tipe Pedang sebanyak 11 buah, dan Nisan Tipe Balok sebanyak 2 buah.

Adapun di Kompleks Makam Raja-Raja Tallo, terdapat 81 buah makam dengan beragam kondisi baik yang masih utuh maupun sudah rusak. Awalnya kompleks makam ini merupakan bukit kecil di tepi laut dan Sungai Tallo, sekarang di sekitarnya terdapat banyak rumah penduduk lokal. Di lokasi inilah dimakamkan raja-raja dan bangsawan Kerajaan Tallo.

Pada kompleks makam ini terdapat beberapa bentuk jirat, nisan dan ragam hias yang berbeda antara satu dengan lainnya. Banyak jirat dan nisan makam yang telah rusak karena aus, sehingga sebagian besar makam tidak dalam keadaan utuh. Hampir sebagian besar makam di kompleks ini telah direnovasi, namun bentuk aslinya tetap dipertahankan. Berdasarkan bentuknya, di Kompleks Makam Raja-Raja Tallo terdapat makam bentuk cungkup kubah, dimana jiratnya menyerupai bentuk kubah sebagai jirat semu (cungkup) sebanyak dua buah. Di kubah, terdapat beberapa makam berjirat peti batu (sederhana), dengan nisan berbentuk pedang, jirat tidak dihiasi sedangkan nisan kaya dengan motif ragam hias geometri flora dan kaligrafi.

Selain itu terdapat juga makam bentuk cungkup punden bersusun, yaitu jirat semu merupakan perulangan dari bentuk dasar semakin ke atas semakin kecil, dibuat dengan susunan balok batu andesit dengan teknik pasak sebanyak dua buah. Bentuk jirat asli adalah tipe teras berundak dua dengan dua buah nisan Aceh tipe K, sedangkan pada bagian puncak jirat semu terdapat dua buah nisan Aceh tipe J. Punden cungkup bersusun, terdiri dari lima undakan, di dalamnya terdapat satu buah makam, yaitu makam Raja Tallo IX, Sultan Abdul Kadir. Bentuk jirat asli di dalam cungkup adalah tipe teras berundak dua, dengan dua buah nisan Aceh (H) yang berkembang di Aceh pada tahun 1600 M. Pada puncak jirat semu terdapat dua buah nisan Aceh tipe J yang berkembang di tahun 1700 - 1800 M.

Komplek makam raja-raja Tallo berada di sudut sebelah timur laut dalam lingkup benteng Tallo. Namun, benteng Tallo itu saat ini hanya dapat ditemui sisa-sisanya saja pada sisi barat, utara dan selatan. Sedangkan, di dalam areal benteng, kecuali makam, telah dijadikan sebagai lahan hunian penduduk setempat. Kompleks makam ini adalah tempat Raja-raja Tallo dimakamkan mulai Abad XVII sampai dengan abad XIX. Di kompleks makam ini diantaranya terdapat makam Mangkubumi kerajaan Gowa-Tallo, bernama I Malingkaang Daeng Manyonri yang merupakan raja pertama yang memeluk agama Islam di Kerajaan Gowa-Tallo yang diislamkan oleh Datuk Ri Bandang.

Di komplek makam ini juga terdapat makam berbentuk cungkup rumah tradisional, dimana jirat makam berbentuk rumah tradisional. Makam bentuk ini terdapat dua buah. Bentuk cungkup semacam ini sudah tidak nampak utuh lagi, namun sisa-sisanya masih ada berupa dinding dari batu bata

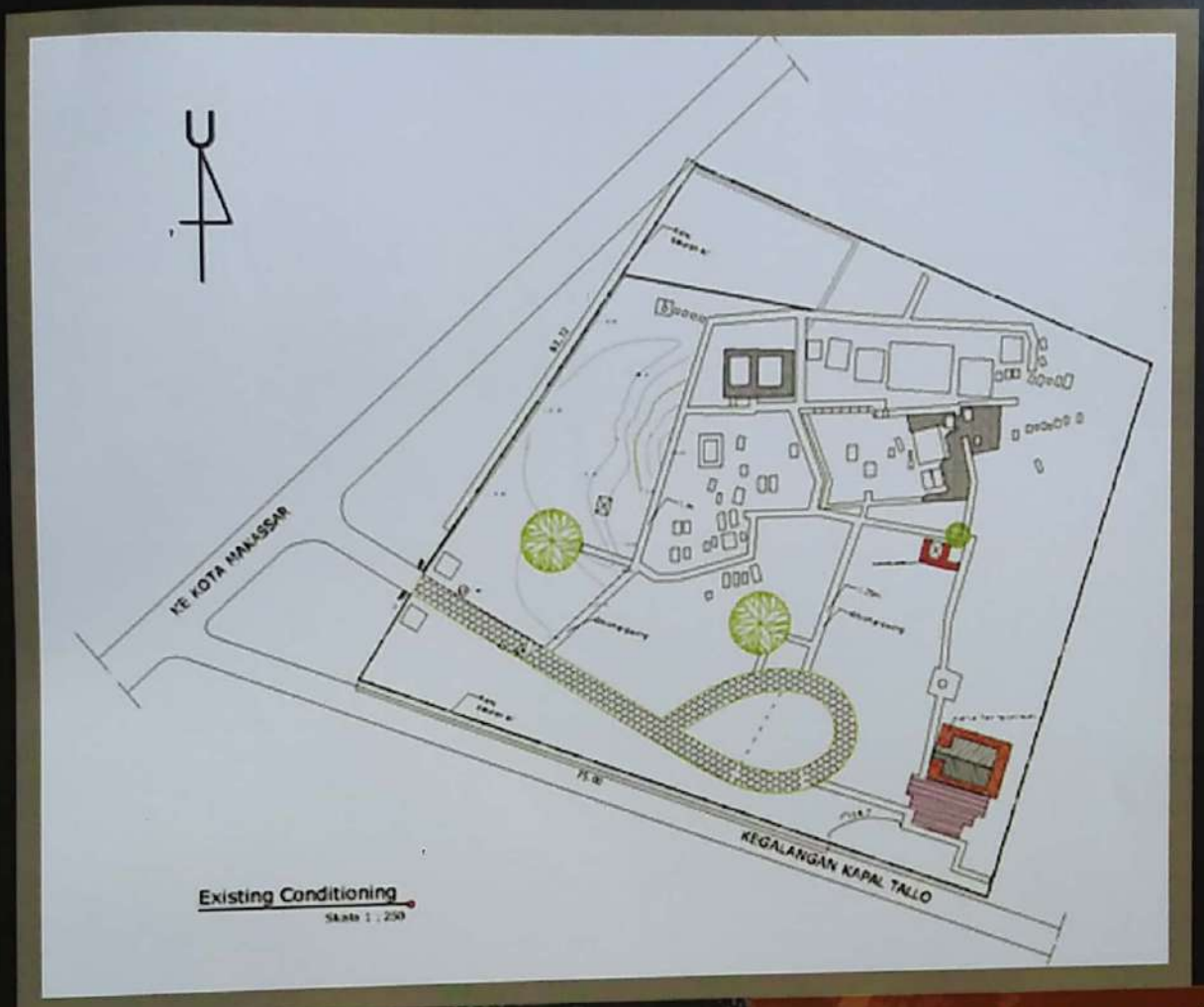

Denah Kompleks Makam Raja-Raja Tallo

Nisan Aceh tipe J dan H serta Nisan tipe Demak Troloyo di Kompleks Makam Raja-Raja Tallo
(Sumber Foto: Rosmawati, 2012)

Makam Karaeng Sinrijala

dan lubang bekas tiang penyangga pada pinggir teras rnakam sebagai penopang cungkup. Di dalam makam bentuk cungkup rumah tradisonal yang pertama, terdapat 10 buah makam, yaitu makam Raja Tallo XIII Sultana Sitti Saleha bersama pembantu dan para kerabatnya. Adapun makam Raja Tallo XIII diletakkan di dalam makam cungkup rumah kedua, dengan jirat bentuk teras berundak dan dua buah nisan Aceh tipe K. Pada bagian jirat terdapat banyak ragam hias flora dan geometris.

Bentuk makam lainnya yaitu teras berundak, yang menyerupai teras berundak terdiri dari satu hingga tiga teras, semakin ke atas semakin kecil, ada yang berukuran besar dan ada yang kecil, terbuat dari susunan papan atau balok batu dengan teknik pasak dan susun timbun, atau dibuat dari satu bongkahan batu secara utuh, atau terbuat dari susunan batu bata. Pada bagian teras atas ditancapkan satu atau dua buah nisan dan pada sisi utara atau selatan kadang-kadang terdapat gunungan. Pada sisi utara dan selatan kadang-kadang terdapat gunungan (kijing) yang dihiasi dengan motif suluran daun atau bunga, pada umumnya menggunakan nisan tipe pedang dan tipe silindrik. Makam-makam tersebut adalah makam para pegawai kerajaan, utusan kerajaan tetangga dan para kerabat raja, sebanyak 50 buah makam.

Salah satu makam yang dapat dikenali dengan bentuk jirat dan nisan yang menarik adalah makam Yandulu Karaeng Sinrijala atau Karaeng Jawaiya

Nisan Tipe Demak Troloyo pada Makam Sinrijala

yang merupakan tokoh Kerajaan Tallo keturunan Jawa, sehingga makamnya pun berciri makam Jawa, terdiri dari lima teras yang menyerupai candi di Jawa Timur, pada teras 2 dan 3 terdapat hiasan porselin China (tinggal bekasnya), dengan dua buah nisan berciri Demak-Troloyo. Pada jirat kaya dengan pelbagai motif ragam hias flora dan geometris yang berciri Jawa. Makam lainnya yang menarik adalah makam Abdullah bin Abdul Gafar, seorang tokoh pemerintahan Kerajaan Bima yang menjadi duta di Kerajaan Tallo. Bentuk jirat makam teras berundak sebanyak tiga undakan dan tidak berhias, menggunakan dua buah nisan tipe gada dengan ragam hias tumbuh-tumbuhan. Adapun Tokoh-tokoh lain dari Kerajaan Tallo dan isteri para raja menggunakan jirat tipe teras berundak

Bentuk makam selanjutnya yaitu tipe peti batu atau tipe sederhana, dengan jirat makam hanya susunan empat balok batu sebagai pembatas, di sisi utara dan selatan kadang-kadang terdapat gunungan yang berhias ataupun tidak berhias, menggunakan nisan tipe pedang dan silindrik. Jumlah bentuk makam ini sebanyak 10 buah, yang digunakan oleh para prajurit dan keluarga kerajaan. Bentuk lainnya yaitu makam gundukan batu, yang hanya ditandai dengan gundukan batu tanpa nisan. Jumlah bentuk makam ini sebanyak 3 buah. Tidak ada masyarakat lokal yang mengetahui siapa yang dimakamkan pada tipe makam tersebut, diperkirakan digunakan oleh masyarakat biasa yang turut dimakamkan pada situs tersebut.

Jumlah keseluruhan nisan di Kompleks Makam Raja-raja Tallo adalah 50 buah nisan, yang terdiri dari nisan tipe Aceh sebanyak 10 buah yang digunakan pada tiga buah makam, yaitu tipe Aceh K, H dan J. Kemudian nisan tipe Demak-Troloyo 2 buah pada satu makam, nisan tipe pedang 23 buah, nisan tipe silindrik sebanyak 12, dan nisan tipe menhir sebanyak 3 buah.

Salah satu Makam di Kompleks Makam Katangka (Foto tahun 1929, sumber: Kitlv.nl)

Beberapa inskripsi pada nisan di Kompleks Makam Katangka

Objek kajian terakhir yaitu Kompleks Makam Katangka, yang berada dalam kawasan situs Benteng Kale Gowa, tepatnya di sekitar halaman Masjid Kuna Katangka. Ada lima tipe jirat makam di situs tersebut, yaitu: 1) tipe cungkup kubah, di dalam kubah berderet bangunan makam dari timur ke barat sebanyak dua baris. Pada bangunan makam sebagaimana makam-makam pada umumnya terdapat gunungan yang letaknya di utara dan selatan jirat yang berbentuk segi tiga dan pada sisi miringnya terdapat lekukan. Pada bidang permukaan gunungan diberi hiasan baik bidang luar maupun bidang dalamnya. Makam tipe cungkup kubah ini sebanyak tujuh buah, di dalamnya terdapat beberapa buah makam, dibuat dari susunan batu bata. 2) Tipe jirat cungkup rumah tradisional, yaitu jirat makam berbentuk rumah tradisional dengan tiang dari kayu dan kemungkinan atap dari bahan lokal. Bagian atap cungkup makam ini sudah runtuh, tinggal dinding jirat saja yang masih sisa yang dibuat dari susunan batu bata dan di dalamnya terdapat beberapa makam. 3) Tipe Jirat berundak, yaitu jirat makam berundak satu hingga tiga, dibuat dari bahan batu bata, di atasnya ditancapkan satu atau dua buah nisan. 4) Tipe jirat peti batu, yaitu makam dengan jirat hanya merupakan subasemen dari balok-balok batu andesit, di atasnya ditancapkan nisan, dan 5) Tipe jirat tumpukan batu atau tanah, yaitu makam dengan hanya ditandai oleh gundukan tanah dengan menggunakan satu atau dua buah nisan. Hal yang unik di Kompleks Makam Katangka ini, yaitu keberadaan inskripsi pada makam berupa kaligrafi yang berisikan syair yang merupakan pengaruh *Tasawuf Wujudiah*. Dalam kaligrafi yang terdapat pada makam tersebut, terdapat beberapa tipe ayat yang mengandung esensi ajaran *wujudiah* antara lain pada kalimat zikir, ayat-ayat al-Quran. Ayat zikir yang djumpai memperlihatkan tingkatan-tingkatan zikir yang dilakukan oleh para pengikut tasawuf *wujudiah* adalah: Ayat *Lailahaillallah* merupakan zikir *Syariat*, *Allah-Allah* zikir *tarikat* dan *hakikat*.

Jejak-Jejak Kemaritiman pada Makam

Berdasarkan pemaparan tersebut, jejak kemaritiman pada makam-makam Islam di Sulawesi Selatan yang dalam hal ini yaitu Kompleks Makam Sultan Hasanuddin, Kompleks Makam Raja-Raja Tallo dan Kompleks Makam Katangka, terefleksikan pada bentuk makam khususnya tipologi nisan. Di ketiga kompleks makam tersebut, terdapat nisan tipe Aceh yaitu tipe C, H, K dan J. Berdasarkan literatur sejarah Nisan Aceh Tipe C berkembang di Aceh pada 1500, tipe H berkembang pada 1600, dan tipe K dan J berkembang pada 1700-1800. Adanya nisan tipe Aceh di Sulawesi Selatan khususnya di wilayah bekas Kerajaan Makassar tentunya memiliki makna yang terkait dengan latar sejarah. Sebagaimana diketahui bahwa pada abad 17- 19 aktifitas kemaritiman begitu dominan baik di perairan Makassar maupun Sumatra. Salah satu aktifitas kemaritiman berupa pelayaran dan perdagangan, dimana terjadi pertukaran komoditi dari satu wilayah ke wilayah lainnya.

Dalam konteks Kerajaan Makassar, pada masa itu merupakan kerajaan bercorak maritim yang berperan sebagai *trader* termasuk di dalamnya yaitu menjadi eksportir beras dari Makassar ke Sumatra. Hal ini tentunya memicu hubungan yang intensif antara kedua wilayah. Melalui aktifitas kemaritiman inilah kemudian terjadi akulturasi dan asimilasi, termasuk juga penyebaran Islam di Sulawesi Selatan yang berdasarkan data sejarah dibawa oleh Mubaligh dari Sumatra yang dikenal dengan istilah tiga Datu, yaitu Datu ri Bandang, Datu Patimang, dan Datu di Tiro.

Berdasarkan catatan sejarah bahwa bangsa Indonesia syarat dengan budaya maritimnya (*maritime culture*) (Berdasarkan rasa kebahasaan (linguistic feeling), menurut Nishimura (1973), istilah *maritime* mengacu pada pelayaran (kegiatan pelayaran dan unsur-unsur kognitif seperti pengetahuan, gagasan, nilai, norma, kepercayaan yang berkaitan dengannya.). Namun hal tersebut bukan berarti semua masyarakat di bawah kerajaan-kerajaan maritim di Nusantara di masa lalu hingga masa kemerdekaan Indonesia otomatis menjadi masyarakat maritim. Menurut Adrian Horridge (dalam Lampe, 2014) dari sekian banyak kelompok suku bangsa laut (nelayan dan pelayar), terdapat enam kelompok etnis yang merupakan cikal bakal masyarakat maritim di Nusantara, yakni orang Bajo (*Sea Gypsies*), Bugis (Teluk Bone), Makassar (Galesong, Tallo), Mandar (Sulawesi Barat), Buton (Sulawesi Tenggara), dan Madura (termasuk dalam wilayah Jawa Timur). Mereka adalah pewaris kebudayaan maritim (pembuat perahu dan pelaut ulung) dari ras Melayu-Polinesia perintis dan pengembang kebudayaan maritim di Asia Tenggara sejak ribuan tahun silam (Horridge, 1986).

Deskripsi mendetail tentang pelayaran niaga para pelaut Bugis-Makassar termuat dalam catatan dari Cornelis Speelman yang ditulis seusai Perang Makassar, yaitu pada tahun 1670 (dalam

Poelinggomang at al). Tercatat dalam dokumen tersebut hubungan perdagangan yang dilakukan oleh pelaut Bugis-Makassar Sulawesi Selatan hingga menjelang takluknya Kerajaan Gowa dari VOC berlangsung dari dan ke Manggarai, Timor, Tanimbar, Alor, Bima, Buton, Tomboku, Seram, Mindanao, Sambuangan, Makao, Manilla, Cebu, Kamboja, Siam, Patani, Bali, pelabuhan-pelabuhan di pesisir utara Jawa, Batavia, Bantam, Palembang, Jambi, Johor, Malaka, Aceh, Banjamasin, Sukadana, Pasir, Kutai, Berau, dan kota-kota dagang di wilayah Sulawesi dan Maluku. Komoditi dagang yang dijajakan antara lain: rempah-rempah, kayu cendana, budak, berjenis-jenis produksi India (tekstil: *karikam, dragam, touria godia, bethilles,* dan lainnya), produk Cina (porselin, sutra, benang sutra, emas, perhiasan emas, gong, dan lainnya), hasil industri rumah tangga penduduk kawasan timur Nusantara (parang, pedang, kapak, kain Selayar, kain Bima, dan lainnya) dan produksi laut, khususnya sisik (kulit penyu) dan Mutiara (J.Noorduyn, "De handelsrelasie van het Makassarsche Rijk volgens een Notitie van Cornelis Speelman uit 1670", dalam: *Nederlandsche Historische Bronnen* (No. 3, 1983), hal. 103-118. *Karikam* adalah sejenis kain yang berasal dari Gujarat, yang biasanya berwarna merah atau biru; *dragam* adalah sejenis kain dari Gujarat yang berwarna kembar; *touria godia* adalah sejenis kain katun berwarna yang berasal dari India Muka; bathiles adalah sejenis kain katun berwarna yang berasal dari Portugis.). Khusus perdagagan kain dari Sulawesi Selatan ke Sumatera, terdokumentasikan dengan baik oleh Wiliam Marsden dalam bukunya tentang Sejarah Sumatera yang diterbitkan pertama kali pada 1881.

Pemaparan di atas memperlihatkan bahwa interaksi budaya dilakukan secara aktif oleh masyarakat di Kerajaan Gowa Tallo, dengan demikian tidak mutlak bahwa Gowa Tallo saja yang dipengaruhi tetapi tentunya saling memperngaruhi. Keberadaan nisan tipe Aceh pada ketiga kompleks makam Islam tersebut menjadi bukti adanya kontak budaya antara wilayah Sulawesi dan Sumatra melalui aktifitas kemaritiman yaitu pelayaran dan perdagangan. Nisan tipe Aceh merupakan nisan yang berkembang di Aceh yang kemudian tersebar ke berbagai wilayah, termasuk di Sulawesi Selatan. Hal yang perlu dikaji secara lebih mendalam yaitu, pembuktian secara laboratoris terkait dengan nisan tipe Aceh yang ditemukan di Sulawesi Selatan.

Dalam kajian arkeologi yang menitikberatkan pada analisis tipologi jelas bahwa atribut pada nisan tersebut merupakan atribut khas tipe nisan Aceh. Kedua, berdasarkan data etnografi tidak ditemukan informasi terkait tradisi masyarakat Makassar dalam hal membuat nisan tipe Aceh, sehingga nisan tipe Aceh tersebut didatangkan dari Sumatra. Hal ini diperkuat dengan data sejarah dalam lontarak catatan Raja Bone ke-23 La Tenri Tappu To Appaliweng Sultan Ahmad Saleh yang memerintah pada kurun waktu 1775-1818, disebutkan Raja Bone memesan nisan dari Aceh untuk dipergunakan pada salah satu makam di Komplek Makam Naga Uleng. Artinya nisan tipe

Nisan tipe Aceh C, H, K, di Situs Kompleks Makam Sultan Hasanuddin
Sumber: Rosmawati, 2011

Aceh atau Batu Aceh menjadi salah satu komoditi dalam perdagangan antara Sulawesi dan Sumatera pada masa itu.

Namun untuk memperkuat hipotesis ini, perlu dilakukan analisis mineralogi yang dilakukan di laboratorium untuk mengetahui kandungan unsur mineral batuan pada nisan tipe Aceh yang terdapat di ketiga kompleks makam Islam tersebut. Kemudian dibandingkan dengan kandungan mineral batuan pada nisan tipe Aceh di Sumatra. Dengan demikian, ketika ada kesamaan unsur mineraloginya maka sudah dipastikan bahwa nisan tipe Aceh di ketiga kompleks makam itu didatangkan dari Sumatra. Jika sebaliknya, dapat diartikan bahwa ada transformasi gagasan/ide dan pengetahuan terkait dengan nisan tipe Aceh yang diadopsi oleh masyarakat Makassar pada saat itu.

Demikian pula adanya nisan tipe Demak dan Troloyo di Kompleks Makam Raja-Raja Tallo tidak dapat dilepaskan dari konteks kemaritiman antara Makassar dan Jawa. Sebagaimana kita ketahui bahwa nisan tipe Demak dan Troloyo adalah nisan khas dari Jawa yang terdapat di Kompleks Makam Troloyo di Trowulan, ibukota Kerajaan Majapahit.

Simpulan

Makam-makam Islam yang merupakan warisan budaya peninggalan Kerajaan Makassar atau Gowa Tallo, merupakan artefak budaya yang merefleksikan aktifitas kebudayaan yang terjadi pada masa itu. Kerajaan Makassar pada masa itu yaitu abad 17-19 merupakan kerajaan yang mengembangkan budaya kemaritiman, bertumpu pada pelayaran dan perdagangan antar pulau. Bukti-bukti sejarah memperlihatkan kepada kita bahwa interaksi kemaritiman Kerajaan Makassar bukan hanya di perairan Makassar dan Sulawesi saja tetapi sampai ke wilayah Sumatra dan Jawa. Kerajaan Makassar memiliki komoditi andalan yaitu beras yang pada masa itu sampai di ekspor ke Sumatra. Artinya kontak budaya antara Makassar dan Sumatara juga Jawa melalui jalur kemaritiman yang kemudian membuka ruang masuknya pengaruh Islam di Sulawesi Selatan.

Kebudayaan Islam pun kemudian berkembang di Kerajaan Makassar, terutama setelah Islam dijadikan sebagai agama resmi kerajaan. Kerajaan Makassar kemudian berperan penting dalam proses Islamisasi di Sulawesi bahkan sampai ke beberapa wilayah di Indonesia timur. Salah satu produk budaya dari masa Islam Kerajaan Makassar yaitu makam yang tersebar di beberapa tempat. Kajian tipologi dan analisis sejarah pada Kompleks Makam Sultan Hasanuddin, Kompleks Makam Raja-Raja Tallo dan Kompleks Makam Katangka, memperlihatkan adanya jejak kemaritiman pada makam-makam tersebut, berupa keberadaan nisan tipe Aceh, Nisan Tipe Demak Troloyo serta inskripsi berupa kaligrafi yang berisikan syair yang merupakan pengaruh *Tasawuf Wujudiah*, salah satu aliran tasawuf yang juga berkembang di Sumatra.

Kehadiran pengaruh budaya Aceh (Melayu) dan Jawa berupa bentuk-bentuk nisan dan ajaran-ajaran tasawuf pada kompleks makam Islam sebagaimana telah dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa islamisasi di Sulawesi Selatan tidak dapat dilepaskan dari adanya interaksi dengan Aceh (Melayu) dan Jawa berupa aktifitas pelayaran dan perdagagan. Pada fase islamisasi awal, Kerajaan Gowa Tallo dalam keadaan puncak kejayaan, berperan sebagai pusat perdagangan di kawasan Asia Tenggara. Para pedagang dari pelbagai negara, termasuk para pedagang Islam telah menetap di sekitar pusat kerajaan sebagai bandar perdagangan yang terbesar pada masa itu.

Sumber Rujukan

Ambary, H. M. (1998). *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Isam Indonesia*. Jakarta: Logos.

Abdul Rasyid Asba, 2007. *Kopra Makassar: Perebutan Pusat dan Daerah (Kajian Sejarah Ekonomi Regional di Indonesia)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,hlm.67-68 dan 76-80.

Anthony Reid. 2004. *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara* (diterjemahkan oleh Sori Siregar dkk). Jakarta: LP3ES, hlm.132.

Edward L. Poelinggomang. 2002. *Makassar Abad XIX: Studi tentang Kebijakan Perdagangan Maritim*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, hlm.6;

Hasan Muarif Ambaray. 1998. *Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologi dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta : Logos.

Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi* (Cet.VIII). Jakarta: Rineka Cipta, hlm.203-204

Lampe, Munsi. 2014. *Tradisi Pelayara Pelaut Bugis-Makassar dan Reproduksi Wawasan Geo Sosio Budaya Maritim Nusantara dan Global*. Makalah dipresentasikan pada Seminar Tahun 2014 di Universitas Utara Malaysia, Mei 2014

Othman Mohd. Yatim .1988. *Batu Aceh, Early Islamic Gravestones in Peninsular Malaysia*. Kualalumpur : Museum Association of Malaysia.

Perret, Daniel dan Kamaruddin Ab. Razak.1999. *Batu Aceh Warisan Sejarah Johor*. Johor Bahru: Yayasan Warisan Johor.

Poelinggomang, Edward L. 2002. *Makassar Abad XIX. Studi tentang Kebijakan Perdagangan Maritim*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Rosmawati. (2008). Kandungan dan Makna Inskripsi pada Kompleks Makam Kuno Katangka. *Jurnal Walennae, X No. 14*, 44-59.

Rosmawati. (2011). Tipe Nisan Aceh dan Demak Troloyo pada Kompleks Makam Sultan Hasanuddin, Tallo dan Katangka. *Jurnal Walennae, XIII No. 2*, 209-219.

Rosmawati. 2013 (Rosmawati, Perkembangan Tamadun Islam di Sulawesi Selatan, Indonesia: dari Perspektif Arkeologi dan Sejarah. Disertasi Doktor. University Sains Malaysia, 2013).

Taufik Abdullah. 1986. *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi* (Cet.III). Jakarta: LP3ES, hlm.1.

JEJAK AKULTURASI DAN SINKRITISME DI KOMPLEKS MAKAM RAJA-RAJA BINAMU JENEPONTO: KERAGAMAN BUDAYA BUKTI PENGHARGAAN PADA PERBEDAAN

Erwin Mansyur &
Indana Manik

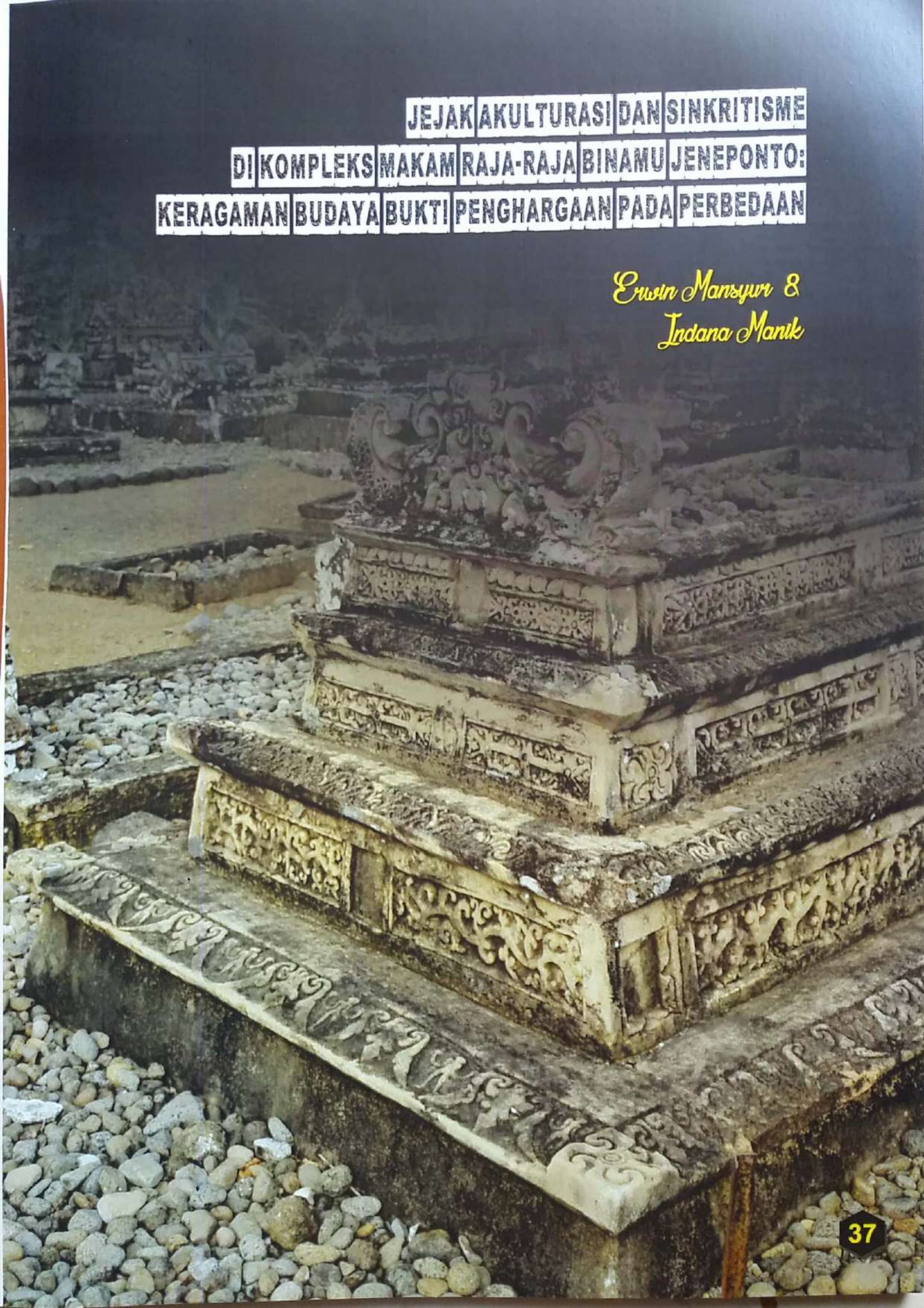

Jejak Akulturasi dan Sinkritisme di Kompleks Makam Raja-Raja Binamu Jeneponto: keragaman budaya bukti penghargaan pada perbed

Erwin Mansyur & Indana Manik

Prolog

Kedatangan Islam di Sulawesi Selatan tentunya bukan hanya membawa ajaran ideologi semata tetapi juga adat kebiasaan, kesenian, bahasa, tulisan dan unsur budaya lainnya, yang disebut dengan kebudayaan Islam. Pada proses islamisasi tersebut, berlangsungkan percampuran kebudayaan, sebagaimana yang diketahui bahwa sebelum datangnya budaya Islam di Sulawesi Selatan sudah ada kebudayaan prasejarah, termasuk juga kepercayaan animisme dan dinamisme. Hal itu menandakan bahwa telah ada sistem ketuhanan di masa pra-Islam di masyarakat Bugis Makassasr. Pada periode itu, masyarakat Bugis-Makassar telah mempercayai suatu dewa yang tunggal yang mengatur kehidupan ini, seperti penyebutan *Patotoe (Dia yang menentukan nasib), Dewata Sewwa-e (Dewa yang tunggal), Turiea'arana (kehendak yang tertinggi)* (Koentjaraningrat, 2002: 278). Di samping itu, setelah masuknya budaya Islam di Sulawesi Selatan, turut mempengaruhi sistem norma dan aturan-aturan adatnya. Hal ini terlihat pada unsur *pangadereng/pangadakkang* bertambah satu yakni adanya unsur *sara'* yang dikaitkan dengan syariat Islam.

Hadirnya unsur *sara'* dalam tatanan sosial-budaya masyarakat Sulawesi Selatan memunculkan akulturasi budaya dan memungkinkan terjadinya *sinkretisme* pada masyarakat. Hal ini disebabkan karena unsur kebudayaan yang ada tidak dihilangkan sampai habis tetapi berusaha disinkronkan dengan kebudayaan asing yang datang. Sebagaimana yang diutarakan oleh Koentjaraningrat (2009: 202) mengenai proses terjadinya akulturasi budaya dalam lingkungan masyarakat bahwasanya proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Di samping itu, dengan adanya unsur religi yang baru masuk yakni Islam, memungkinkan terjadinya *sinkretisme* dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Bugis-Makassar. Hal ini disebabkan karena sebelum datangnya Islam, masyarakat telah menganut kepercayaan Animisme dan Dinamisme yang sulit dihilangkan. Namun, masyarakat mencoba menyelaraskan dengan kepercayaan yang baru masuk

Kompleks Makam Raja-Raja Binamu Kab. Jeneponto

dengan kepercayaan sebelumnya. Seperti yang dipaparkan oleh Suhirman (2009: 12) bahwasannya *sinkretisme* adalah menciptakan suatu yang baru dengan memadukan unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa kepercayaan untuk dijadikan bagian integral dari kepercayaan baru tersebut. (*Jurnal online Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Gatot Suhirman, Memahami Pluralisme Agama: Suatu Telaah Wacana.(Yogyakarta, 2009). hlm. 12).* Percampuran kepercayaan tersebut dapat ditelusuri melalui wujud budaya yang bersifat artefaktual dan non artefaktual.

Percampuran budaya dan perkembangannya, dapat dilihat dari peninggalan arkeologisnya seperti pada makam, masjid dan naskah kuno berupa aksara *serang*, *(Aksara serang adalah aksara yang menggunakan aksara Arab, namun bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Bugis-Makassar.)* namun hal yang paling menonjol adalah peninggalan makam. Hal ini disebabkan karena makam merupakan bagian dari proses ritual dan tingkah laku sosial sebagai bagian dalam siklus kehidupan manusia. Selain itu, makam juga sebagai media untuk pengungkapan ekspresi manusia terhadap hal-hal yang dipahaminya yang berkaitan dengan penghormatan leluhur. Hal inilah yang kemudian menjadi bahasan utama dalam tulisan ini, dengan mengambil lokus di Komplek Makam Raja-Raja Binamu (Makam Bataliung) yang terdapat di Kabupaten Jeneponto.

Salah satu makam di Kompleks Makam Raja-Raja Binamu Kab. Jeneponto

Sejarah Singkat Jeneponto

Berdasarkan dari peninggalan arkeologis yang terdapat di wilayah Jeneponto, dapat di buktikan bahwa jejak kehidupan manusia telah ada sejak zaman prasejarah Jeneponto. Hal ini dibuktikan dengan adanya temuan alat-alat batu yang diduga berasal dari zaman Mesolitik. Temuan-temuan tersebut berada di wilayah Situs Karama dan Situs Kalimporo (lihat laporan Penelitian Balai Arkeologi Makassar tahun 2007 dan 2010; Skripsi Sarjana, Nurzam 2008).

Akan tetapi, rekontruksi sejarah Jeneponto terputus dari zaman Prasejarah ke zaman Sejarah atau yang lebih dikenal dengan Proto Sejarah karena masih kurangnya penelitian yang dilakukan di wilayah ini. Sejarah Jeneponto kemudian menjadi jelas ketika munculnya dua kerajaan yang diperkirakan awal abad ke-14 yaitu Kerajaan Binamu di Timur dan Kerajaan Bangkala di Barat. Pada masa yang hampir bersamaan, dua kekuatan politis yaitu Kerajaan Bangkala dan Kerajaan Binamu muncul dan memainkan peran signifikan dalam konteks sejarah Sulawesi Selatan. Keduanya distimulasi oleh keletakannya yang masing-masing menempati lembah yang subur (Nur dkk 2008; Caldwell dan Bougas 2004).

Kerajaan Bangkala menempati seperdua dari wilayah Jeneponto sekarang. Sejarah munculnya Kerajaan Bangkala diawali oleh adanya daerah inti yang berpusat di Bangkala yang menempati Lembah Topa dengan Sungai Topa sebagai stimulan penting. Berdasarkan peta Belanda tahun 1920, jelas terlihat bahwa konsentrasi areal persawahan berpusat di Bangkala. Kerajaan Bangkala kemudian memiliki tujuh palili (tributaries) seperti Tanatoa, Pallenguq, Mallosoro, Garasikang, Nasaraq, Rukuruku dan Laikang dan delapan daerah yang diperintah langsung (domain) yaitu Pattoppakang, Panyalangkang, Punaga, Canraigo, Cikoang, Pangkajeqne, Baraqna dan Beroanging. Jadi wilayah kekuasaan Kerajaan Bangkala adalah sepanjang Sungai Cikoang di sebelah Barat, sepanjang Sungai Topa di tengah dan sepanjang Sungai Allu di timur. Komposisi Kerajaan Bangkala seperti di atas mungkin terbentuk pada abad ke 17 (Nur dkk 2008).

Kerajaan Binamu biasa juga disebut Turatea, menempati lebih dari seperdua Kabupaten Jeneponto sekarang. Kerajaan Binamu memiliki dua sungai besar yaitu Sungai Jeneponto di sebelah timur dan Sungai Tamanroya di sebelah Barat. Kedua sungai tersebut telah merangsang munculnya Binamu menjadi salah satu pusat di pesisir selatan Sulawesi Selatan. Dua tradisi lisan yang berisi cerita tentang asal mula Binamu menyatakan bahwa Binamu pertama berasal dari Lembah Tamanroya, tepatnya di Layu. Mitos Tomanurung sangat kuat melegitimasi Layu sebagai tempat yang sangat penting dan merupakan tempat turunnya Tomanurung. Empat pemimpin dari

Toddo Appaka (Bangkala Loe, Layu, Batujala, Lentu) yang merupakan kekuatan penting kemudian mengadakan musyawarah dan mengangkat Tomanurung sebagai raja pertama Binamu. Peristiwa penyatuan empat kekuatan tersebut menandai awal munculnya Kerajaan Binamu (Nur dkk 2008).

Perjalanan sejarah kedua kerajaan tersebut tidak bisa dilepaskan dari kondisi Kerajaan Gowa sebagai sebuah kerajaan yang paling berpengaruh dan sebagai pusat kekuasaan di Sulawesi Selatan.Posisi Kerajaan Gowa yang sangat strategis yakni sebagai jalur perdagangan di Nusantara bagian utara dan mengembangkan Makassar sebagai pusat perdagangannya (Poelinggomang 2004; 32-33). Hal ini kemudian membuat Armada Dagang Belanda untuk menjalin hubungan dagang dengan Kerajaan Gowa. Atas izin Sultan Alauddin, Kompeni diizinkan mendirikan sebuah kantor dagang di Makssar pada tahun 1601.

Dalam perjalanan selanjutnya, karena adanya keinginan Belanda untuk memonopoli perdagangan tersebut membuat raja Gowa pada waktu itu menolak keinginan Belanda sehingga terjadi beberapa kali peperangan. Puncak dari peperangan tersebut yang dikenal dengan nama Perang Makassar berakhir pada tahun 1667 dengan menghasilkan suatu perjanjian yang disebut Perjanjian Bungaya. Akibat dari perjanjian ini, Kerajaan Makassar kehilangan sebagian besar bahkan seluruhnya kerajaan-kerajaan yang pernah mengakui dan berada di bawah kekuasaanya (Poelinggomang 2004; 35-37).Daerah-daerah ini dinyatakan berada di bawah kekuasaan Belanda dan merupakan daerah kekuasaan langsung kecuali Binamu, Bangkala dan Laikang yang berkedudukan sebagai kerajaan pinjaman dari Kerajaan Bone.Walaupun demikian pada kenyataannya daerah-daerah yang berada di bawah kekuasaan langsung tersebut tetap berada di bawah kekuasaan penguasa-penguasa setempat. Kondisi ini berlangsung hingga akhir abad ke-18 (Desember 1799) yang oleh Edward Poelinggomang disebut sebagai masa "Perjanjian Kekuasaan" (Poelinggomang 2004; 39).

Akan tetapi pada tahun 1863, Pemerintah Hindia Belanda melancarkan penyerangan terhadap Konfederasi Binamu dan Bangkala yang waktu itu berkedudukan sebagai sekutu. Penyorobotan itu didalihkan karena rakyat Binamu dan Bangkala sering melakukan perampokan, pencurian hewan, membunuh pegawai Belanda dan perampokan di daerah pesisir (Poelinggomang 2004; 43).Hal ini jelas menunjukkan bahwa situasi pada kedua daerah sedang mengalami kekacauan sehingga untuk mengendalikan kekacauan tersebut Pemerintah Hindia Belanda menyerang dan meduduki langsung di bawah kekuasaannya sebagaimana daerah-daerah lainnya. Akan tetapi pendudukan secara langsung ini baru benar-benar terjadi pada awal abad ke-20 ketika Pemerintah

Kompleks Makam Raja-Raja Binamu Kab. Jeneponto

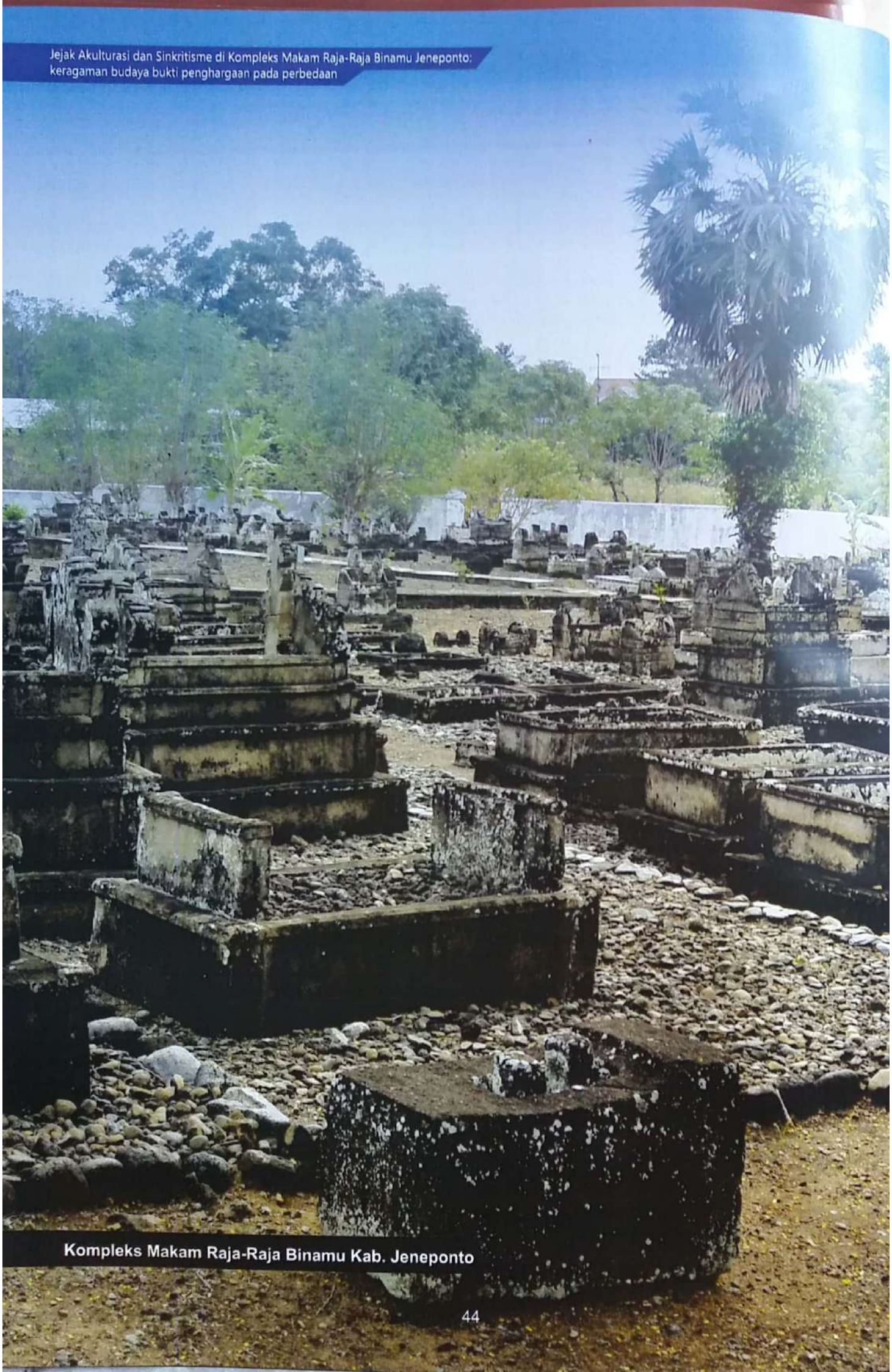

Kompleks Makam Raja-Raja Binamu Kab. Jeneponto

Hindia Belanda mengirimkan pasukan pendudukan Sulawesi Selatan (*Zuid Celebes Expeditie*). Hal ini ditandai dengan penandatanganan Pernyataan Pendek *(Pada dasarnya isi Pernyataan Pendek memuat tiga pokok pernyataan dari penandatanganan, yaitu kesediaan menyerahkan kekuasaannya, dan menjadi bawahan Pemerintah Hindia Belanda, patuh dan taat pada peraturan dari Pemerintah Hindia Belanda dan bersedia meniadakan kekuatan militernya (Poelinggomang 2004; 2))*, oleh *tu'mailalang towa* dan anggota dewan *Bate Salapang*.Pada tahun 1906 Sulawesi Selatan secara keseluruhan telah berada langsung di bawah kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda, berdasarkan pernyataan pendek. Setelah penandatanganan perjanjian tersebut, wilayah Sulawesi Selatan dan Tenggara dijadikan satu wilayah pemerintahan yang dikenal dengan pemerintahan Pemerintahan Sulawesi dan daerah Bawahan (*Gouvernement Celebes en Onderhoorigheden*). Wilayah itu dibagi ke dalam tujuh bagian pemerintahan (*afdeling*) yaitu: Makassar, Bonthain, Bone, Pare-Pare, Luwu, Mandar dan Buton dan Pesisir Timur Sulawesi (*Boeton en Oostkust Celebes*) secara resmi pada tahun 1911. Kepala pemerintahan diembankan kepada seorang pejabat pemerintahan yang disebut gubernur (*gouverneur*).Dibagian pemerintahan (*afdeling*) ditempatkan seorang asisten residen (*assistent resident*) yang berkedudukan sebagai pimpinan pemerintahan di wilayah itu (Poelinggomang 2004; 83-84). Bagian pemerintahan dibagi kedalam beberapa cabang pemerintahan (*onderafdeling*). Pada setiap cabang pemerintahan ditempatkan seorang kontrolir (*controleur*) untuk melaksanakan pemerintahan dan kekuasaan (Poelinggomang 2004; 84).

Nampaknya selama masa pemerintahan Pemerintah Hindia Belanda, Onderafdeling Jeneponto dan Onderafdeling Takalar digabung menjadi satu onderafdeling dengan nama onderafdeling Jeneponto-Takalar atau yang lebih dikenal dengan nama Jentak dan berada di bawah Afdeling Selatan atau Bonthain (Bantaeng). Penyatuan ini berlangsung sampai pada tahun 1942 ketika kekuasaan Belanda berakhir dan digantikan oleh Jepang.Masa pemerintahan Jepang di Jeneponto hanya berlangsung selama tiga tahun yakni berakhir pada tahun 1945 ketika bangsa Indonesia memproklamirkan kemerdekaan.

Kalau diperhatikan beberapa uraian di atas, kata Jeneponto belum dikenal pada masa itu. Masa ini hanya menyebutkan bahwa dua daerah adat gemeenschap yakni Binamu dan Bangkala dan beberapa adat *gemeenschap l*ainnya yang merupakan cikal bakal Kabupaten Jeneponto.Berdasarkan dari catatan sejarah, kata 'Jeneponto' mulai muncul pada masa pemerintahan Gubernur Sulawesi W. Frijling (1916-1921). Di sini disebutkan bahwa pada masa pemerintahan Gubernur Sulawesi dan Daerah Taklukannya W. Frijling nama *afdeling* selatan Bonthain dirubah menjadi Afdeling Bonthain dengan daerah *onderafdeling* di bawahnya

meliputi: *Onderafdeling* Bulukumba, semula *onderafdeling* Turatea di rubah menjadi onderafdeling **Jeneponto**, onderafdeling Sinjai, dan onderafdeling Selayar (Inventarisasi Arsip Pemda Tk. II Jeneponto 1910-1969 volume I).
Dengan berakhirnya masa penjajahan tersebut, bentuk pemerintahan sebelumnya tidak secara serta merta diubah. Bentuk pemerintahan ini berlangsung hingga beberapa tahun pasca kemerdekaan dengan penguasanya diambill golongan bangsawan tiap-tiap daerah. Hal ini dibuktikan dengan masih digunakannya istilah onderafdeling dan adatgemeenschap yang merupakan istilah-istilah yang digunakan masa pemerintahan Hindia Belanda. Di Jeneponto misalnya khususnya Binamu, kepala pemerintahannya yaitu Sampara Daeng Lili yang berkuasa dari tahun 1946 – 1949, keterangan ini diambil dari *Memorie van Overgave Bestuurshoofd* Jeneponto Sampara Daeng Lili tahun 1949. Selain itu juga terjadi perubahan daerah adat *gemeenschap*. Pasca kemerdekaan tersebut, *adat gemeenschap* Jeneponto terdiri dari empat adat *gemeenschap* yaitu Binamu, Bangkala, Tarowang dan Arungkeke. Pada masa pemerintahan tersebut di atas disebutkan bahwa Binamu merupakan daerah penting untuk *onderafdeling* Jeneponto. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Sampara Daeng Lili bahwa "*Adatgemeenschap* Binamu ini adalah adatgemeenschap yang terpenting dari onderafdeling Jeneponto".Hal ini juga juga bisa dilhat dari jumlah penduduk dari keempat adatgemeenschap. Berdasarkan dari catatan pada masa pendudukan Jepang tahun 1944 jumlah penduduk onderafdeling Jeneponto terdiri dari:

- Binamu : 112.456 jiwa
- Bangkala : 23.616 jiwa
- Arungkeke : 6.173 jiwa
- Tarowang : 5.471 jiwa

Pada masa pemerintahan selanjutnya bentuk dan sistem pemerintahan sepenuhnya dikuasai oleh penduduk pribumi. Segala aturan disesuaikan dengan aturan yang diberlakukan oleh pemerintah Indonesia, sehingga tidak ada lagi campur tangan dari pihak asing. Dalam masa ini, pusat pemerintahan dipindah kan ke daerah Bonto Sungguh dari tempat sebelumnya yang terletak di Kelurahan Monro-Monro dan sekitarnya dalam kecamatan yang sama yaitu Kecamatan Binamu atau berpindah ± 3 km ke arah Timur Laut. Hal ini tentunya dengan berbagai pertimbangan, baik pertimbangan secara politis maupun pertimbangan lingkungan.

Gambaran Umum Makam Raja-Raja Binamu

Kompleks Makam Raja-Raja Binamu terletak di Kecamatan Bontoramba, Kelurahan Bontoramba, Lingkungan Bontoramba. Letak astronomisnya berada pada 119º 43' 27,3" Bujur Timur dan 05º 41' 37,9 " Lintang Selatan dengan elevasi 20 mdpl. Luas area pemakaman sekitar 23.127m^2 yang berada di samping jalan raya dan

Kompleks Makam Raja-Raja Binamu Kab. Jeneponto

Jejak Akulturasi dan Sinkritisme di Kompleks Makam Raja-Raja Binamu Jeneponto: keragaman budaya bukti penghargaan pada perbedaan

perkampungan. Dari seluruh kompleks makam peninggalan Kerajaan Binamu yang ditemukan, kompleks pemakaman Bataliung yang paling besar. Jumlah makam yang dapat diidentifiksasi adalah 1109 buah makam. Pada umumnya jirat makam dibangun dengan bahan dari papan batu yang disusun berundak, dua sampai empat undakan. Selain itu, ada beberapa makam kecil yang jiratnya terbuat dari batu yang dilubangi bagian tengahnya untuk nisan, sehingga membentuk segi empat panjang yang disebut dengan istilah "jirat *monolith*"/balok dan juga yang terbuat dari batangan papan batu berjumlah empat yang disusun berbentuk persegi panjang. Ragam hias pada makam juga bervariasi yang menempati hampir seluruh jirat dan nisan makam seperti sulur-suluran, flora, fauna, antropomorfis, geometris dan kaligrafi. Selain jirat makam, nisan merupakan salah satu unsur makam yang memiliki variasi yang cukup banyak pada kompleks pemakaman ini. Bentuk-bentuk nisan yang dapat diidentifikasi yaitu; nisan segi empat pipih dan balok, nisan tonggak berbentuk *phallus*, nisan bentuk arca/patung dan nisan menhir.

Berdasarkan inskripsi yang ada pada makam ada beberapa tokoh Kerajaan Binamu yang dimakamkan pada lokasi pemakaman tersebut antara lain; Daeng Dande yang bergelar Painung Ballo Sarru, Karaeng Cambanga ri Allu, raja yang bergelar Lasona Eja Imallette, Karaeng Goseyya Bombang, Karaeng Palengkei Daeng Lagu, Karaeng Bimbanga, Daeng Lada, Karaeng Ngilanga dengan gelar Towaya Ri Ringgimae, Daeng Caddi, I purukan Daeng Bone, Daeng Kera, Daeng Langi, Imangngaribi, Daeng Timang dan Daeng Rima.

Bentuk jirat makam pada kompleks makam Raja Bataliung diidentifikasi berdasarkan acuan klasifikasi Rosmawati (2013: 107-108). Berdasarkan hasil identifikasi di komplek makam ini terdapat empat macam bentuk jirat yakni; berundak, jirat monolit, peti batu dan tumpukan batu. Sementara untuk bentuk nisan terbagi atas tujuh jenis nisan yaitu nisan bentuk balok, nisan pedang, nisan tombak, nisan arca/patung, nisan *phallus*, nisan silindris dan menhir.

Makam di kompleks ini pun kaya dengan beragam bentuk ragam hias. Salah satunya adalah agam hias dekoratif yang teridentifikasi sebanyak tujuh macam yaitu; ragam hias tumbuh-tumbuhan (flora), ragam hias binatang dan binatang imajinatif (fauna), ragam hias manusia (antrofomorfik), ragam hias geometris, ragam hias benda teknologi dan abstrak, ragam hias benda-benda alam, kaligrafi dan inskripsi. Ragam hias flora terdiri dari motif suluran bentuk pilin dan siku-siku, kembang melati dan pakis, kembang melati susun belah ketupat, suluran daun bintang ular, daun bertanduk, suluran menyilang, bunga teratai, flora pucuk daun, flora menyerupai pohon hayat, dan motif bunga kamboja.

Adapun ragam hias binatang dan binatang imajinatif (fauna) berupa motif macan, anjing, kuda, ayam, burung, naga, binatang imajinatif kombinasi kucing bertanduk dan kalajengking dan motif ulat. Ragam hias manusia (antropomorfik) berupa motif manusia yang menonjolkan beberapa bagian tubuh dan menampilkan beberapa adegan sesuai konteks masyarakat pendukungnya. Selain itu terdapat juga beberapa motif manusia *kangkang*. Ragam hias geometris; motif belah ketupat, pilin, pilin berganda dan spiral, lingkaran (medalion), tumpal dan goresan. Ragam hias benda teknologis dan abstrak; motif jendela masjid, ukiran dinding rumah. Ragam hias benda alam berupa motif hias jilatan api. Untuk kaligrafi dan inskripsi, jenis tulisan yang ditemukan berupa tulisan aksara lontara' yang berbahasa Makassar dan aksara Arab *serang*. Pada ragam hias dan arsitektur makam di kompleks inilah terdapat perwujudan dari akulturasi dan sinkritisme.

Motif Manusia Kangkang,
KM. Raja-Raja Binamu Jeneponto

Motif Manusia & Wayang
KM. Raja-Raja Binamu Jeneponto

Motif Manusia Menunggang Kuda
KM. Raja-Raja Binamu Jeneponto

Motif Manusia & Burung Kembar
KM. Raja-Raja Binamu Jeneponto

Jejak Akulturasi dan Sinkritisme di Kompleks Makam Raja-Raja Binamu Jeneponto: keragaman budaya bukti penghargaan pada perbedaan

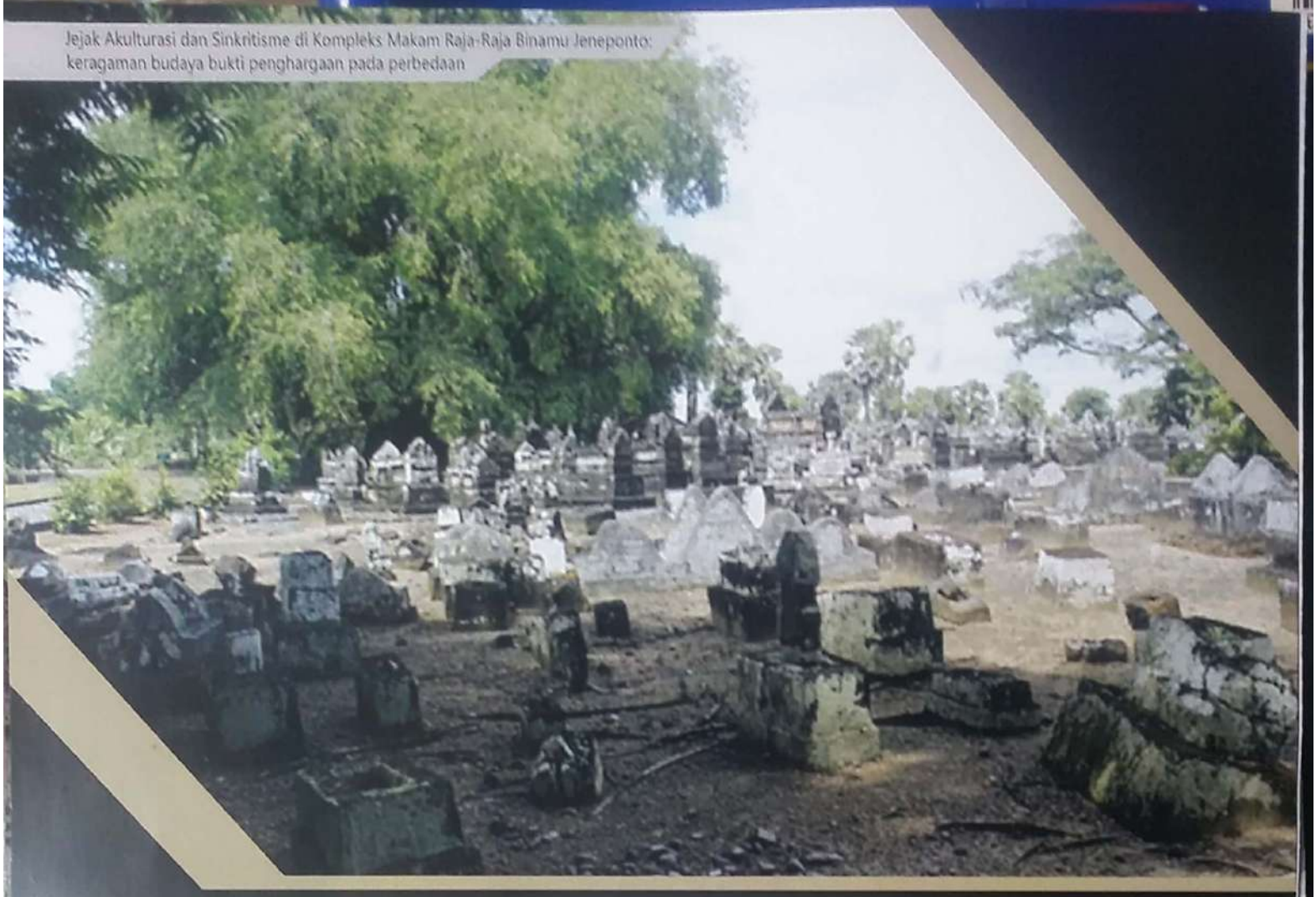

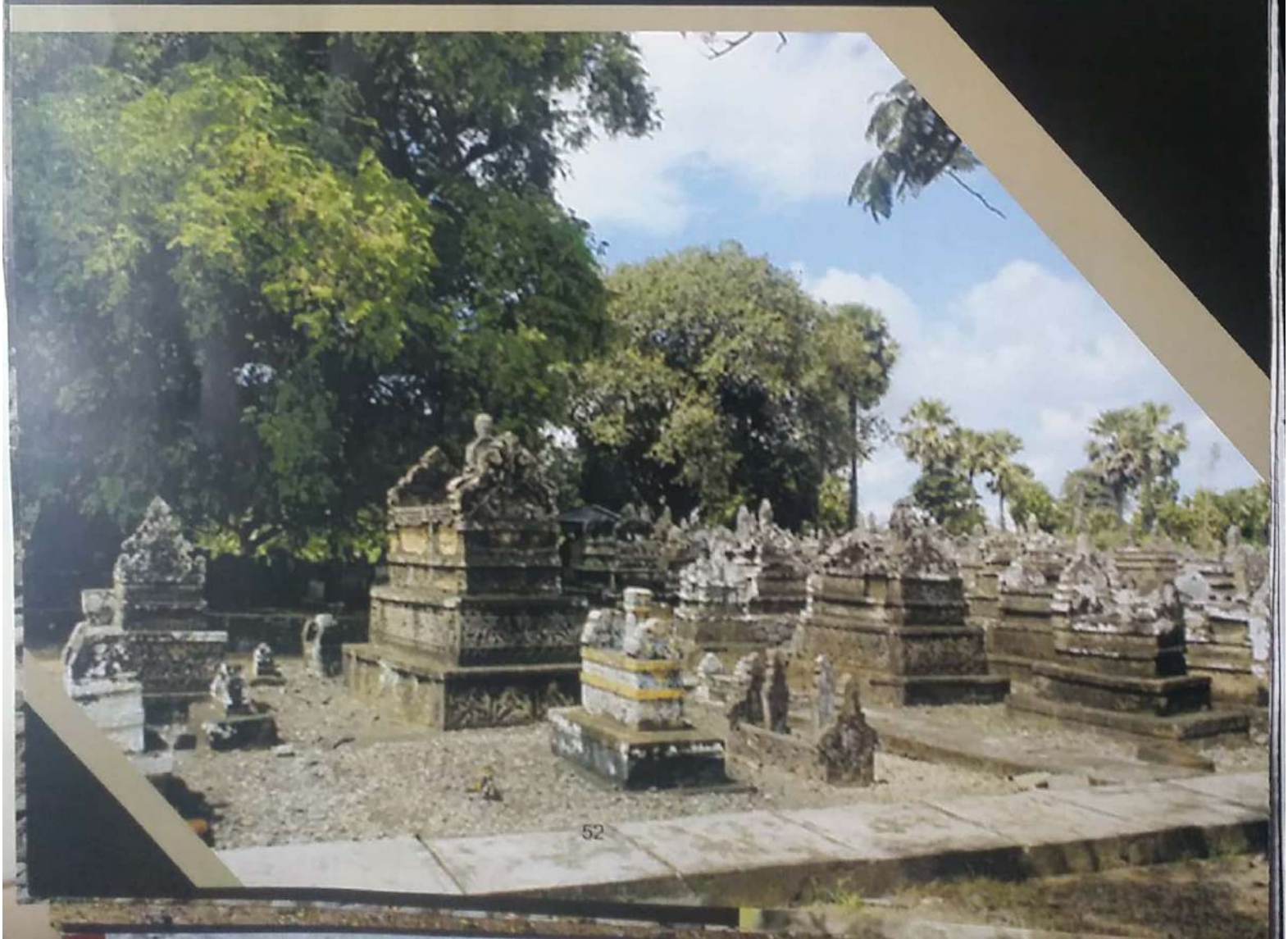

Akulturasi dan Sinkritisme pada makam di Komplek Makam Raja-Raja Binamu

Masyarakat Sulawesi Selatan khususnya Bugis-Makassar memiliki pemaknaan tersendiri yang penuh philosofis pada ragam hias khususnya geometris dan belah ketupat (segiempat). Hal tersebut terkait dengan philosofis makna motif tersebut yang dihubungkan dengan tanda bunyi dan huruf *lontara'* berpangkal pada kepercayaan dan pandangan mitologis orang Bugis-Makassar. Masyarakat Bugis Makassar memandang alam semesta sebagai "*sulapa eppa*", *walasuji* (segi empat belah ketupat) sehingga tercipta asal muasal huruf *lontara'* yang berasal dari bentuk dasar segi empat yang dinyatakan dengan simbol s (sa) = esw *seua* artinya tunggal atau esa (Mattulada, 1985: 8). Simbol tersebut dimaknai secara philosofis sebagai simbol mikrokosmos *sulapa eppana tauwe* (segiempat tubuh manusia) yaitu kepala, tangan kiri dan kanan serta kaki. Simbol tersebut dilambangkan juga sebagai mulut yang mengeluarkan bunyi disebut *sadda* (suara), sehingga mempunyai makna simbolis kesempurnaan manusia baik secara *lahiria* maupun *batinia*.

Keberadaan ragam hias fauna pada kompleks makam Bataliung memperlihatkan tradisi dengan pola pikir budaya megalitik yang masih kuat. Motif fauna berupa gambar binatang pada makam di kompleks ini sangat jelas dan detail. Hal ini disatu sisi bertentangan dalam konsep Islam karena dianggap perwujudan dari kemusyrikan. Namun dalam konteks ragam hias fauna di kompleks makam ini tetap dianggap tidak melanggar secara normatik karena dirangkaikan dengan motif hiasan lainnya.

Beberapa pakar berpendapat bahwa penggunaan motif binatang sebagai ragam hias terkait dengan tujuan religius-magis. Misalnya motif kuda dengan bagian badan yang berlubang kemudian motif manusia masuk ke dalam lubang badan tersebut yang mengindikasikan sebagai makna kendaraan menuju alam arwah. Demikian pula penggambaran binatang imajinatif seperti kucing bertanduk dan kalajengking, terkait dengan tujuan religius magis. Selain itu, penggambaran motif binatang kebanyakan dimaknai sebagai lambang hewan yang dikorbankan, sebagai perwujudan dari keseharian sang raja yang menyukai binatang tertentu dan sebagai wujud perwakilan diri terhadap binatang dengan karakter orang yang dimakamkan. Motif kuda, selain sebagai binatang yang banyak ditemukan di daerah tersebut, juga diartikan sebagai simbol karakter ketaatan dan keperkasaan, ayam jantan umumnya melambangkan kekuatan, keberanian (Prasetyo, 2004: 133) dan kesuburan, motif macan melambangkan kekuasaan, keperkasaan, kekuatan dan keberanian. Dalam masyarakat Bugis-Makassar pemaknaan simbol macan melambangkan kecerdasan, kesucian (kebaikan) dan keberanian.

Adapun ragam hias kaligrafi dan inskripsi yang juga terdapat pada beberapa bagian makam baik nisan, jirat maupun gunungan di kompleks makam Bataliung, merupakan ragam hias yang berasal dari Islam (Arab) yang ditemui di Indonesia sejak berkembangnya agama Islam pada abad ke-13. Pada awalnya kaligrafi dipakai untuk menghiasi mihrab dan bangunan masjid, namun lama kelamaan kaligrafi diterapkan juga pada makam. Penggunann tulisan kaligrafi yang lebih dominan dengan lafaz Allah sebagai suatu hasil seni Islam, pada awalnya diperbolehkan dengan tujuan untuk memperkuat tauhid di kalangan *ummah* (Makin, 1995: 173). Namun seiring berkembangnya zaman, kaligrafi sering ditempatkan pada media yang dapat melengkapi keindahan suatu bangunan atau tempat dilukiskannya ataupun sebagai penanda/penekanan bahwa simbol tersebut sebagai simbol Islam. Seperti pada kompleks makam Bataliung, menggunakan aksara Arab dengan gaya khat *tsulusti* dan *naskhi*, sebagai penanda bahwa yang dimakamkan orang yang penting dalam masyarakat Islam serta sebagai penanda simbol tauhid. Wujud akulturasi yang dijumpai pada makam tersebut adalah penggunaan aksara Arab dan lontara' yang dipadukan untuk menjelaskan inskripsi yang ada.

Sejak datangnya Islam di Sulawesi Selatan, seiring berjalannya waktu unsur Islam dimasukkan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat dalam *pangadakkang/pangadereng*. Hal tersebut manandakan adanyan penerimaan dan pembauran antara agama Islam dengan kepercayaan lokal. Kuatnya kepercayaan sebelumnya yang ada di masyarakat, maka timbul beberapa bagian dalam masyarakat. Ada yang memegang dan menjalankan Islam secara murni, setengah mencampur-adukan dan ada yang mencampur-adukan antara ajaran Islam dengan kepercayaan sebelumnya. Usaha-usaha pembauran dan kompromi tersebut yang disebut sinkretisme (Hartanto, 2012: 2) dengan tujuan untuk menghindari batas-batas sosial dalam masyarakat yang sudah memeluk Islam. Sutiyono (2010: 50) manambahkan bahwa sinkretisme kepercayaaan (Islam sinkretis) merupakan suatu genre yang sudah jauh dari sifatnya yang murni, yang sangat permissif terhadap unsur budaya lokal sehingga tercipta suatu bentuk budaya yang dinamis.

Budaya sinkretis muncul sebagai upaya untuk menyatukan ideologi-ideologi ke dalam suatu kesatuan pikiran dan atau ke dalam suatu hubungan sosial yang harmonis dan dapat bekerja sama *(Pengertian dari kamus Kamus Filsafat (Lorens Bagus, 1996 dalam Hartanto, 2012: 4))*. Selain itu, sikretisme juga terjadi dalam masyarakat karena adanya upaya untuk beberapa paham yang ada dan berbeda untuk mencari keserasian dan keseimbangan *(Ibid.)*. Adanya penyatuan antara ajaran Islam dan kepercayaan lokal baik dari kalangan setengah sinkretis apalagi masyarakat sinkretis melahirkan suatu bentuk ritual yang

berbeda antara ajaran Islam dengan kepercayaan lokal. Hal tersebut terlihat dengan adanya upacara syukuran (*baca-baca*) dengan menggunakan dupa sebagai media dengan mengganti bahasa yang digunakan dalam doanya misalnya ayat-ayat Al-Quran ataupun pencampuran keduanya.

Adanya bentuk-bentuk sinkretis dalam kehidupan sosial budaya masyarakat dalam beragam aktifitas berpengaruh pada lahirnya suatu wujud kebudayaan berupa benda material yang dapat memperlihatkan cerminan budaya tersebut. Wujud karya seni dalam bentuk arsitektural maupun dekoratif berfungsi sebagai wujud peryataan kebudayaan baik hanya sebagai simbol estetika, simbolik, maupun terkadang sebagai perwujudan dari kepercayaan yang melekat pada diri sesorang dalam suatu lingkunagn masyarakat. Dari karya tersebut bisa teridentifikasi bentuk-bentuk kepercayaan yang melekat pada suatu wujud karya seni.

Salah satu wujud kebudayaan yang dianggap sakral baik dalam ajaran Islam maupun kepercayaan lokal masyarakat adalah makam, karena makam merupakan tempat setelah mati, dan mati merupakan hal yang harus dilalui manusia sebagai suatu siklus hidup. Disamping itu, makam sebagai perwujudan bangunan sakral yang sarat dengan kepercayaan magis yang selalu melekat terkait dengan latar belakang pendiriaanya. Maka dari itu, pada kompleks makam Bataliung akan terlihat wujud bentuk-bentuk sinkrtisme yang ada di dalamya.

Bentuk arsitektur pada kompleks makam Bataliung yang berbentuk undakan tidak terlepas dari unsur kepercayaan sebelum datangnya ajaran Islam yang tetap melekat dalam kebudayaan masyarakat pendukungnya. Unsur kepercayaan tersebut berasal dari masa pra-sejarah yang disambung ke masa Hindu dan Islam (Ambary, 1998: 199). Kepercayan tersebut semakin berkembang dalam masyarakat yang mempercayai, bahwa sesudah mati untuk arwah manusia terdapat alam lain berupa kehidupan lanjutan dimana arwah akan menyatu dengan penguasa alam. Selanjutnya arwah berada di puncak gunung, puncak pepohonan, di langit dan matahari yang semuanya itu perlu adanya lambang dalam bentuk makam yang diberi pola hias tertentu sebagai simbol alam semesta (Ambary, 1998: 200).

Pembuatan simbol alat kelamin pada zaman prasejarah kebanyakan diletakkan pada bangunan megalitik yang sangat berkaitan dengan kepercayaan kala itu. Zaman klasik (Hindu-Budha) simbol genetalia paling sering digunakan bahkan salah satu dewa yang disembah yaitu dewa Siwa disimbolkan alat kelamin yang berpasangan *lingga* dan *yoni (phallus* dan *vulva)*. Setelah masuknya budaya Islam, penyimbolan genetalia kebanyakan dijumpai dalam bentuk ragam hias arsitektural berupa nisan *phallus* dan ragam hias dekoratif baik hiasan *phallus* maupun *vulva*.

Foto dan gambar. Indikasi singkretisme
pada penggunaan simbol anggota tubuh yang ditonjolkan

Simbol genetalia pada umumnya berkaitan dengan aspek religi dengan fungsi sebagai media pemujaan ataupun penolak bala. Aspek seni dengan fungsi pelengkap pada sebuah bangunan megalitik, aspek ekonomi berfungsi sebagai penolak hama pada lahan pertanian dikaitkan dengan perilaku penempatan *phallus* pada lahan, media peminta hujan serta media pelaris jualan di pasar (Sutaba, 1991: 99 dalam Wiradyana, 2010: 5) dan aspek sosial yang menyangkut status sosial, kejantanan dan kesuburan (Wiradyana, 2010: 5-6). Melihat dari penempatannya pada makam, maka konteks pemaknaan simbol genetalia berupa *phallus* lebih kepada aspek religi. Penekanan pemaknaan simbol *phallus* yang diletakkan pada puncak bangunan yang berbentuk teras berundak dikaitkan dengan fungsi religi sebagai media pemujaan (Sukendar, 1997: 69 dalam Wiradyana, 2010: 4).

Keberadaan nisan arca di Komplek Makam Bataliung juga merupakan bentuk dari sinkritsme. Pemakaian nisan arca di Sulawesi Selatan tidak hanya di kompleks makam Bataliung, tetapi terdapat juga pada kompleks makam Karaeng Sennge di Tarowang, kompleks makam Islam kuno di daerah Bantaeng dan Takalar. Begitupula pada masyarakat sinkretis di Kajang Bulukumba, rata-rata makam Islam yang ada pada kompleks pemakaman kampung menggunakan nisan arca yang berbentuk manusia. Pembuatan nisan arca ini diduga dimaksudkan sebagai sarana perbadanan roh orang yang meninggal (Murhaeminah, 1995: 42 dalam Utomo, 2000: 24). Penggunaan nisan arca tersebut tidak terlepas pada konsep kepercayaan yang terkait pemujaan kepada leluhur, dimana leluhur dianggap sebagai orang yang paling dekat dengan Tuhan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sinkretisme merupakan percampuran antara dua tradisi atau lebih, yang terjadi ketika masyarakat mengadopsi sebuah agama baru dan berusaha membuatnya tidak bertabrakan dengan gagasan dan praktik budaya lama.

Hiasan lainnya yang memperlihatkan wujud latar belakang pamahaman sinkretis adalah ragam hias dekoratif jenis antropomorfik. Ragam hias berupa motif ragam hias manusia kangkang (*straddle style)*. Penggunaan motif manusia kangkang merupakan suatu aliran seni dalam pembuatannya yang berkaitan dengan sistem kepercayaan yang selalu berkaitan dengan hal-hal magis terkhusus pada kematian. Motif tersebut berasal dari tradisi pra-Islam (*meghalitic culture)* karena adanya kepercayaan sebagai penolak bala dan kepercayaan adanya kelahiran kembali di dunia arwah (Kadir, 1992: 57).

Pada akhirnya jalannya suatu proses akulturasi selalu diperhadapkan pada kenyataan bahwa kebudayaan yang mudah berubah dan sukar berubah bila bertemu dengan kebudayaan asing. Linton (dalam Koentjaraningrat, 2007), menyebutkan bahwa bagian inti dari suatu kebudayaan adalah sistem nilai-nilai budaya, keyakinan keagamaan yang dianggap keramat, adat istiadat yang telah dipelajari sejak dini dalam proses sosialisasi dan adat yang memiliki fungsi dalam masyarakat. Maksudnya kebudayaan yang berada di wilayah Bataliung ini merupakan kebudayaan inti yang perubahannya lambat dan sulit digantikan oleh budaya asing, walaupun pengaruh Islam masuk, dan berdampak pada akulturasi namun tetap menghasilkan sendiri kebudayaannya tanpa mengubah budaya inti mereka.

Rosmawaty (2013) dalam kaitannya dengan akulturasi, menyebutkan bahwa tampilan makam berkaitan erat dengan budaya setempat, terutama aspek sosial. Aspek-aspek sosial yang mempengaruhi wujud makam adalah status sosial, peranan semasa hidup, jenis kelamin dan umur. Selain itu dipengaruhi pula oleh kepercayaan, nilai-nilai budaya setempat, hubungan dengan kawasan lain dan pengaruh budaya luar. Tidak dapat dipungkiri bahwa masuk dan berkembangnya agama Islam telah membawa perubahan-perubahan dalam berbagai aspek kehidupan di masyarakat. Hal tersebut tak dapat dipungkiri, meskipun masih terdapat beberapa sisa-sisa kebudayaan dari masa pra-Islam. Proses transformasi kebudayaan dari pra-Islam menuju Islam telah mengambil porsi pada pembuatan makam Islam dengan beragam atributnya, termasuk yang terdapat di Komleks Makam-Makam Raja Binamu.

Dalam hal ini, khususnya terkait dengan pembuatan nisan Islam berakulturasi dengan kebudayaan lokal, seperti yang terlihat di Makam Bataliung. Pembuatan nisan di daerah tersebut mengadopsi ide dari masa sebelum masuknya Islam, berupa nisan Arca dan Menhir. Hal tersebut menandakan adanya sumbangsih pemikiran lokal yang bercampur dengan kebudayaan Islam. Wujud bentuk dari nisan menjadi sangat berkaitan dengan pengaruh budaya lokal, khususnya dari aspek kepercayaan dan sosial. Aspek

Nisan tipe Menhir di
Makam Kuno di Bulukumba

Motif manusia *kangkang* (*strundle style*) pada kompleks makam Bataliung

kepercayaan yang mempengaruhinya adalah adanya unsur-unsur ide pra-Islam sedangkan aspek sosial dipengaruhi oleh kuatnya nilai-nilai budaya lokal yang tertanam (Fara, 2015).

Hal inilah yang menandakan bahwa bentuk akulturasi dan sinkritisme pada makam Islam adalah perwujudan kesinambungan sejarah dari Megalitik sampai Islam. Hal tersebut juga memperlihatkan adanya keragaman budaya Islam khususnya di Sulawesi Selatan yang menjadi bukti penghargaan pada perbedaan. Artinya walaupun ada perbedaan dalam proses mengadopsi kebudayaan Islam khususnya dalam melahirkan produk budaya material berupa makam, perbedaan tersebut tidak menjadi jurang pemisah, tetapi tetap menjadi sebuah kesatuan yang dijalin dalam akulturasi dan sinkritisme.

Simpulan

Makam selain sebagai produk budaya material juga merupakan perwujudan seni yang mejadi pernyataan suatu kebudayaan yang melatarbelakanginya. Dengan demikian makam menjadi media untuk menyatakan ekspresi seni dalam bentuk estetik dan simbolik. Ekspresi seni tersebut baik dalam bentuk arsitektural maupun dalam bentuk dekoratif dengan variasinya masing-masing, sebagai tempat untuk menuangkan ide, gagasan dan kepercayaan yang ada dalam masyarakat. Makam Islam dalam konteks ini tentunya juga merefleksikan kebudayaan Islam dan beragam bentuk budaya lainnya yang saling mempeengaruhi.

Masuknya Islam di Sulawesi Selatan mempengaruhi latar belakang pembuatan makam sebagai suatu wujud kebudayaan. Begitupula yang terkait dengan kepercayaan yang sudah ada berupa kepercayaan lokal yang begitu kuat berkembang di masyarakat sebelum datangnya Agama Islam. Dari temuan pada kompleks makam Bataliung di Komplek Makam Raja-Raja Binamu yang teridentifikasi, ditemukan berbagai variasi ragam hias baik dalam bentuk arsitektural maupun dekoratif yang memperlihatkan adanya akulturasi budaya.

Bentuk arsitektural makam dan ragam hias dekoratif, juga memperlihatkan adanya kebudayaan masyarakat yang sinkretis. Hal tersebut dapat dilihat pada pemilihan symbol pada nisan dan gunungan pada makam. Dimana hal tersebut dapat menjelaskan aspek-aspek kepercayaan yang menyebabkan adanya simbol tertentu yang dimunculkan pada bangunam makam. Hadirnya perangkap ajaran Islami sebagai roh serta perangkat-perangkat lokal sebagai wadah dalam kebudayaan di masyarakat, menyebabkan munculnya sinkretisme dalam masyarakat sebagai bentuk untuk menyesuaikan kepercayaan yang ada. Hal tersebut dapat dilihat dari wujud kebudayaan baik dalam bentuk non kebendaan maupun dalam wujud kebendaan yang ada dalam masyarakat Sulawesi Selatan, terkhusus di Kabupaten Jenponto sebagai tempat keletakan makam peninggalan Kerajaan Binamu.

Munculnya wujud akulturasi budaya dan sinkretis dalam masyarakat Islam dalam bentuk seni arsitektural dan dekoratif, tidak terlepas dari pola penyebaran Islam yang ada dalam masyarakat. Pola penyebaran disesuaikan dengan budaya masyarakat pra-Islam yang telah ada khususnya berkaitan dengan kepercayaan, maka penyampaian ajaran Islam disampaikan dengan damai dengan tidak menyentuh hal-hal pokok kepercayaan lokal yang ada. Oleh karena itu pola penyebaran Islam lebih kepada tataran muamalah, bukan dengan syariat secara terang-terangan. Maka dari itu, keberadaan ragam hias baik arsitektural maupun dekoratif bukan hanya sebagai simbol estetis semata melainkan memiliki arti simbolik di dalamnya yang melahirkan akulturasi

budaya dan sinkretisme kepercayaan. Hal tersebut juga memperlihatkan adanya keragaman budaya Islam khususnya di Sulawesi Selatan yang menjadi bukti penghargaan pada perbedaan. Poin penting inilah yang menjadi sebuah refleksi betapa kita dalam mempelajari warisan budaya masa lalu, selalu tersimpan nilai penting budaya yang terkait dengan norma dan nilai-nilai positif yang dianut nenek moyang kita, yaitu keterbukaan pada keragaman budaya dan toleransi pada perbedaan. Nilai-nilai ini seyogyanya kita terapkan dengan lebih baik di era sekarang untuk merawat keberagaman budaya yang merupakan kekayaan budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Ambary, Hasan Muarif. 1998. *Menemukan Peradaban Arkeologi dan Islam Nusantara.* Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Annawawi, Imam Muhyiddin. 2005 M/1426 H. *Shohih Muslim Bisyahi. Jilid IV.* Libanon: Darull Maarifaat.

Assuyuti, Jalaluddin. 1994 M/1414 H. *Sunan An-Nasai' Syara. Jilid III dan IV.* Libanon: Darull Maarifaat.

Fara, Fatriani. 2015. *Pemanfaatan Sumber Daya Arkeologi Sebagai Obyek Pariwisata di Balla Peu Mamasa.* Buletin Somba Opu. Makassar

Hamzuri. 2000. *Warisan Tradisional Itu Indah dan Unik.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan dan Direktorat Permuseuman.

Hartanto, Johanes Raymond. 2012. "Wujud Sinkretisme Religi Aluk Todolo dengan Agama Kristen Protestan". *Jurnal Online Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Kristen Maranatha Lorens.* Diakses 6 Agustus 2013.

Kadir, Hikmawati. 1992. "Ragam Hias Waruga Pada Situs Sawangan di Kabupaten Minahasa". *Skripsi.* Ujung Pandang: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Koentjaranigrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: P.T Rineka Cipta.

_____2005. *Pengantar Antropologi 1.* Cetakan Ketiga. Jakarta: P.T Rineka Cipta

_____2002. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia.* Jakarta: Djambatan.

Nur, Muhammad, et al. 2008. Jejak Sejarah Jeneponto. Makassar: Masagena Press bekerja sama dengan kantor Pariwisata Seni dan Kebudayaan Jeneponto.

Makin, Nurul H. 1995 M/1418 H. *Kapita Selekta Kaligrafi Islam.* Jakarta: P.T Pustaka Panjimas.

Mallabasa, Yabu. 2002. "Bangunan Makam Kuno Raja-Raja Makassar Di Sulawesi Selatan: Suatu Kajian Morfologis Dan Simbolik-Estetis". *Tesis.* Bandung: Fakultas Seni dan Disain Institut Teknologi Bandung.

Mattulada.1985. *Latoa: Suatu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis)*. Gadjah Madah University Press: Yogyakarta.

Poelinggomang, E.,dkk. 2004. Sejarah Sulawesi Selatan, Jilid 1. Makassar: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Propinsi Sulawesi Selatan.

Prasetyo, Bagyo et al. 2004. *Religi Pada Masyarakat Prasejarah di Indonesia*. Jakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Proyek Penelitian dan Pengembangan Arkeologi.

Rosmawati. 2013. "Perkembangan Tamadun Islam di Sulawesi Selatan, Indonesia Dari Persfektif Arkeologi dan Sejarah". *Disertasi Doktor Falsafah*. Malaysia: Universiti Sains Malaysia.

Sewang, Ahmad M. 2005. *Islamisasi Kerajaan Gowa: Abad XVI Samapai Abad XVII*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Situmorang, Oloan. 1993. *Seni Rupa Islam, Pertumbuhan dan Kembangnya*. Bandung: Ankasa.

Suhirman, Gatot. 2009. "Memahami Pluralisme Agama: Sebuah Telaah Wacana". *Jurnal Online Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga*. Diakses 20 Mei 2013.

Sunaryo, Aryo. 2009. *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus Tentang Ornamen Indeonesia*. Semarang: Dahara Prize.

Sutiyono. 2010. *Benturan Budaya Islam, Puritan dan Sinkretisme*. Jakarta: Kompas.

Soetrisno. 1957. *Catatan Sejarah Seni Rupa Islam*. Jogjakarta: Asri.

Sonjaya, A. Jajang. 2008. *Melacak Batu Menguak Mitos*. Yogyakarta: Kanisius.

Tjandrasasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: PT Gramedia.

_____ 2000. *Penelitian Arkeologi Islam di Indonesia Dari Masa Ke Masa*. Jakarta: Menara Kudus.

INSKRIPSI PADA MAKAM-MAKAM ISLAM "REFLEKSI INDAHNYA AKULTURASI DI SULAWESI SELATAN"

Oleh: Hj. Irwani Rasyid
BPCB Sul Sel

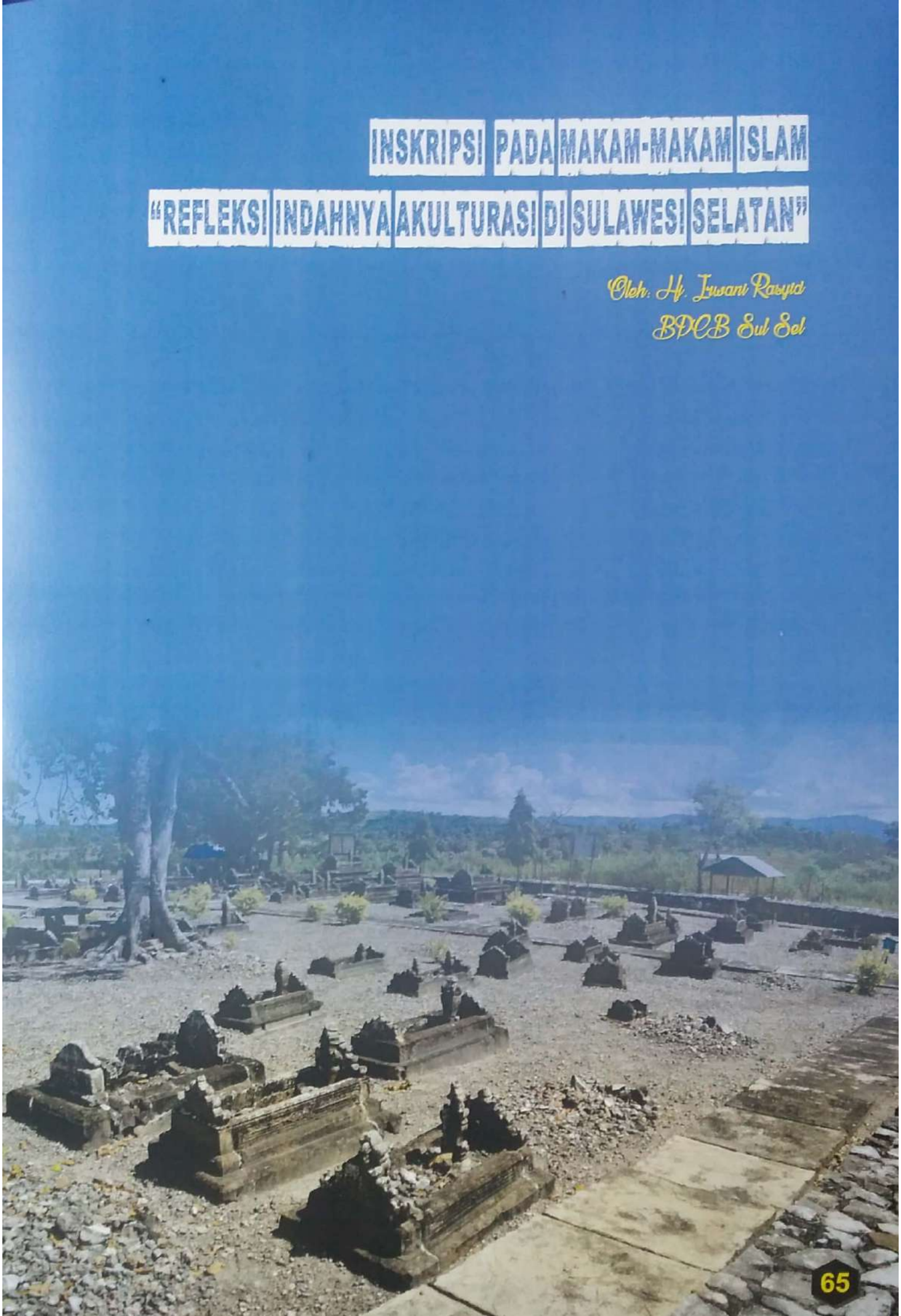

Inskripsi pada Makam-Makam Islam "Refleksi Indahnya Akulturasi di Sulawesi Selatan"

Oleh. H. Iwani Rasyid
BPCB Sul Sel

Pengantar

Sulawesi Selatan merupakan wilayah yang memiliki potensi budaya, kesenian, unsur-unsur tradisi serta peninggalan sejarah dan purbakala yang beragam. Potensi budaya ini merupakan cerminan dari nilai religi, kepercayaan, adat istiadat dan ajaran leluhur yang mereka yakini secara turun temurun dan mempersatukan mereka sebagai suatu komunitas masyarakat dan senantiasa menjadi pedoman bagi setiap individu pendukung kebudayaan tersebut. Nilai-nilai, ajaran dan norma-norma pada masyarakat tersebut terintegrasi menjadi unsur-unsur dari kearifan budaya kita. Keragaman budaya di Sulawesi Selatan bukan hanya terwakili oleh budaya Bugis, Makassar, dan Toraja, tetapi dalam perjalanan sejarahnya yang panjang juga merefleksikan akulturasi budaya diantara budaya tersebut bahkan dengan budaya yang datang dari luar Sulawesi Selatan.

Dalam sejarahnya kontak budaya di Sulawesi Selatan telah berlangsung sejak lama yang dibuktikan dengan adanya beragam tinggalan arkeologi mulai dari masa prasejarah sampai sejarah. Interaksi budaya antarbangsa ini juga didukung kemampuan navigasi dan berlayar masyarakat Bugis Makassar yang memungkinkan mereka untuk menjelajah dan melakukan pelayaran serta perdagangan antar pulau, termasuk ke Sumater, Jawa, Kalimantan bahkan sampai pantai utara Australia. Dengan demikian, kontak budaya yang dilakukan masyarakat Bugis Makassar merupakan interaksi yang aktif dan saling mempengaruhi.

Interaksi budaya yang tidak dapat dilepaskan dari aktifitas kemaritiman yaitu pelayaran dan perdagangan adalah kontak budaya masyarakat Bugis Makassar dengan komunitas muslim khususnya dari Melayu. Dalam literatur sejarah diriwayatkan bahwa komitas muslim Melayu telah bermukim di daerah Benteng Somba Opu pada abad 16 masehi. Kemudian interaksi dengan komunitas muslin tersebut berlanjut dengan datanganya tiga ulama dari Minangkabau yaitu Datuk Patimang, Datuk Ribandang dan Datuk Di Tiro yang merupakan tokoh penting dalam proses Islamisasi di Sulawesi Selatan. Ketiga Datuk tersebut turut mewarnai kearifan budaya Bugis Makassar dan melahirkan akulturasi budaya di Sulawesi Selatan. Kehadiran Islam, yang oleh sebagian kalangan dianggap memiliki ajaran yang sangat eksklusif" dan susah menerima unsur lain di luarnya, justru di Sulawesi Selatan memperlihatkan kuatnya akulturasi dalam pembentukan budayanya. Hal ini tercermin dari tinggalan budaya material berupa makam-makam kuno yang memperlihatkan ciri dan karakter yang beragam di setiap daerah.

Inskripsi pada Makam-Makam Islam "Refleksi Indahnya Akulturasi di Sulawesi Selatan"

Oleh. H. Iwani Rasyid
BPCB Sul Sel

Pengantar

Sulawesi Selatan merupakan wilayah yang memiliki potensi budaya, kesenian, unsur-unsur tradisi serta peninggalan sejarah dan purbakala yang beragam. Potensi budaya ini merupakan cerminan dari nilai religi, kepercayaan, adat istiadat dan ajaran leluhur yang mereka yakini secara turun temurun dan mempersatukan mereka sebagai suatu komunitas masyarakat dan senantiasa menjadi pedoman bagi setiap individu pendukung kebudayaan tersebut. Nilai-nilai, ajaran dan norma-norma pada masyarakat tersebut terintegrasi menjadi unsur-unsur dari kearifan budaya kita. Keragaman budaya di Sulawesi Selatan bukan hanya terwakili oleh budaya Bugis, Makassar, dan Toraja, tetapi dalam perjalanan sejarahnya yang panjang juga merefleksikan akulturasi budaya diantara budaya tersebut bahkan dengan budaya yang datang dari luar Sulawesi Selatan.

Dalam sejarahnya kontak budaya di Sulawesi Selatan telah berlangsung sejak lama yang dibuktikan dengan adanya beragam tinggalan arkeologi mulai dari masa prasejarah sampai sejarah. Interaksi budaya antarbangsa ini juga didukung kemampuan navigasi dan berlayar masyarakat Bugis Makassar yang memungkinkan mereka untuk menjelajah dan melakukan pelayaran serta perdagangan antar pulau, termasuk ke Sumater, Jawa, Kalimantan bahkan sampai pantai utara Australia. Dengan demikian, kontak budaya yang dilakukan masyarakat Bugis Makassar merupakan interaksi yang aktif dan saling mempengaruhi.

Interaksi budaya yang tidak dapat dilepaskan dari aktifitas kemaritiman yaitu pelayaran dan perdagangan adalah kontak budaya masyarakat Bugis Makassar dengan komunitas muslim khususnya dari Melayu. Dalam literatur sejarah diriwayatkan bahwa komitas muslim Melayu telah bermukim di daerah Benteng Somba Opu pada abad 16 masehi. Kemudian interaksi dengan komunitas muslin tersebut berlanjut dengan datanganya tiga ulama dari Minangkabau yaitu Datuk Patimang, Datuk Ribandang dan Datuk Di Tiro yang merupakan tokoh penting dalam proses Islamisasi di Sulawesi Selatan. Ketiga Datuk tersebut turut mewarnai kearifan budaya Bugis Makassar dan melahirkan akulturasi budaya di Sulawesi Selatan. Kehadiran Islam, yang oleh sebagian kalangan dianggap memiliki ajaran yang sangat eksklusif" dan susah menerima unsur lain di luarnya, justru di Sulawesi Selatan memperlihatkan kuatnya akulturasi dalam pembentukan budayanya. Hal ini tercermin dari tinggalan budaya material berupa makam-makam kuno yang memperlihatkan ciri dan karakter yang beragam di setiap daerah.

Kompleks Makam Manjang Loe Kab. Jeneponto

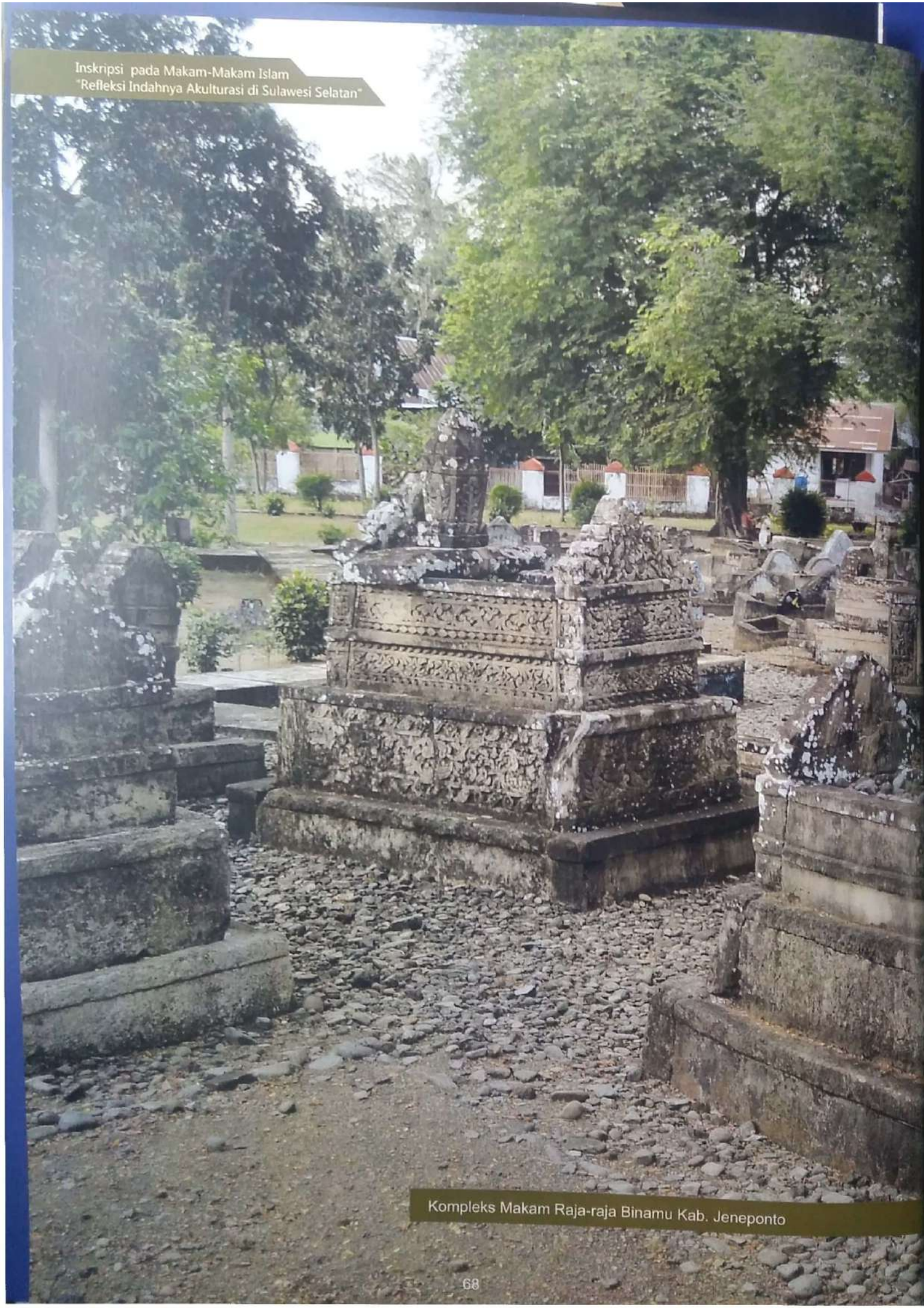

Kompleks Makam Raja-raja Binamu Kab. Jeneponto

Salah satu bukti adanya akulturasi budaya ini dapat dilihat pada inskripsi (kaligrafi) yang berkembang di tanah Arab yakni menggunakan huruf Arab dan berbahasa Arab ternyata mengalami perubahan ketika inskripsi itu berkembang di Makassar. Meksipun masih tetap menggunakan huruf Arab, namun bahasanya sudah menggunakan bahasa Makassar. Inskripsi seperti ini biasa disebut dengan *Arab Serang/ukirik serang*, tulisannya miring sesuai dengan bentuk hurufnya dan dimulai dari kanan ke kiri.

Inskripsi sebagai salah satu wujud tinggalan budaya dan menjadi ornamen pada makam banyak ditemukan pada makam-makam Islam di Sulawesi Selatan. Inskripsi tersebut baik yang ditulis dengan aksara dan huruf Arab serta inskripsi Arab yang ditulis dengan bahasa Makassar, Bugis dan Mandar, dan inskripsi lontara yang menggunakan aksara serta bahasa lontara (Makassar, Bugis dan Mandar).

Dalam kamus bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 1976 : 383) Inskripsi berarti sesuatu yang dituliskan, terutama kata-kata yang diukirkan di atas batu atau monumen. Sementara itu oleh Ambary menyimpulkan bahwa Inskripsi huruf Arab atau dikenal oleh masyarakat awam dengan sebutan kaligrafi adalah alat bagi seniman Islam untuk memperlihatkan keindahan huruf *Perso-Arabic* yang umumnya dikutip dari ayat-ayat A1-Qur'an yang diwujudkan dalam arsitektur dan aspek dekorasi lainnya.

Inskripsi huruf Arab yang diterapkan pada bangunan-bangunan suci umat Islam khususnya pada makam tentunya dilatarbelakangi oleh ide-ide pembuatnya. Ide-ide tersebut tidak akan terlepas dari latar belakang budaya daerah setempat, pandangan ulama maupun birokrat.

Penggunaan inskripsi huruf Arab pada makam bermula sejak awal masuknya Islam di Nusantara, dibuktikan dengan ditemukannya inskripsi beraksara Arab dengan *khat* jenis kufi pada nisan kubur di Leran yang memuat nama Fatimah Binti Maimun Hibatullah. Penanggalan pada makam tersebut menyebutkan bahwa Fatimah Binti Maimun Hibatullah wafat tahun 475 Hijriah atau 1082 Masehi (Tjandrasasmita, 1993:278).

Penulisan lambang-lambang atau inskripsi yang diterapkan sebenarnya bukan untuk kepentingan makam semata tetapi merupakan identitas simbolis semasa hidup. Penggunaan inskripsi pada makam dapat dikatakan sejalan dengan adanya larangan dalam ajaran Islan tentang penggambaran mahluk hidup seperti gambar manusia dan binatang. Hal ini untuk menghindari pengkultusan dan pemujaan pada tokoh yang dimakamkan. Adapun berdasarkan bukti-bukti yang ada di Sulawesi Selatan, inskripsi makam biasanya ditulis dalam bentuk huruf Arab, lontara dan aksara Serang, bahkan ada inskripsi yang ditulis menggunakan aksara Cina dalam bahasa Makassar.

Penerapan inskripsi huruf Arab pada makam, khususnya di wilayah bagian selatan Sulawesi Selatan biasanya terdapat pada media-media tertentu seperti pada nisan, gunungan makam, lingkaran yang menyerupai medalion yang biasa terdapat pada nisan makam serta pada media lain yang berbentuk persegi panjang atau bujur

sangkar pada jirat makam. Adapun kalimat yang terdapat pada inskripsi biasanya yang berkaitan dengan kalimat tauhid, muamalah dan akhlak yang ditulis dengan aksara Arab. Inskripsi jenis ini terdapat pada beberapa makam di Kompleks Makam Raja-raja Tallo, Kompleks Makam Barrang Lompo di Kota Makassar, Kompleks Makam Raja-Raja Katangka di Kabupaten Gowa, Kompleks Makam Laten:i Ruwa di Kabupaten Bantaeng dan Kompleks Makam Tonteng Daeng Matarang di Kabupaten Bulukumba.

Selain inskripsi yang memuat kalimat tauhid, muamalah dan ahlak, terdapat juga inskripsi pada makam yang memuat nama, peran dan silsilah tokoh yang dimakamkan. Penulisan inskripsinya ada yang menggunakan aksara Arab, Lontara dan juga Cina. Inskripsi jenis ini terdapat di Kompleks Makam Raja-Raja Gowa di Katangka, Kompleks Makam Karaenta Bungayya, Kompleks Makam Campagayya di Kabupaten Gowa dan Kompleks Makam Joko di Kabupaten Jeneponto. Adapun inskripsi yang ditulis aksara Cina terdapat pada beberapa makam di Kompleks Makam Barrang Lompo di Kota Makassar.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka secara garis besar inskripsi pada makam-makam kuno Islam di Sulawesi Selatan terdiri dari:

a) Inskripsi yang berkaitan dengan keimanan atau ketauhidan yang ditulis dengan aksara Arab
b) Inskripsi yang berkaitan dengan identitas meliputi nama, tanggal wafat, silsilah serta peranan/jabatan bahkan kebiasaan selama hidup ada yang ditulis dengan aksara Arab maupun aksara Lontara dan aksara Cina.

Adapun inskripsi pada makam yang berupa lafaz dan kalimat yang berkaitan dengan ketauhidan salah satunya adalah kalimat di bawah ini:

Subhanallah walhamdulillah wa la ilaaha illallah (2x) wallaahu akbar wa laa haula walla quwwata illa billahi aliyyil adhiimi washallalahu alaa Muhammad wa'alihi wasalam.

Artinya:

Maha suci Allah, segala puji bagi Allah, tiada Tuhan selain Allah (2x), Maha Besar Allah, tiada daya dan upaya kecuali atas izin Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar, dan keselamatan atas Nabi Muhammad beserta sahabat-sahabatnya.

Inskripsi pada nisan makam:

Lahul mulku wa lahul hamdu yuhyii walaa ilaaha wahdahu laa syariika lahu.

Artinya:

BagiMu kekuasaan dan bagiMu pujian dan tiada Tuhan hanyalah Dia yang tidak disyarikatkan padanya.

Inskripsi pada gunungan makam:

Idza dakhala fii imani qabelika walam a'lam bihi au a'lam tabita anhu wa aquulu la ilaaha illallahu Muhammad Rasulullah.

Artinya:

Apabila terdapat keraguan tentang iman di dalam hatimu janganlah mengenalNya, maka ucapkanlah kalimat tauhid tiada Tuhan kecuali Allah.

Asyhadu alla ilaha illallah wa asyhadu anna Muhammad Rasulullah

Artinya: Aku bersaksi tiada Tuhan kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusanNya.

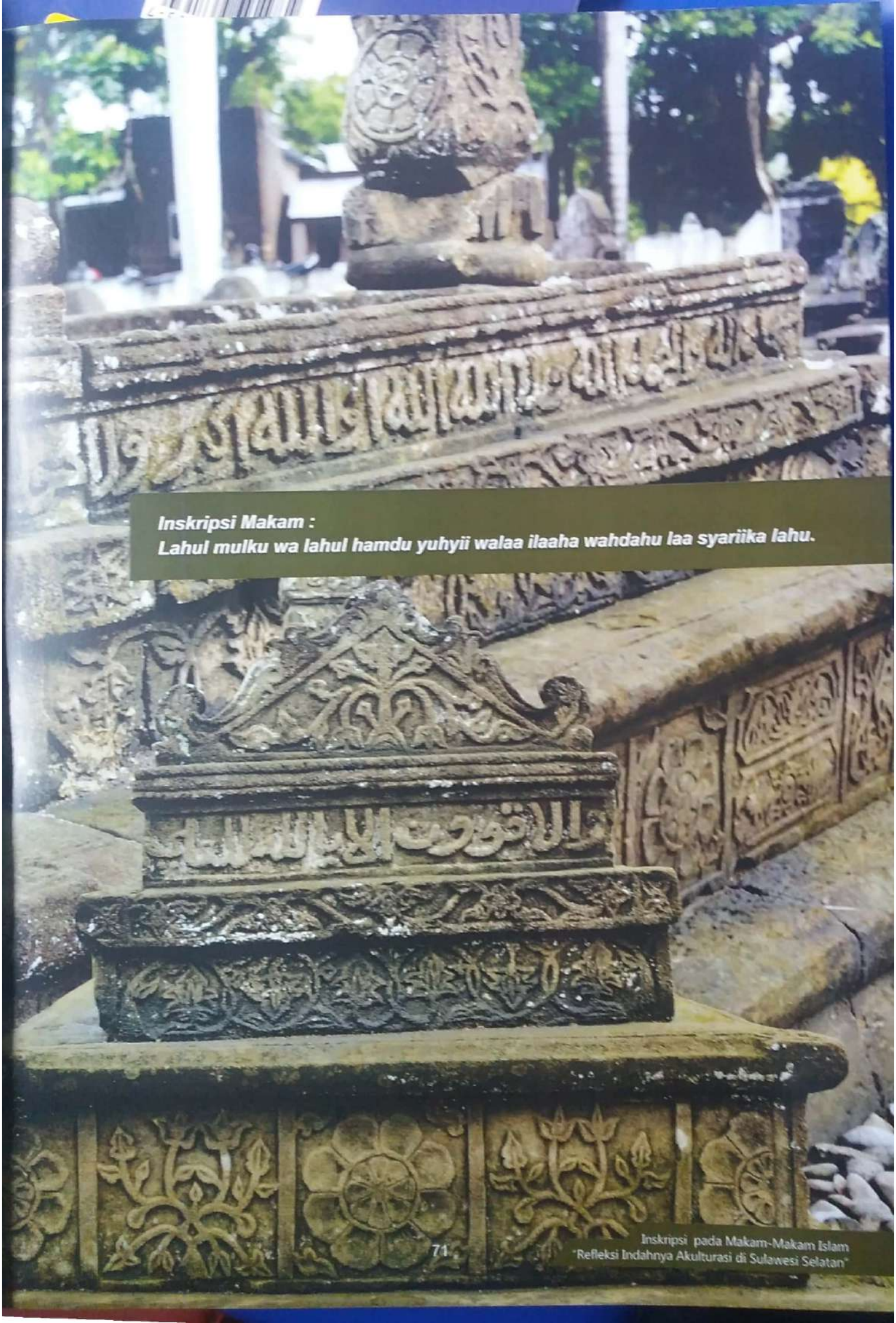

Inskripsi Makam :
Lahul mulku wa lahul hamdu yuhyii walaa ilaaha wahdahu laa syariika lahu.

Laa ilaha illallah Muhammadarrosulullah

Laa ilaha illallah Muhammadarrosulullah
Artinya:
Tiada Tuhan selain Allah, Muhammad Rasul Allah
Inskripsi ini terdapat pada Kompleks Makam Latenri Ruwa Kabupaten Bantaeng dan Kompleks Makam Raja-Raja Tallo di Kota Makassar.

Adapun inskripsi yang terkait dengan ajaran ketauhidan pada kompleks Makam Raja-Raja Gowa Di Katangka Kabupaten Gowa banyak dijumpai pada nisan dan gunungan makam yang terdapat didalam bangunan kubah yaitu:
Inskripsi pada nisan makam Karaengta Muhammad (1211 H).
Nisan utara sisi luar: *Allah ta'ala*
Artinya: Allah SWT Nisan selatan sisi luar *Lailaha illallah wahdahu lasyarikala* Artinya: Tiada Tuhan selain Allah. Dialah yang Esa tiada sekutu baginya.
Inskripsi pada makam Karaeng Paggannakang (1304 H)
Gunungan utara berupa Ayat Qursi (Al-Baqarah, ayat 255): *Allaahu laa ilaaha illa huwa alhayyul qayyum, laa ta'khudzuhu sinatuw wa laanawm, lahu maa fissamaawaati wamaa fil ardi, mandzalladziy yasyfa'u 'indahuu illaa bi'idznihii, ya'lamu maa bayna aydiihim wa maa khalfahum wa laa yuhiituwna bisyay'immin 'ilmihii illaa bimaa syaa'a wa si'a kursiyyuhuussamaawaati wal arda wa laa ya'uwduhu hifzuhumaa wa huwal 'aliyyul 'aziim.*
Artinya:
Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup, Yang terus menerus mengurus (makhlukNya), tidak mengantuk dan tidak tidur. MilikNya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisiNya tanpa izinNya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka
dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmuNya, melainkan apa yang Dia kehendaki. KursiNya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Maha Tinggi, Maha Besar.
Artinya:
Tiada Tuhan selain Allah, Muhammad Rasul Allah
Inskripsi ini terdapat pada Kompleks Makam Latenri Ruwa Kabupaten Bantaeng dan Kompleks Makam Raja-Raja Tallo di Kota Makassar.

Adapun inskripsi yang terkait dengan ajaran ketauhidan pada kompleks Makam Raja-Raja Gowa Di Katangka Kabupaten Gowa banyak dijumpai pada nisan dan gunungan makam yang terdapat didalam bangunan kubah yaitu: Inskripsi pada nisan makam Karaengta Muhammad (1211 H).
Nisan utara sisi luar: *Allah ta'ala* Artinya: Allah SWT Nisan selatan sisi luar *Lailaha illallah wahdahu lasyarikala* Artinya: Tiada Tuhan selain Allah. Dialah yang Esa tiada sekutu baginya.
Inskripsi pada makam Karaeng Paggannakang (1304 H) Gunungan utara berupa Ayat Qursi (Al-Baqarah, ayat 255):
Allaahu laa ilaaha illa huwa alhayyul qayyum, laa ta'khudzuhu sinatuw wa laanawm, lahu maa fissamaawaati wamaa fil ardi, mandzalladziy yasyfa'u 'indahuu illaa bi'idznihii, ya'lamu maa bayna aydiihim wa maa khalfahum wa laa yuhiituwna bisyay'immin 'ilmihii illaa bimaa syaa'a wa si'a kursiyyuhuussamaawaati wal arda wa laa ya'uwduhu hifzuhumaa wa huwal 'aliyyul 'aziim.
Artinya:
Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup, Yang terus menerus mengurus (makhlukNya), tidak mengantuk dan tidak tidur. MilikNya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisiNya tanpa izinNya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmuNya, melainkan apa yang Dia kehendaki. KursiNya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Maha Tinggi, Maha Besar.

Gunungan selatan
Surat Al-Ikhlas, ayat 1-4
Qul huwallaahu ahad, allaahussamad, lam yaalid walam yuwlad, walam yakullahu kufuwan ahad.
Artinya:
Katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah, Yang Maha Esa, tempat meminta segala sesuatu, tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia".
Surat Al-Falaq, ayat 1-5
Qul a'udzu birabbil falaq, min syarri maa khalaq, wa min syarri gaasiqin idzaa waqab, wamin syarriinnaffasaatifil 'uqad, wamin syarri haasidin idzaa hasad.
Artinya:
Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar), dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir yang meniup pada buhul-buhul (talinya), dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki".
Surat An-Nas, ayat 1-6
Qul a'udzu birabbinnaas, malikiinnaas, ilaahiinnaas, minsyarrilwaswaasil khannaas, alladziiyuwaswisyufii suduwriinnaas, minaaljinnaati waannaas.
Artinya:
Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhannya manusia, raja manusia, sembahan manusia, dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia.
Inskripsi pada makam Karaeng Pandang-Pandang (1318 H) berupa Ayat Qursi (Al-Baqarah, ayat 255).

Kompleks Makam Raja-raja Gowa di Katangka Kab. Gowa

Inskripsi pada Makam-Makam Islam
"Refleksi Indahnya Akulturasi di Sulawesi Selatan"

Kompleks Makam Raja-raja Gowa di Katangka Kab. Gowa

Inskripsi pada makam istri Sultan Idris di Nisan selatan Surat Al-Ikhlas, ayat 1-4. Gunungan utara sisi dalam Ayat Qursi (Al-Baqarah, ayat 255) dan Surat An-Naas, ayat 1-6. Surat Al-Fatihah, ayat 1-7:

Bismillahirrahmanirrahim. Alhamdulillaahi rabbil'aalamiin. Arrahmaanirrahiim. Maalikiyawmiddiin. Iyyaakana'budu wa iyyaakanasta'iin. Ihdinaashshirataalmustaqiim. Shiraatalladziina an'amta 'alaihim, ghayriil maghdhuubi 'alayhim wa laadhdhaalliin.

Artinya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Pemilik hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus. (Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya, bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Lailaha illallah wahdahu lasyarika lahu walmulku walahul hamdu yuhyi wayumitu wahuwa rabbul arsil. Amin.

Artinya:

Tiada Tuhan selain Allah, tiada sekutu bagiNya dan Yang Maha Berkuasa dan untukNya segala pujian yang menghidupkan dan yang mematikan dan Ia Tuhan semesta alam. Kabulkanlah.

Gunungan selatan sisi dalam: Surat Al Ikhlas, ayat 1-4; Surat Al-Falaq, ayat 1-5; Surat An-Naas, ayat 1-6.

Makam Karaeng Popo Guru Tukkajannangang (1216 H) pada Nisan utara: *Allasii wahdahu lasyarikalahu Allah Muhammad* yang Artinya: Dialah yang Maha Esa tiada sekutu baginya Allah Muhammad. Pada bagian Nisan selatan berupa inskripsi *Asyhadu Allah Ilaha Illallah wa asyhadu anna Muhamadarrasulullah*, yang srtinya: Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Sedangkan pada Gunungan berupa Ayat Qursi (Al-Baqarah, ayat 255).

Inkripsi pada gunungan makam Tuan Moking Berbunyi:

Bismillahirrahmanirrahim, Allahumma anta rabbi la ilaha illa anta khalaktani wa ana abduka wa ana ala abdika mastata'ta auzubika minsyarri ma sana'ta abuu laka bini'matika alayya waabu bizanbi faghfirli fainnaka la yagfi'uzzunuuba illa anta.

Artinya:

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, ya Allah Engkaulah Tuhan kami, tiada Tuhan melainkan Allah, zat yang telah menciptakan kami, dan kami adalah hambaMu, kamipun dalam ketentuan serta janjiMu, sedapat yang kami lakukan kami mengakui kenikmatan yang telah Engkau limpahkan kepada Kami, dan Kami juga mengakui dosa-dosa Kami, karena itu berilah ampun kepada Kami, sebab sesungguhnya tidak ada yang memberi pengampunan kecuali Engkau.

Kompleks Makam Raja-raja Binamu Kab. Jeneponto

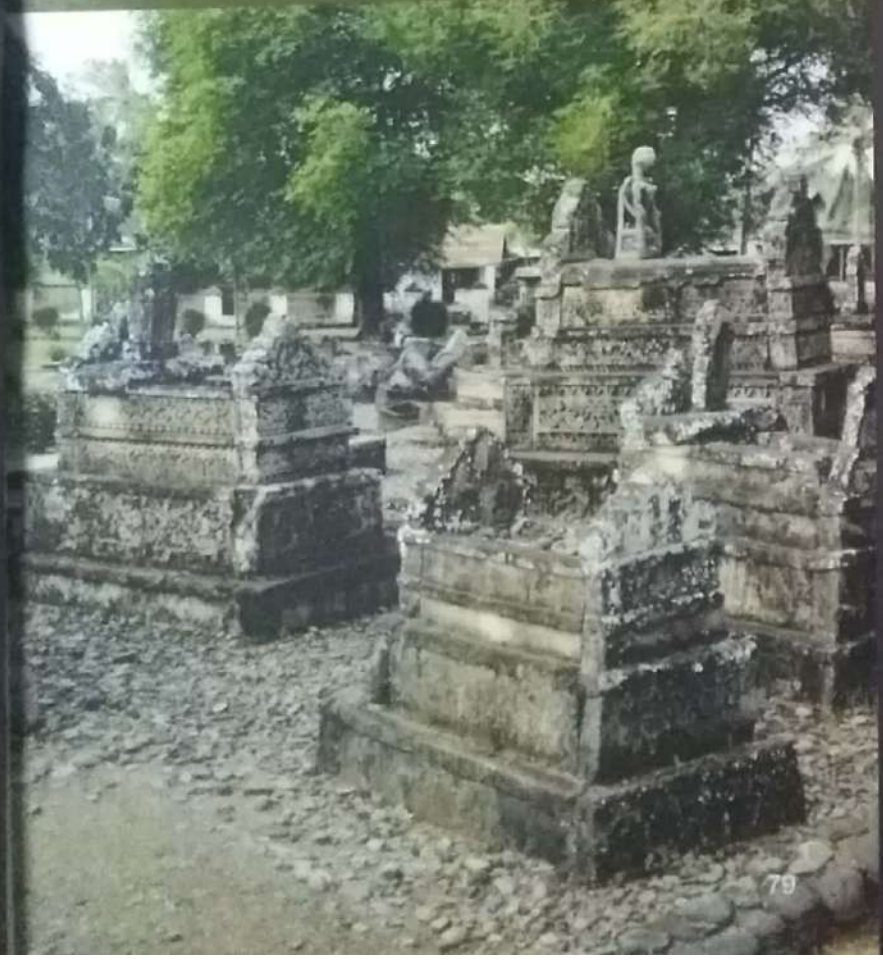

".Karaeng niarenga Palangkey daeng Lagu na'lampa ripa'rasangang niarenga Baqa riallonana sinenga ritangggala sampulullima (15) Sappara taun 1259 ilalanna taun"

(Raja yang bernama Palengkey Daeng Lagu yang pergi ke kampung yang bernama Baqa pada hari senin tanggal 15 Bulan Syafar tahun 1259 tahun tersebut)

beberapa Inskripsi yang terdapat pada makam-makam di Kompleks Makam Raja-raja Binamu menceriterakan kebiasaan - kebiasaan yang selalu dilakukan almarhum selama hidupnya, seperti inskripsi berikut ini

" Daeng Dande Painung ballo sarru" (Daeng Dande Peminum keras tuak

" Karaeng Cambanga Ri Allu painung kopi (Karaeng Cambang ri Allu peminum kopi)

Inskripsi pada Makam-Makam Islam
"Refleksi Indahnya Akulturasi di Sulawesi Selatan"

Sementara itu di Kabupaten Bulukumba pada kompeks Makam Dea dg Lita dan Tonteng dg Matarang terdapat pula inskripsi selain inskripsi aksara Arab dengan lafaz Allah dan Muhammad atau kalimat syahadat. juga terdapat inskripsi dalam aksara lontara yang berisi identitas yang dimakamkan

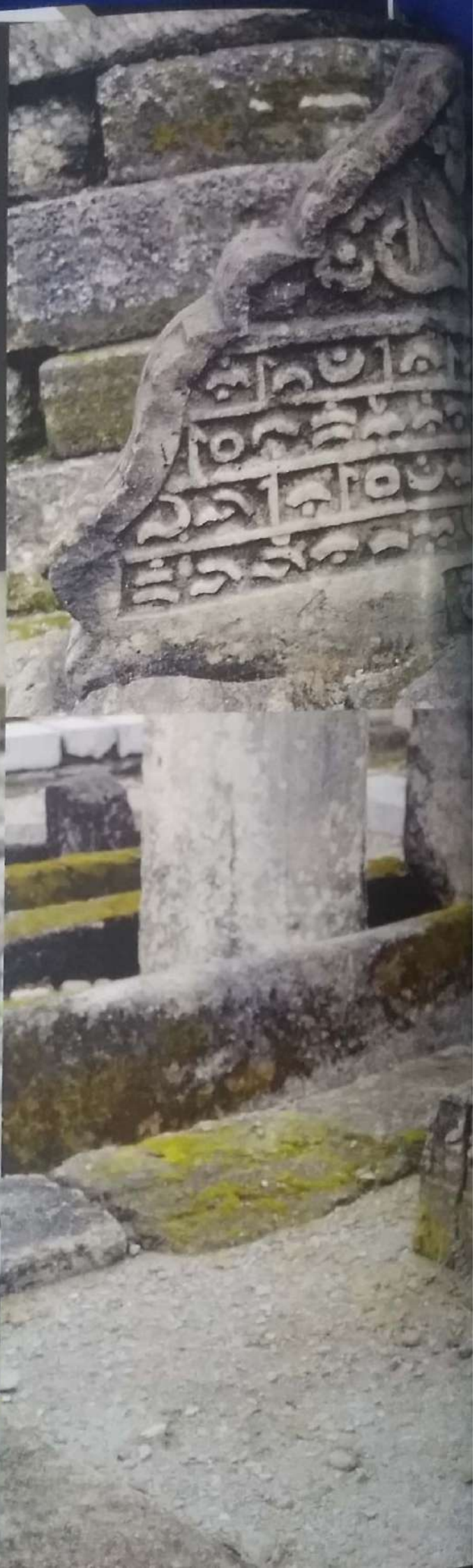

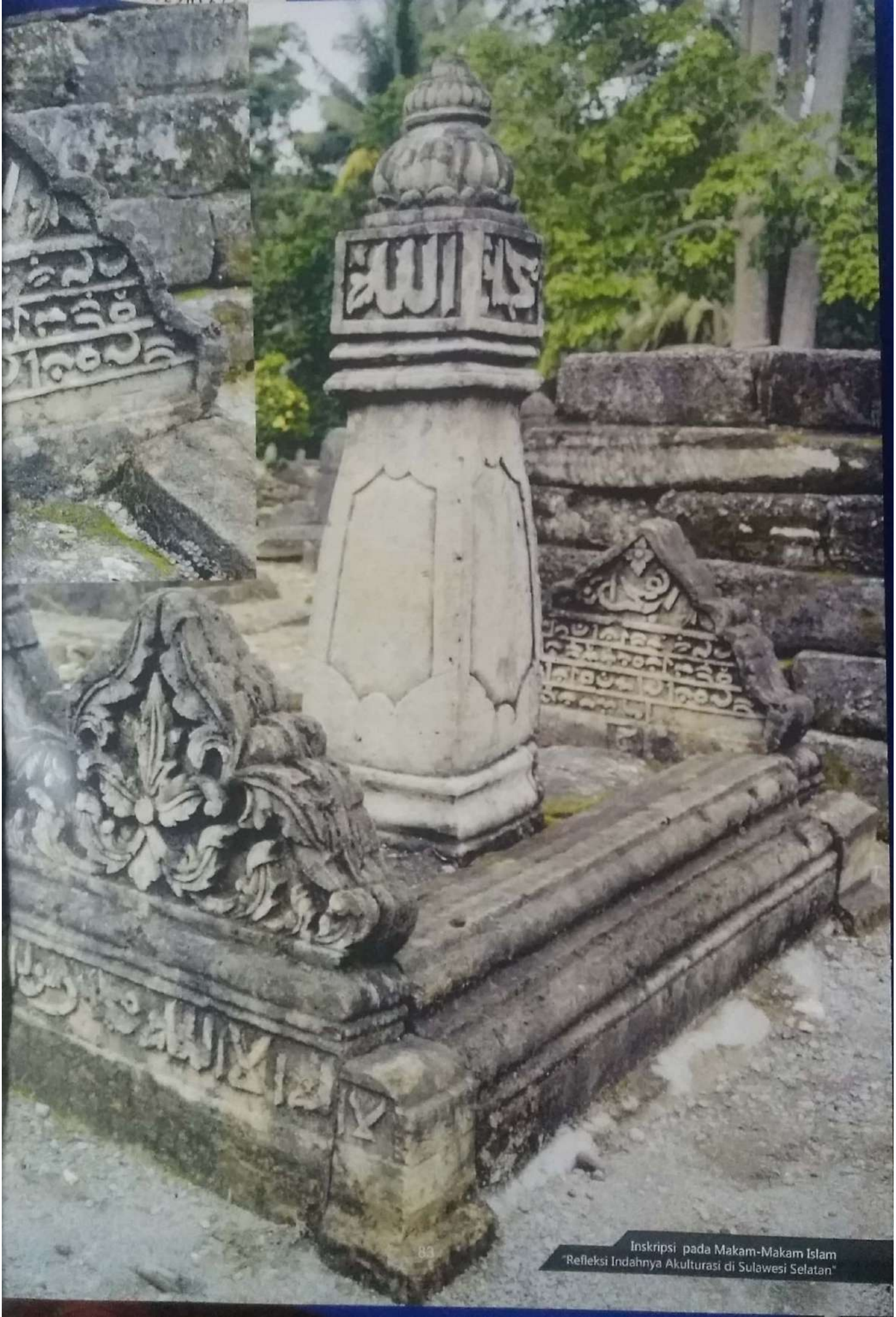

Sumber Bacaan:

Muhaeminah. (1998). Makam Islam Kuno di Pesisir Sulawesi Selatan: Tanda Kubur Islam Tradisional. *Jurnal Walennae, No. 2/1*, 37-46.

Muhaeminah. (2000). Variasi Tipe Nisan Wajo, Sulawesi Selatan. *Jurnal Walennae, No. 5/III*, 29-40.

Muhaeminah. (2001). Situs Makam Kuna Islam Jera Lompoe dan Stratifikasi Sosial di Soppeng. *Jurnal Walennae, Volume IV No.6*, 47-54.

Muhaeminah. (2003). Transformasi Seni Pra Islam pada Makam Kuna di Sulawesi Selatan. *Jurnal Walennae, Volume VI, No. 10*, 89-96.

Muhaeminah. (2008). Kubur Islam Kuno di Pesisir Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. *Jurnal Walennae, Volume X. No. 14*, 62-70.

Rosmawati. (2008). Kandungan dan Makna Inskripsi pada Makam Kuno Katangka. *Jurnal Walennae, Volume X, No.14*, 44-61.

Rosmawati. (2011). Tipe Nisan Aceh dan Demak Troloyo pada Kompleks Makam Sultan Hasanuddin, Tallo dan Katangka. *Jurnal Walennae, XIII No. 2*, 209-219.

PELESTARIAN MAKAM KUNO PULAU BARRANG LOMPO: UPAYA MERAWAT KE-INDONESIAN

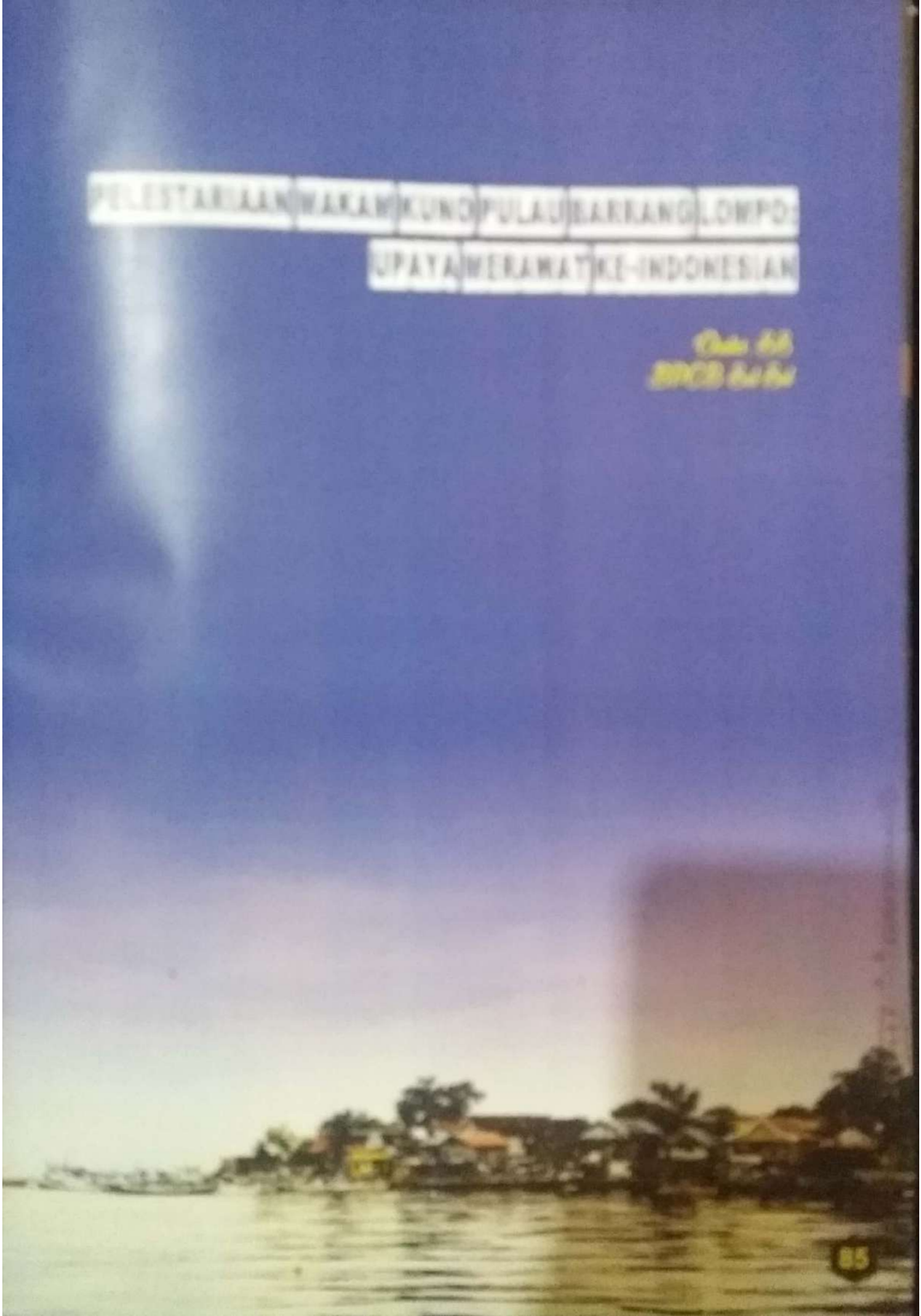

Barrang Lompo, sebuah pulau berjarak sekitar 9 mil di sebelah barat daratan Makassar. Merupakan bagian dari gugusan pulau-pulau kecil di kawasan barat laut Makassar. Pulau seluas 20,3 hektar ini dihuni sekitar 4000 penduduk. Masuk dalam wilayah administrasi kelurahan Pulau Barrang Lompo, Kecamatan kepulauan Sangkarang, kota Makassar. Pulau ini dikenal sebagai salah satu tempat alternatif untuk belibur khusunya bagi warga kota, menikmati suguhan suasana pantai dan panorama laut. Hampir setiap hari wisatawan dari luar pulau datang berkunjung, mungkin karena letaknya relatif dekat dari pusat kota Makassar.

Mayoritas penduduknya menganut agama Islam. Karena wilayahnya berada di lingkungan pantai, sebagian besar bekerja sebagai nelayan. Lainnya bekerja sebagai pedagang, pengrajin perak, serta pegawai negeri. Sehari-hari masyarakat menggunakan bahasa Makassar, meskipun bahasa daerah lainnya juga sering digunakan.

Masyarakat setempat cukup hangat dan terbuka. Nampaknya, sikap tersebut menandakan mereka sudah terbiasa berinteraksi dengan para pengunjung dari luar pulau. Sewaktu berada di pulau ini kami menyempatkan bercerita dengan beberapa warga setempat, Kehangatan juga kami rasakan sendiri.

Sisi lain warga Barang Lompo yang menarik adalah masyarakatnya yang berasal dari beragam latar daerah dan budaya. Di pulau ini bukn hanya orang Makassar dan Bugis, tetapi terdapat juga oang Mandar, Melayu, Arab dan Tionghua. Bahkan keragaman itu tergambar juga pada pembagian pemukiman setempat. Penamaan kantong-kantong pemukiman dalam pulau tersebut juga mengacu pada latar asal kedaerahaan dari warga yang bermukim. Sebagaimana terdapat kampung Makassar, kampung Bugis, kampung Mandar, kampung Arab, dan kampung Melayu. Meskipun demikian masyarakat Barang Lompo hidup menyatu membentuk suatu entitas masyarakat Muslim,

Masyarakat pulau dengan keragagaman, dekat pusat kota Makassar, namun jauh dari kebisingan kota dengan prolematika sosialnya.

PELESTARIAAN MAKAM KUNO PULAU BARRANG LOMPO: Upaya Merawat Ke-Indonesian

Chalid, SS
BPCB Sul Sel

Makam khas Mandar dengan tipe nisan hulu badik (keris) dan Mahkota.

Selain potensi kemaritiman, pulau Barrang Lompo kaya dengan potensi warisan budayanya yang memiliki nilai sejarah budaya dan juga ilmu pengetahuan. Warisan budaya tersebut berupa makam-makam Islam yang bertarikh mulai abad 17 Masehi sehingga dapat dikatagorikan sebagai makam kuno. Tinggalan Makam kuno dengan ragam tipe dapat kita jumpai di pulau ini. Pada waktu-waktu tertentu banyak peziarah dari luar pulau yang datang, tutur warga setempat. Mereka datang dari berbagai daerah, yang paling dekat dari Makassar, Gowa dan Maros. Selain itu ada juga peziarah makam yang datang dari Polewali (Mandar), Jakarta, Sumatera dan Malaysia. Macam-macamlah, ada orang Bugis, keturunan Melayu (Ince), juga orang-orang Makassar yang kembali dari peratauan, lanjut warga warga menuturkan.

Bila anda bertandang dan ingin menjajaki tinggalan makam-makam kuno tersebut. Lokasinya berada di bagian timur, sekitar areal masjid Nurul Yaqien (Oleh warga diyakini sebagai masjid pertama) dan areal pemukiman warga. Refleksi keragaman pada makam-makam kuno di pulau ini menggambarkan entitas masyarakat muslim dengan latar ke-daerahan yang berbeda. Gambaran keragaman tersebut terlihat dari ragam hias, inskripsi pada makam dan profil tokoh yang dimakamkan. Gambaran keragaman dari makam-makam dari adanya tipe sebagai berikut:

Makam khas Mandar

Makam khas Mandar di pulau Barrang Lompo berupa sruktur yang terbentuk dari susunan papan batu. Memiliki sepasang nisan dengan tipe Hulu badik di sisi utara dan tipe Mahkota di sisi selatan, dengan hiasan motif suluran daun dan geometri. Secara khusus tipe nisan cukup banyak tersebar pada kompleks makam kuno di Majene (Mandar) Sulawesi Barat. Oleh karena itu dalam tipologi nisan di Sulawesi Selatan nisan hulu badik dan Mahkota dikelompokkan sebagai tipe Mandar (Rosmawati, 2013.)

Nisan jenis Hulu badik kemungkinan mendapat pengaruh dari Minangkabau (Ambary, 1991:18), kemudian berkembang di kawasan Mandar. Bertalian dengan hal tersebut dalam tradisi tutur masyarakat setempat meyakini agama Islam di kawasan ini pertama kali dibawa oleh orang-orang Melayu (Minangkabau). Sedangkan Nisan mahkota adalah simbolisasi nisan berasal budaya Mandar sendiri sebagimana mahkota adalah simbol kebesaran bangsawan etnik Mandar pada masa pra Islam. Selain di daerah Mandar kedua tipe nisan ini juga ditemukan pada beberapa kompleks makam-makam raja yang di Sulawesi Selatan diantaranya komplesk makam Jerra Lompoe (Soppeng), kompleks makam Latenriruwa (Bantaeng), dan Kompleks Makam Dea Daeng Lita (Bulukumba). Keberadaaan tipe makam seperti ini di Pulau Barrang Lompo bisa jadi merefleksikan terjalinnya hubungan pernikahan antara orang-orang Mandar dengan orang Makassar dan Bugis, selain dijadikannya nisan sejak masa lalu sebagai komoditi perniagaan.

Makam warga muslim Tionghoa dengan Inskripsi nisannya menggunakan aksara Arab dan aksara lontara, serta tertera angka tahun 1920

Makam warga muslim Tionghoa

Salah satu yang menarik adalah sebaran makam-makam warga muslim Tionghoa. Unsur identitas muslim Tionghoa terlihat pada penggunaan Inskripsi dengan meggunakan aksara *Hanzi* (aksara Tiongkok) bersama dengan penggunaan aksara Arab dan aksara lontara. Makam tersebut merupakan bukti wujud integrasi masyarakat Tionghoa di Makassar.

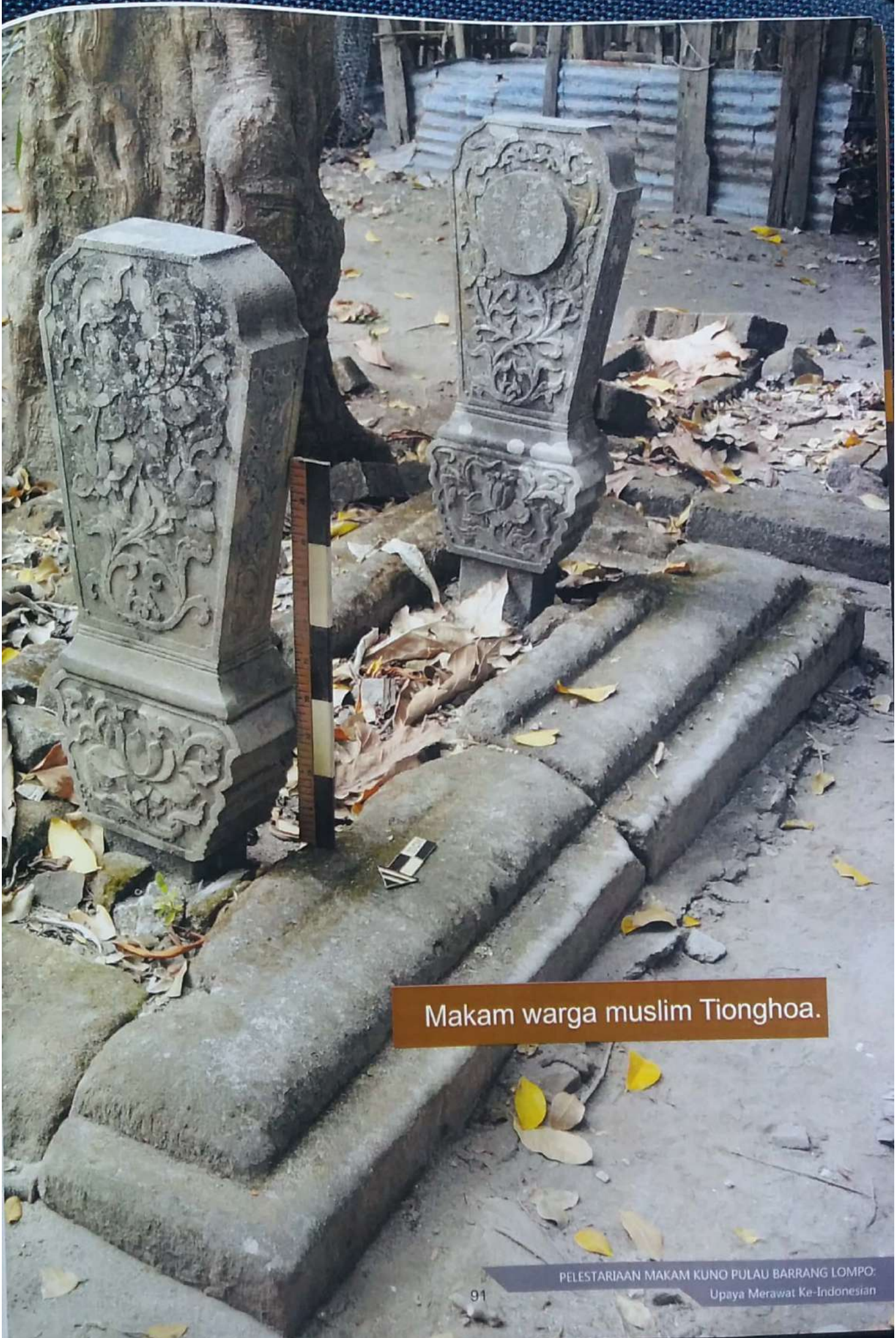

Makam warga muslim Tionghoa.

Makam warga Muslim Tionghua dengan inskripsi nisannya menggunakan aksara *Hanzi* pada sisi bagian luar dan aksara Arab pada sisi bagian dalam

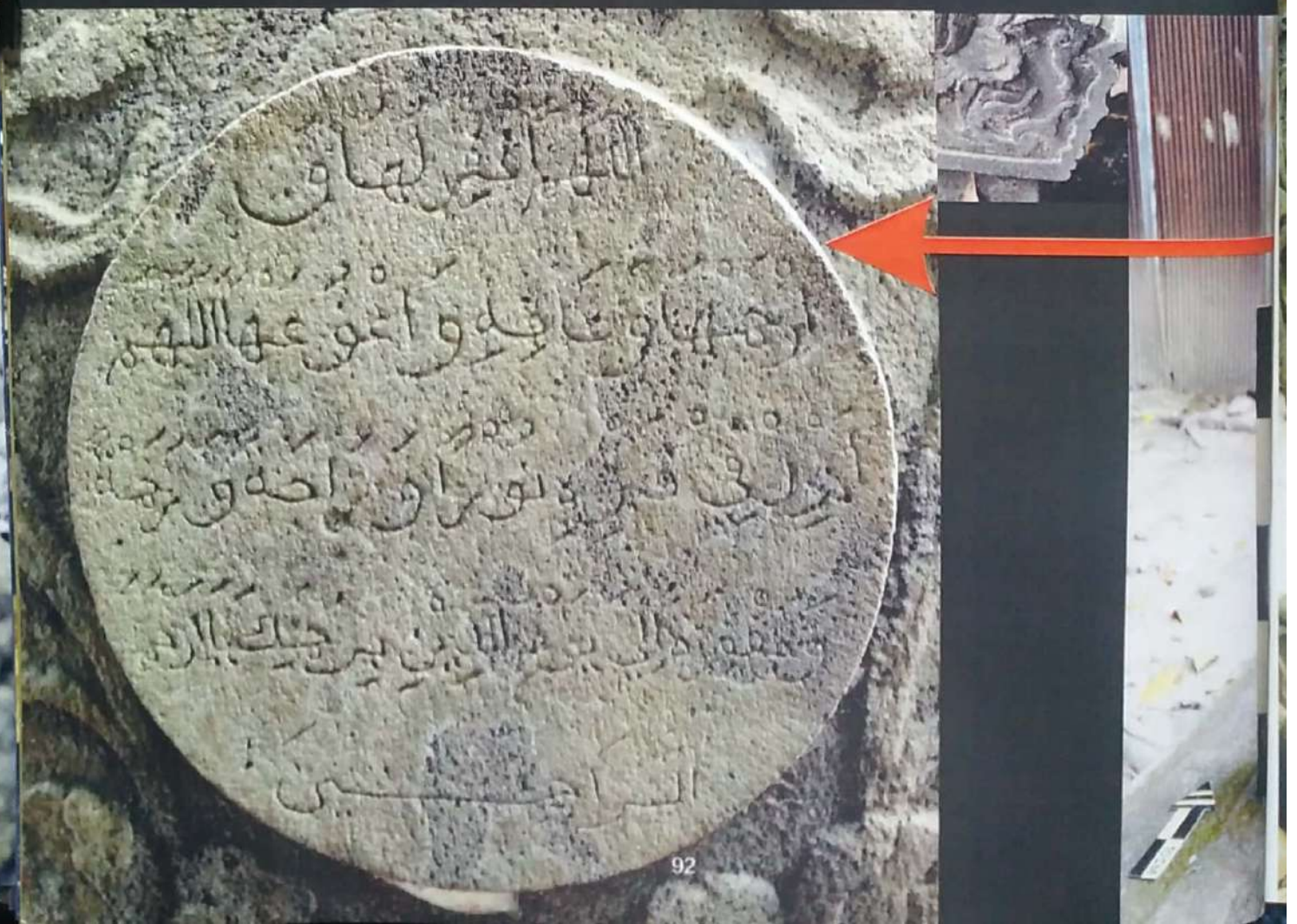

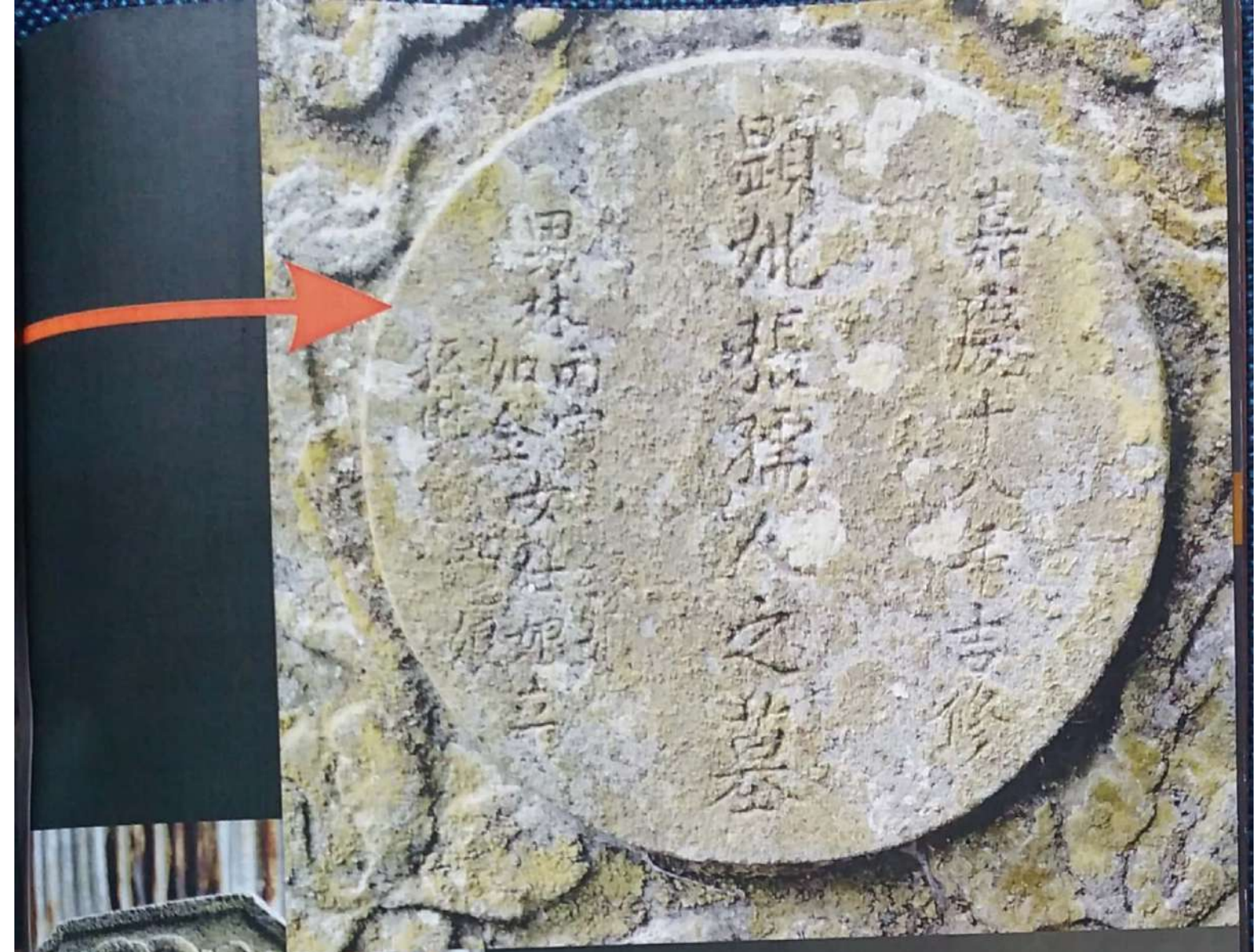

Makam keturunan Arab

Makam keturunan Arab salah satunya adalah dikenal oleh warga sebagai makam Sayyid Ba Alwi, sebagai ulama penyiar Islam pada masa awalul Islam di Kerajaan Tallo dan Kerajaan Gowa. Makam berada dalam cungkup menyerupai rumah panggung Makassar-Bugis. Bagian dasar makam telah diberi tembok dengan dan keramik menyatu dengan jirat makam. Nisannya berupa batu karang dengan bentuk bundar.

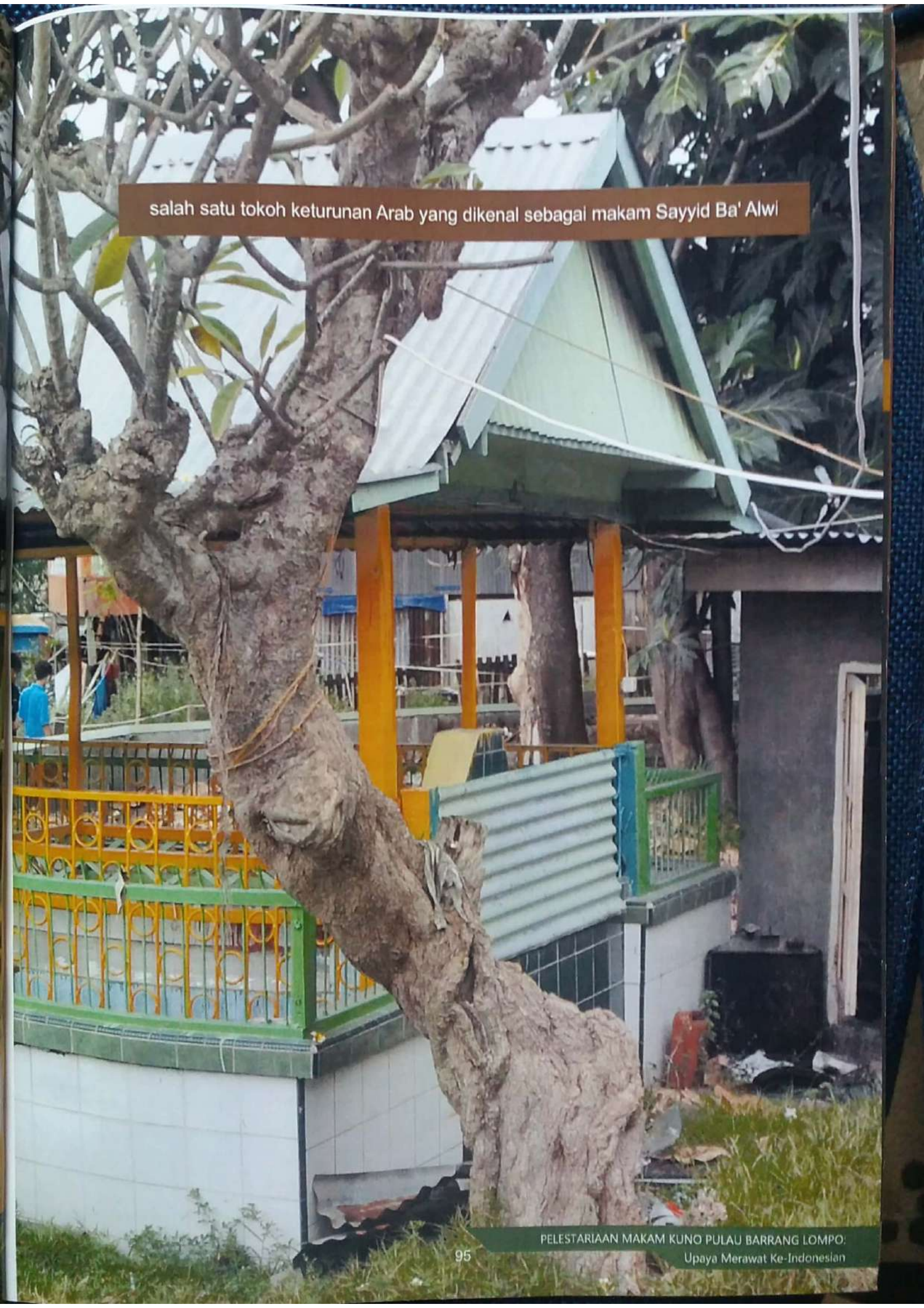

salah satu tokoh keturunan Arab yang dikenal sebagai makam Sayyid Ba' Alwi

Komplesk makam komunitas melayu di Pulau Barrang Lompo

Makam Datu Pabean atau Ince Ali Asdullah, salah satu tokoh melayu di pulau Barrang Lompo

Makam komunitas Melayu

Makam komunitas Melayu Berada dalam satu areal yang dikelilngi Tembok Pembatas. Di dalam areal tersebut terdapat beberapa makam. Salah satu makam yang dikenal adalah Datu Pabean atau Ince Ali Asdullah. Merupakan tokoh Melayu-Makassar pada abad 18. Beliau menjabat sebagai syahbandar pelabuhan Makassar selama 14 tahun dari tahun 1876-1890 (Amir, 2017).

Makam Ince Asdullah berada dalam cungkup menyerupai rumah panggung Makassar-Bugis. Bagian jirat makam telah ditembok berlapis keramik. Memiliki sepasang nisan dengan bentuk Silindrik sisi delapan. Pada gunungan bagian selatan terdapat tulisan dengan nama Datu Pabean.

Bagian kompleks makam yang menjadi lahan pemukiman Warga

memprihatinkan dan butuh upaya penanganan dari ancaman dan bentuk kerusakan yang terjadi. Cukup banyak struktur makam yang terbongkar dan patah. Selain itu, ancaman dari himpitan pemukiman padat yang memungkinkan terjadinya alih fungsi lahan. Tentunya keberadaan makam-makam kuno tersebut sangat penting untuk tetap dilestarikan sebagi wujud kongkrit dalam merawat kehidupan kita sebagai bangsa bangsa yang tumbuh kuat dari

Salah satu kubah makam yang ditumbuhi pohon. Tampak akar pohon menyelimuti badan kubah

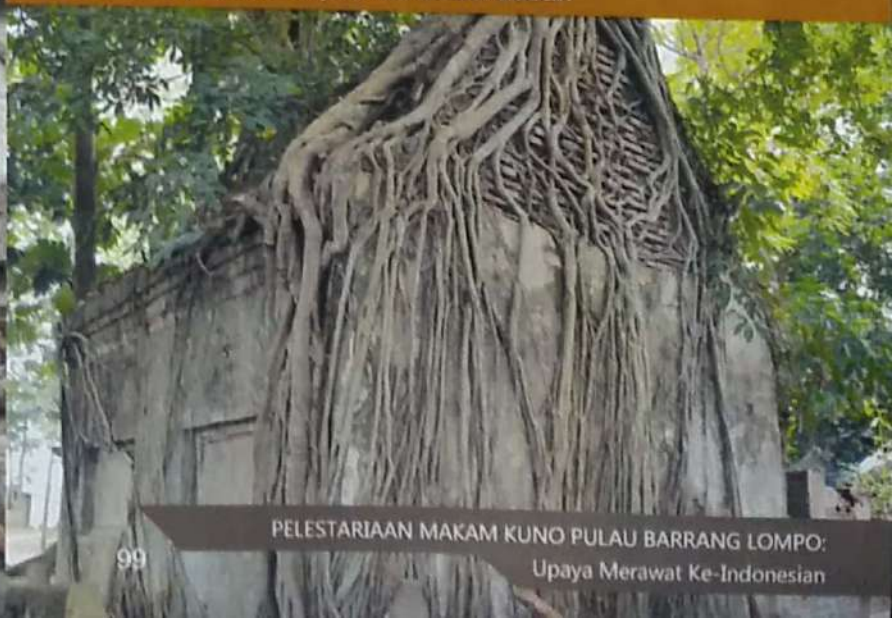

Sumber Pustaka

Ambary. H. M. (1991). *Makam-Makam Kesultanan dan Parawali Penyebar Islam di Pulau Jawa*. Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia, bil.12. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Amir Amrullah, 2017. *Syahbandar, Kapitan Melayu, Dan Raja: Kisah Keluarga Ince Ali Asdullah Dan Keturunannya Di Bandar Pelabuhan Makassar*, 1739-1917.

Rosmawati, 2013. *Perkembangan Tamadun Islam Di Sulawesi Selatan, Indonesia:* Dari Perspektif Arkeologi Dan Sejarah.

TIDAK SEMUDAH MEMBALIKKAN TELAPAK TANGAN

Abdullah
BPBD Sul Sel

(http://pendidikan60detik.blogspot.co.id/2015/12/teori-dan-jalur-masuknya-islam-di.html, di akses tanggal 22 juni 2017)

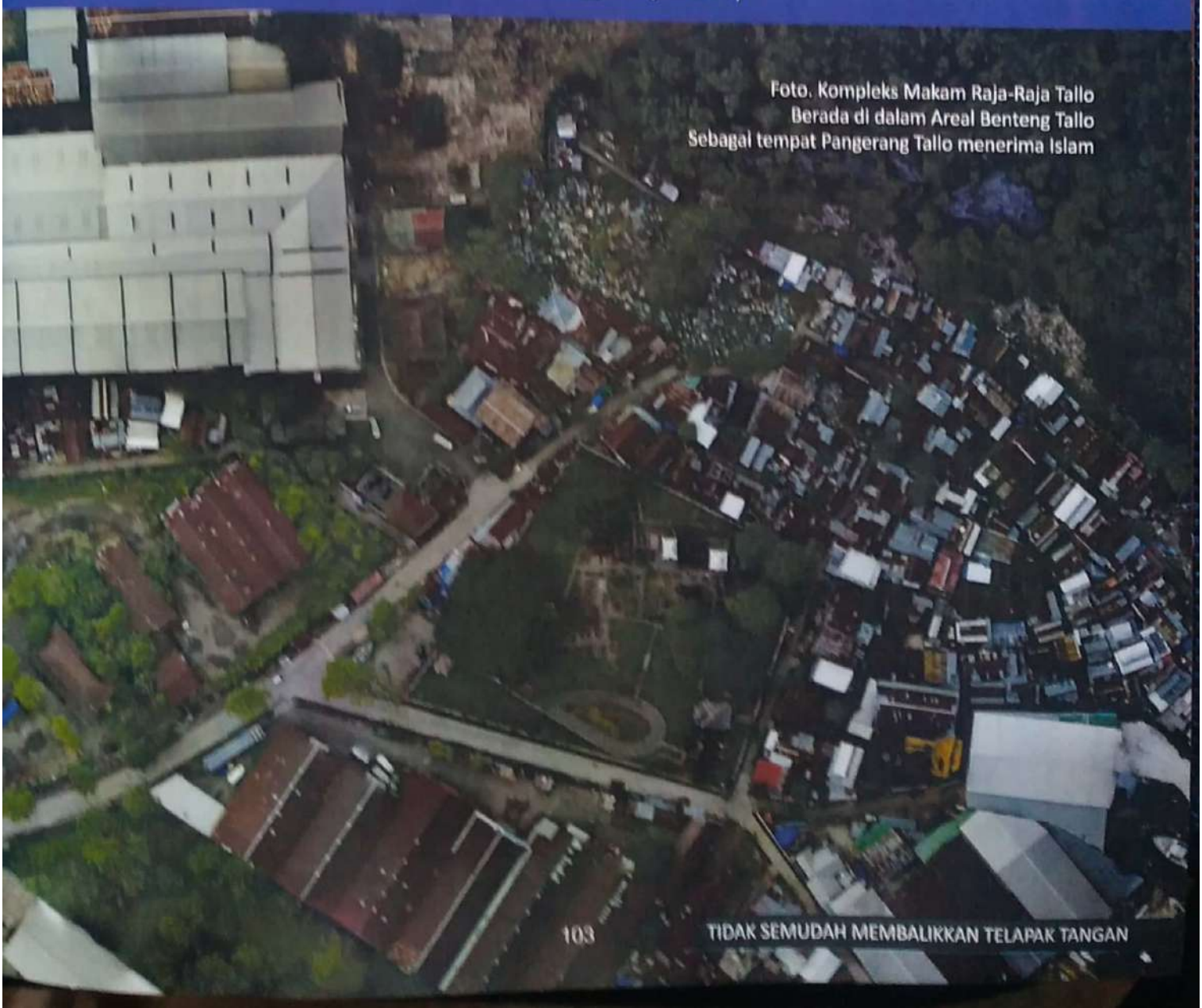

Foto. Kompleks Makam Raja-Raja Tallo
Berada di dalam Areal Benteng Tallo
Sebagai tempat Pangerang Tallo menerima Islam

Gambar Existing. Kompleks Makam Raja-Raja Tallo

komunitas muslim secara sporadis di kota-kota pelabuhan yang dibawah oleh para pedagang dan ulama, selain itu Islam tampil dengan ciri toleransi yang tinggi sehingga sangat mudah untuk diterimah oleh masyarakat setempat, sehingga terjadilah perpindahan agama (konversi) dari agama yang telah dianut sebelumnya, separti dari agama Animisme, Hindu dan Budha ke agama Islam, oleh sebagian besar penduduk di pusat-pusat perdagangan tersebut. Perkembangan tersebut tergambar dari munculnya kota-kota yang memiliki peranan yang tinggi terhadap dunia perdagangan yang dikenal dengan istilah *emporium*, dimana kota-kota tersebut dikuasai oleh para penguasa Islam yang bergelar Sultan. Pusat perdagangan tersebut tampil dengan berbagai pasilitas untuk menunjang kegiatan perdagangan maritim baik jarak dekat maupun jarak jauh, sehingga menarik minat para pedagang untuk melakukan aktivitas niaga pada pelabuhan-pelabuhan tersebut. (Baharuddin, Dkk. 2015 :1).

Peta Benteng Somba Opu
(Sumber: http://www.google.co.id/search?q=peta+benteng+somba+opu+makassar)

Cermin Toleransi Pada Produk Budaya Islam

Perkembangan ekonomi yang pesat membuat sebuah daerah hidup dengan tentram dan damai, kondisi tersebut membuat daya cipta masyarakat pendukung juga akan semakin meningkat, produk-produk yang dihasilkan akan semakin berfariasi dengan tingkat ketelitian yang tinggi. Hasil budaya Islam dalam bentuk benda yang masih sering dujumpai di Nusantara sangat beragam mulai dari karya seni dan arsitektur yang masih dapat dilihat pada penampakan Masjid dan Makam.

Salah satu hasil produk budaya dalam bentuk monumen adalah makam, produk budaya tersebut menjadi tinggalan budaya Islam dengan kuantitas yang sangat tinggi jika dibandingkan dengan produk lain yang berbentuk monumen, faktor tersebut diakibatkan oleh banyaknya kerajaan-kerajaan Islam dengan perkembangan demografi yang tinggi sehingga berbanding lurus dengan jumlah makam yang tercipta. Penggunaan bahan yang berkualitas tinggi terutama pada makam-makam raja membuat tinggalan budaya tersebut masih bisa dijumpai sampai sekarang meskipun telah melewati rentang waktu yang cukup lama.

Pembuatan makam mencerminkan adanya Interaksi budaya baik proses maupun hasil, Jika merunut ke dalam Al Quran dan Al Hadis yang menjadi rujukan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, pembuatan makam sangatlah sederhana karena cukup dengan menggunakan batu sebagai tanda. Bentuk toleransi tersebut tercermin dapat arsitektur makam, terutama pada bentuk Jirat, Nisan dan bentuk ragam hias, Sebagai contoh di Komplek Makam Dea Dg. Lita masyarakat setempat menganggap makam sebagai rumah dimana jirat yang berbentuk Gunungan digambarkan sebagai atap (timpa laja) dan jirat di sisi kiri dan kanan di sebut "Bonggang" (bahasa lokal) yang digambarkan sebagai badan rumah. Penggunaan Nisan yang memiliki bentuk yang unik dengan ukuran yang besar menandakan tentang strata Sosial orang yang dimakamkan.

Kesinambungan budaya juga dapat kita lihat dari penempatan makam, beberapa makam dibuat ditempat-tempat yang tinggi atau di atas bukit mencerminkan penerapan tradisi yang mengandung unsur kepercayaan terhadap ruh-ruh nenek moyang yang sudah dikenal dengan penjewantahan punden berundak pada masa Megalitik, gaya arsitektur menggambarkan bentuk dan dekorasi yang berkelanjutan dari masa pra Islam seperti Nisan Berbentuk Menhir, jirat dibuat bersusun atau berundak membentuk susunan (Baharuddin, Dkk. 2015 :66).

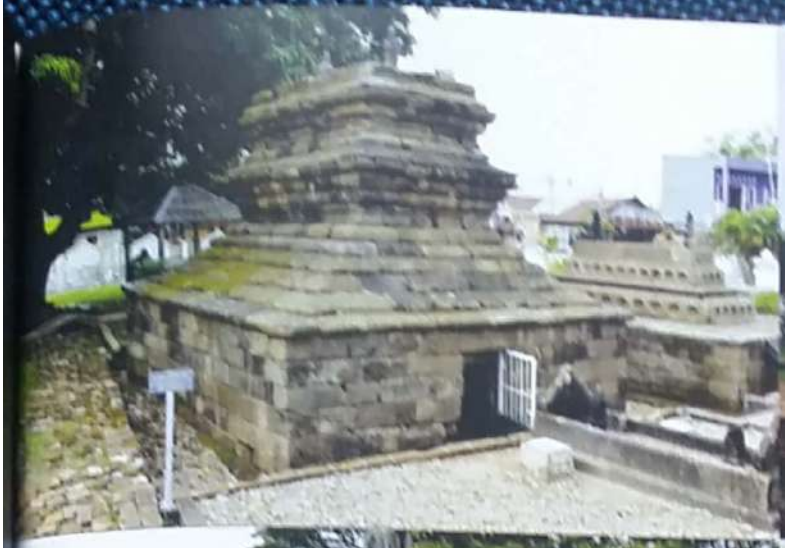

Foto beberapa bentuk Makam Di sulawesi Selatan

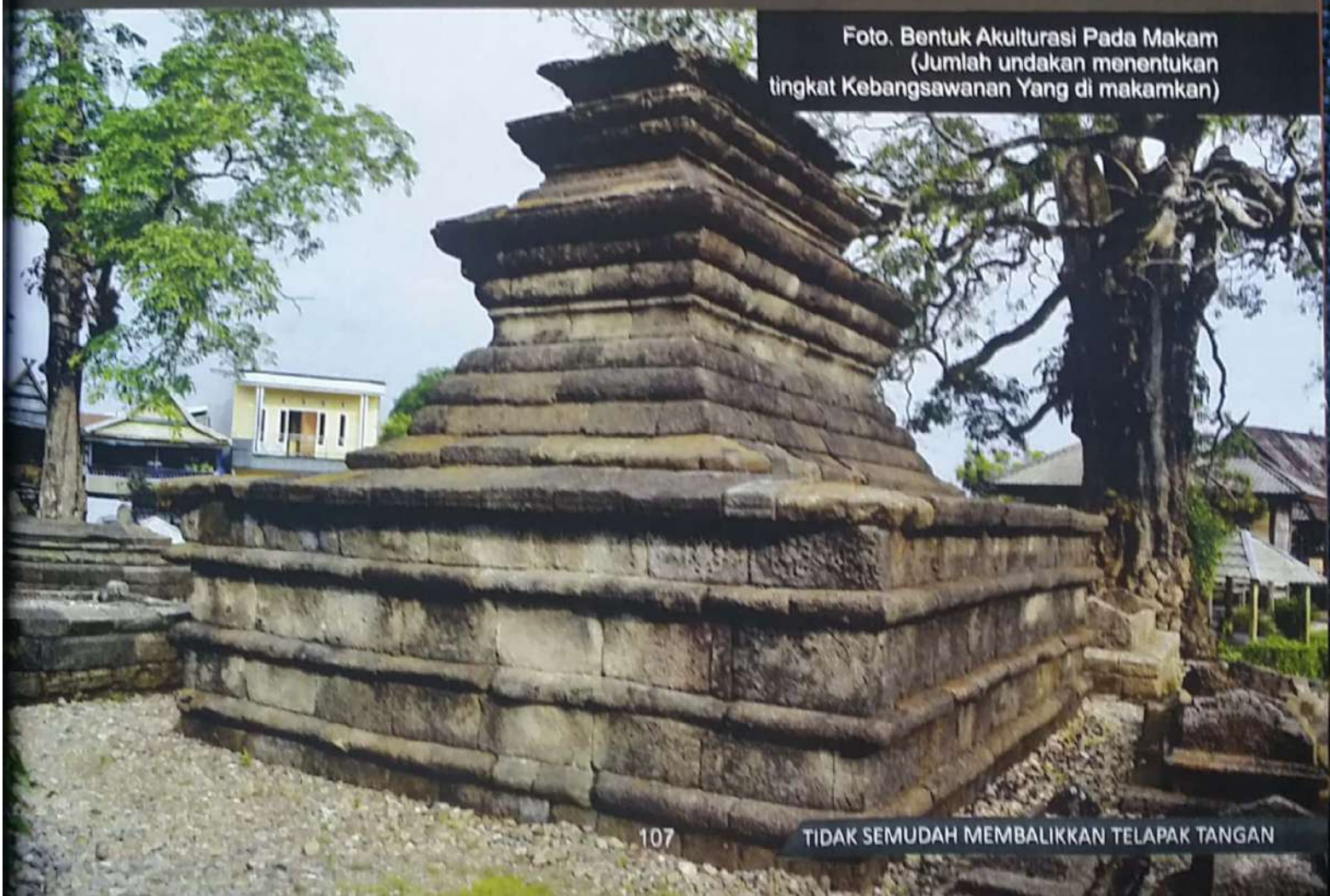

Foto. Bentuk Akulturasi Pada Makam
(Jumlah undakan menentukan
tingkat Kebangsawanan Yang di makamkan)

Foto. Bentuk-Bentuk Akulturasi
pada ragam hias makam-makam Di Sulawesi Selatan sulawesi selatan

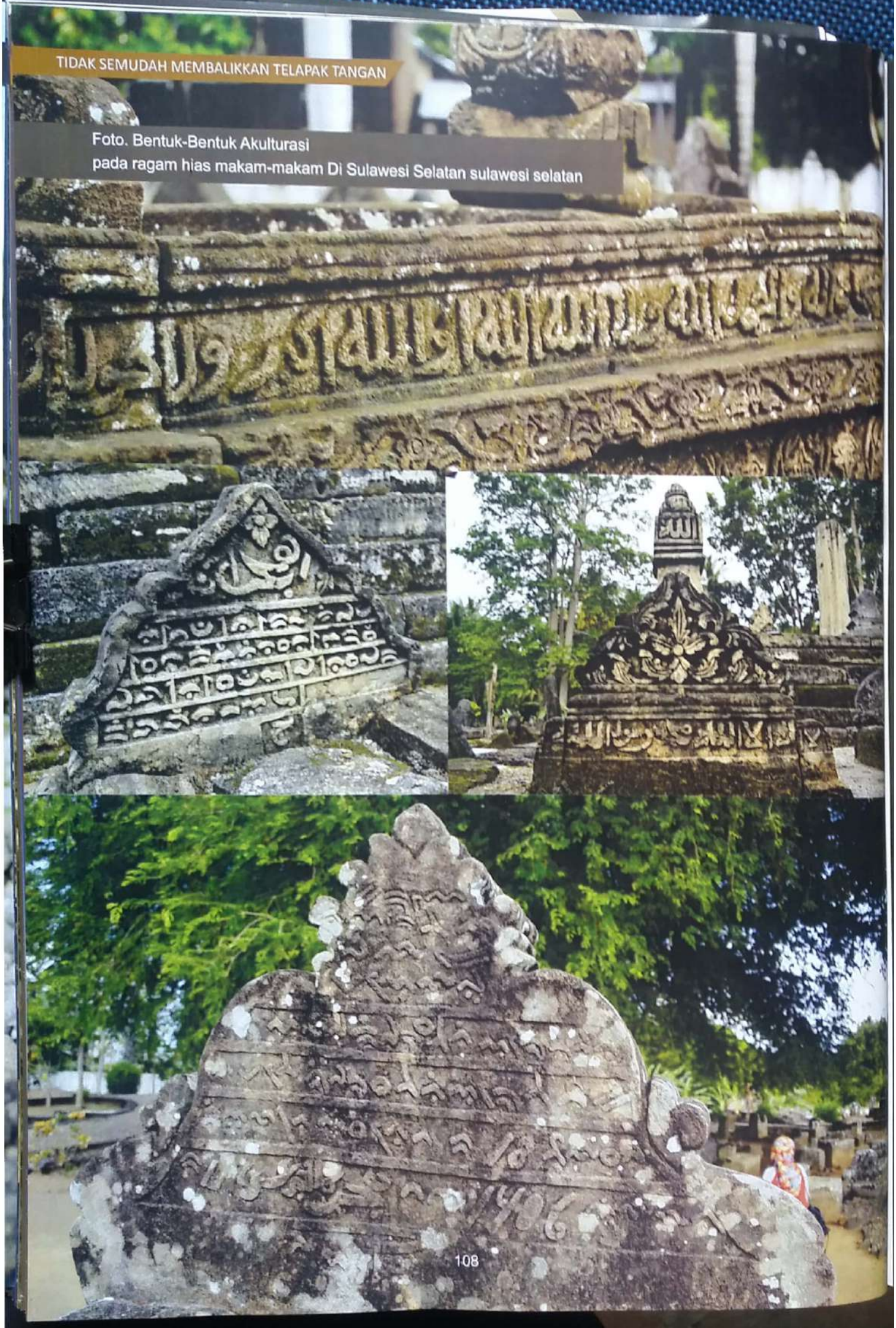

Foto. Bentuk-Bentuk Akulturasi
pada ragam hias makam-makam Di Sulawesi Selatan sulawesi selatan

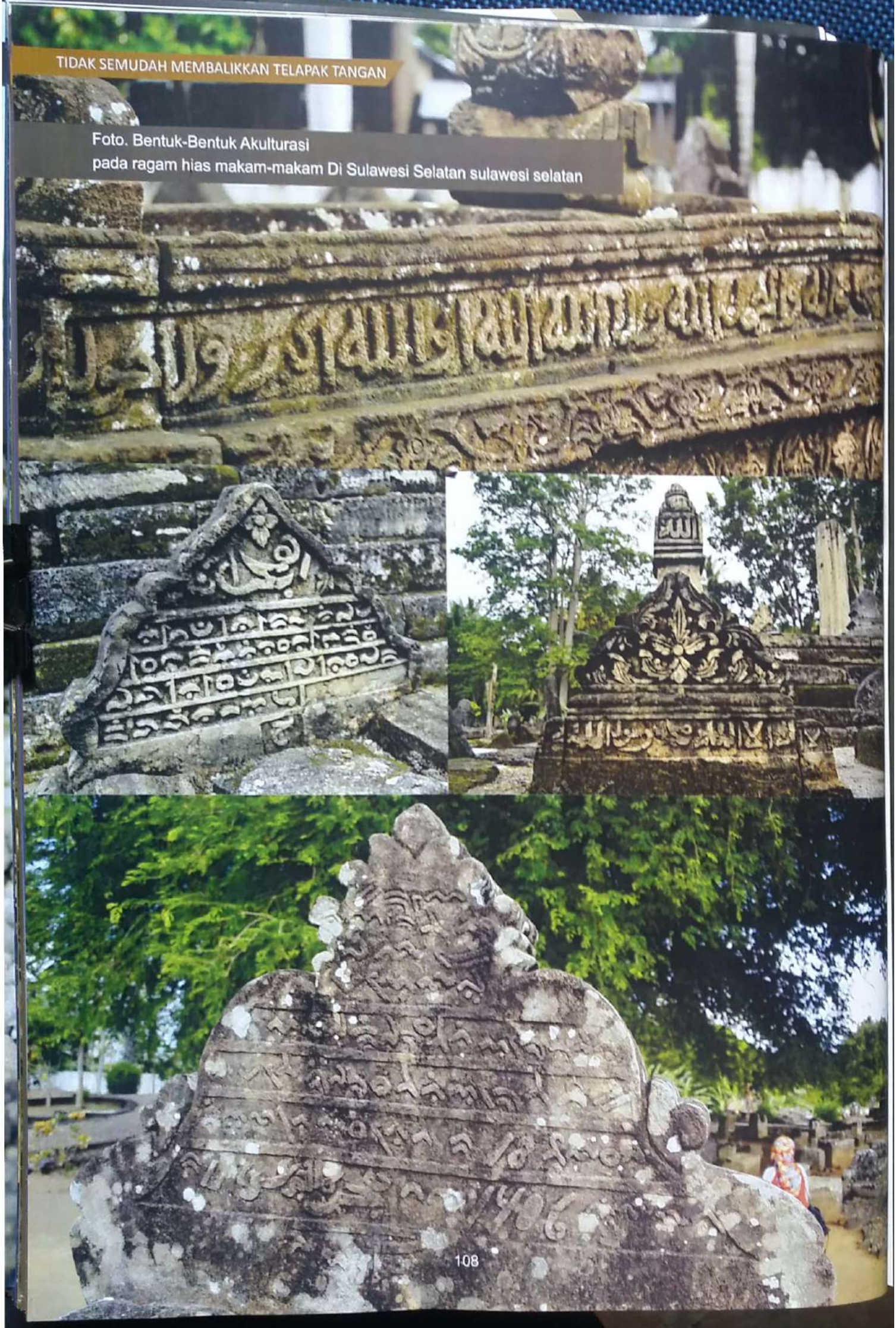

Tinggalan-tinggalan budaya berupa makam yang ada sekarang tidak selamanya kita dapatkan dalam kondisi baik dan utuh ketika ditemukan kembali, setelah sekian lama ditinggalkan sebagian besar makam dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Penyebab utama adalah lingkungan dan manusia. Iklim yang berubah-ubah membuat bahan yang digunakan menjadi lapuk dan rapuh, pertumbuhan biota berupa lumut dan liken juga membantu terjadinya kerusakan, terlebih ketika terjadi gempa bumi dan banjir kondisi yang diakibatkan akan lebih parah lagi karena kemungkinan sebuah makam akan hancur dan bahkan sampai hilang.

Aktivitas manusia juga sangat berperan terhadap terjadinya kerusakan, aktivitas pembongkaran untuk kepentingan pencarian bekal-bekal makam masih sering terjadi, pengambilan bahan baku untuk kepentingan pembangunan makam baru dan bahan bangunan lain juga masih sering terjadi, yang paling memprihatinkan adalah ketika terjadi peperangan, sering kali makam-makam menjadi sasaran tembak karena posisinya yang strategis untuk perlindungan karena ada di daerah pedalaman dan pebukitan.

Berdasarkan data dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawei Selatan di jazira selatan Sulawesi terdapat sekitar 106 (seratus Enam) Makam dan kompleks makam yang tersebar di 6 (enam) kota/kabupaten, kondisi makam setelah ditemukan sebagian besar dalam keadaan rusak parah sehingga membutuhkan penanganan yang estra agar keberadaanya dapat tetap di pertahankan. Dari 106 (seratus enam) makam yang terdata, baru sekitar 12 (dua belas) lokasi yang telah di pugar, pemilihan lokasi didasarkan pada peringkat dan keterancaman mengingat minimnya dana yang bisa digunakan untuk melakukan kegiatan tersebut.

Foto Kondisi Makam-makam ketika pertama kali ditemukan

TIDAK SEMUDAH MEMBALIKKAN TELAPAK TANGAN

Tabel. Daftar Makam-makam Islam yang dikunjungi pada saat pengambilan data untuk pembuatan buku refleksi Keragaman Budaya Pada Makam-makam Islam di Jazirah Selatan Sulawesi

NO.	NAMA SITUS	KAMPUNG	KEL/ DESA	KEC	KAB/ KOTA
1	KM. Kuno Pulau Barrang Lompo		Barrang Lompo	Kepulauan Sangkarrang	Makassar
2	KM. Raja-Raja Tallo	Tallo	Tallo Tua	Tallo	Makassar
3	Kompleks Makam Sultan Hasanuddin	Palantikang	Katangka	Somba Opu	Gowa
4	Kompleks Makam Syekh Yusuf	Lakiung	Katangka	Somba Opu	Gowa
5	Kompleks Makam Raja-Raja Katangka	Katangka	Katangka	Somba Opu	Gowa
6	Kompleks Makam Karaeng Campagaya	Taeng	Bontoala	Palangga	Gowa
7	Kompleks Makam Karaengta Bungaya	Bungaya Barat	Sungguminasa	Somba Opu	Gowa
8	Kompleks Makam Gaddong	Kassuarrang	Sanrobone	Sanrobone	Takalar
9	Kompleks Makam Kassi Bumbung	Punaga	Laikang	Mangngarabombang	Takalar
10	Kompleks Makam Paduai Daeng Palallo	Malilaya	Punaga	Mangngarabombang	Takalar
11	Kompleks Makam Raja-Raja Sanrobone	Kompleks Makam Raja-Raja Sanrobone	Sanrobone	Sanrobone	Takalar
12	Kompleks Makam Pancabelong	Salekowa	Sanrobone	Sanrobone	Takalar
13	Kompleks Makam Raja-Raja Binamu	Bontoramba	Bontoramba	Tamalate	Jeneponto
14	Kompleks Makam I Maddi Dg. Rimakka	Ci'nong	Tonro Kassi	Tamalate	Jeneponto
15	Kompleks Makam Joko	Joko	Bangkala Loe	Bontoramba	Jeneponto
16	Makam Karaeng Bebang	Sapanang	Sapanang	Binamu	Jeneponto
17	Kompleks Makam Manjang Loe	Manjang Loe	Bonto Tangnga	Tamalate	Jeneponto
18	Kompleks Makam La Tenriruwa	Lembang Cina	Malillingi	Bantaeng	Bantaeng
19	Kompleks Makam Dea Dg. Lita	Lingkungan Jalayya	Tana Jaya	Kajang	Bulukumba
20	Kompleks Makam Tonteng Dg. Matarang	Tanatea	Lembang Lohe	Kajang	Bulukumba
21	Kompleks Makam Tobo Dg. Ma'rappo	Lingkungan Daloba	Tana Jaya	Kajang	Bulukumba

Sebuah Kisah

Kegiatan pemugaran tidaklah semudah ketika kita melakukan perbaikan terhadap bangunan yang umumnya dilakukan, banyak tahapan yang mesti kita laksanakan sehingga terkadang satu lokasi menghabiskan waktu samapai bertahun-tahun. Kompleks Makam Raja-raja Tallo (tahun 1977 sampai tahun 1982), Kompleks Makam Sultan Hasanuddin (tahun 1968 sampai tahun 1977) dan Kompleks makam Raja-raja Binamu (tahun 1981 sampai tahun 1984) merupakan tiga lokasi yang membutuhkan waktu yang cukup lama jika dibandingkan dengan lokasi lainnya. Dari tahapan yang panjang dan dengan biaya yang cukup besar, pada setiap kegiatan pemugaran terdapat cerita yang sangat menarik untuk diungkapkan, cerita tersebut bagian dari proses sehingga kita masih bisa nikmati hasil budaya leluhur yang sarat dengan makna hingga sekarang ini. Kisah ini diperoleh langsung dari orang-orang yang terlibat pada saat pelasanaan pemugaran. Kondisi makam ketika pertama kali ditemukan sangat beragam ada yang hanya berupa gundukan tanah dengan lingkungan berupa semak belukar, ada juga yang berupa tumpukan-tumpukan batu yang tidak beraturan dan bahkan ada makam yang sebelumnya tidak tampak dipermukaan, keberadaan makam baru diketahui setelah adanya kegiatan penggalian atau pengupasan. Berdasarkan kisah yang diceritakan oleh Dg. Karim, beban pekerjaan mulai terasa ketika mereka pertama kali mendapatkan arahan tentang prosedur pelaksanaan pekerjaan yang akan mereka lakukan, para pekerja yang terdiri dari berbagai pihak dengan pengalaman yang masih baru untuk teknis pemugaran membuat pekerjaan semakin berat. Tetapi dengan tekad yang kuat dan sikap profesionalisme yang dimiliki membuat mereka tetap bisa bertahan dan berhasil melewati masa-masa sulit tersebut. Beratnya pekerjaan yang mereka pikirkan selama ini akhirnya mulai terasa diasaat mereka bersiap untuk melakukan penggalian, kegiatan penggalian (pengupasan) ditunda karena peralatan yang mereka siapkan tidak bisa digunakan oleh tekno Arkeologi. Cangkul, linggis dan skop yang mereka siapkan harus diganti dengan cetok dan sudip karena penggalian harus dilakukan secara teliti mengingat objek yang akan digali memiliki bahan yang sangat sensitif dimana keutuhannya sangat terutamakan. Tidak hanya sampai disitu mental para pekerja harus kembali diuji ketika pekerjaan sudah berjalan pada tahapan berikutnya, pada kegiatan penyusunan percobaan dan pemindahan bahan, mereka harus bekerja dengan teliti dan sangat menguras tenaga, arahan untuk menjaga keutuhan bahan-bahan pembentuk makam harus diutamakan sehingga terkadang cedera fisik harus mereka alami, beban pekerjaan yang masih mereka sangat kenang adalah ketika mereka diberitahukan bahwa tidak ada yang lebih berharga dan penting dibanding dengan

bahan-bahan yang sedang mereka pindahkan, jika diperhadapkan pada pilihan batu rusak karena jatuh pada saat diangkat atau tangan yang luka supaya batu tidak rusak, maka pilihan pertama yang mereka pilih, adapun alasannya adalah ketika batu jatuh dan rusak maka batu tersebut tidak akan bisa disembuhkan atau dikembalikan ke kondisi sebelumnnya, sementara ketika tangan yang cedera maka kemungkinan akan sembuh masih sangat besar. Meski terdengar sangat kejam tetapi dibalik itu sebenarnya yang diharapkan oleh para ahli tidak lain adalah untuk menjaga agar bahan-bahan tersebut masih tetap utuh, dan membuat para pekerja tetap berhati-hati dalam melakukan pekerjaan.
Cerita tersebut di atas menjadi salah satu gambaran yang dapat kita lihat bahwa untuk menyaksikan sebuah hasil budaya tinggalan masa lalu berupa makam-makam Islam pada masa sekarang ini tidaklah mudah tetapi keberadaan hasil budaya tersebut melewati banyak masa dengan berbagai tantangan, baik pada saat makam-makam tersebut direncanakan, diciptakan, ditinggalkan dan sampai pada saat makam-makam tersebut di temukan dan diperbaiki kembali.

Prosedur yang perlu kita pahami

Pemahaman tentang metode dan teknik pelaksanaan pemugaran memang perlu untuk diuraikan sebagai sebuah sarana untuk memberikan gambaran kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga hasil budaya yang kita miliki, disamping nilai yang terkandung terhadap tinggalan budaya tersebut, terdapat sebuah proses yang panjang dan dan tentunya dengan biaya yang cukup tinggi sehingga Tinggalan budya tersebut dapat kita nikmati dalam kondisi sekarang ini. Adapun uraian tentang metode dan teknik pemugaran akan diuraikan pada paragrap berikut.

Tahapan-tahapan yang harus dilaksanakan sangat beragam tergantung lokasi dan jenis situs yang akan dikerjakan, untuk kasus makam tahapan yang dilaksanakan diantaranya adalah studi kelayakan, studi teknis, studi bahan, pelaksanaan pemugaran, metode dan teknik pemugaran.

Bagan
Prosedur Teknis Pekerjaan Pemugaran

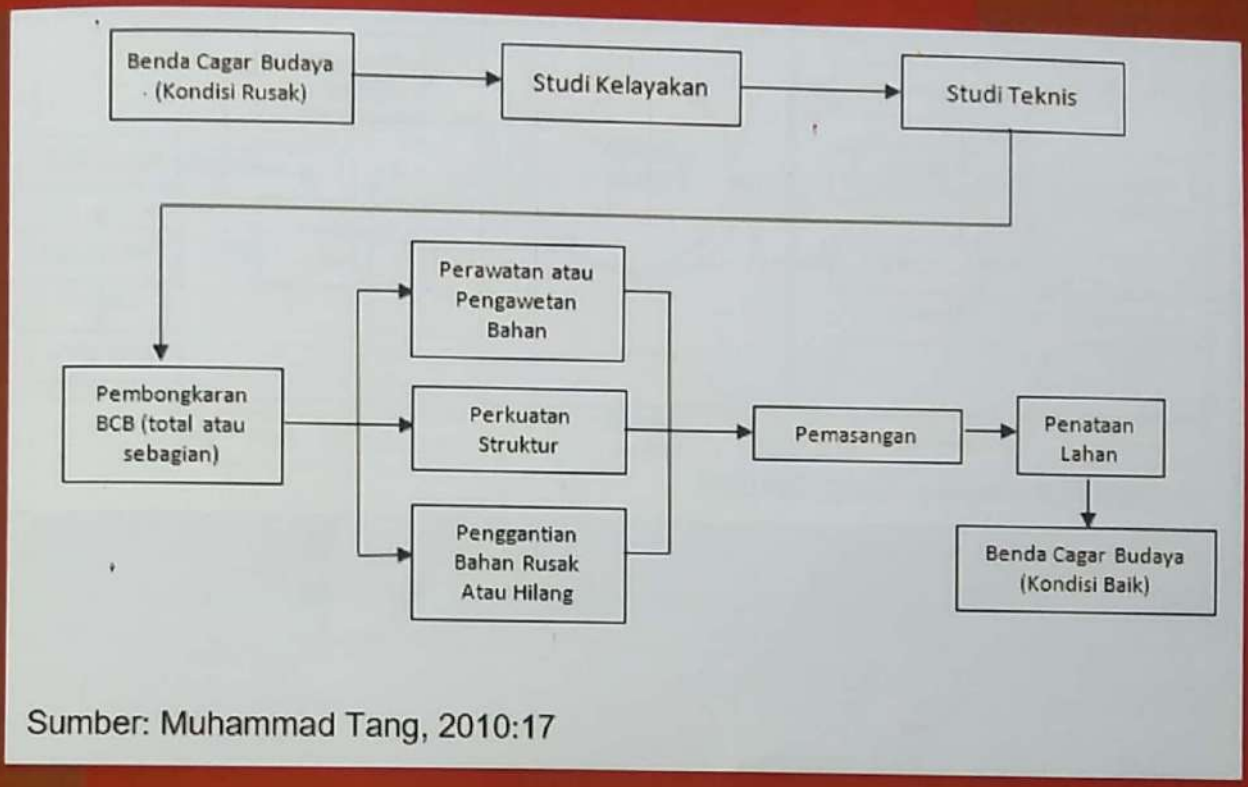

Sumber: Muhammad Tang, 2010:17

1. Studi Kelayakan

Kegiatan ini merupakan tahapan paling awal yang akan dilakukan pada kegiatan pemugaran, kegiatan tersebut meliputi pengumpulan data, pengolahan data dan pengambilan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengumpulan data pustaka dari berbagai sumber dan pengumpulan data lapangan dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan, pengumpulan data tersebut meliputi pengumpulan data Arkeologi, historis dan data teknis (Aris Munandar, 2013: 27).

Data arkeologi meliputi nilai kepurbakalaan bangunan yang ditinjau dari keaslian bentuk, keaslian bahan pengerjaan dan tata letak secara konstektual, data historis meliputi latar belakang bangunan, arti penting dan peranannya dalam suatu peristiwa sejarah. Data teknis terkait dengan kondisi bangunan dengan segala permsalahan seperti kerusakan yang dapat mebimbulkan kerugian atau kemusnahan bagi nilai manfaat dan keutuhan bangunan (Aris Munandar, 2013: 27-28).

Bagan

Studi Kelayakan Pemugaran

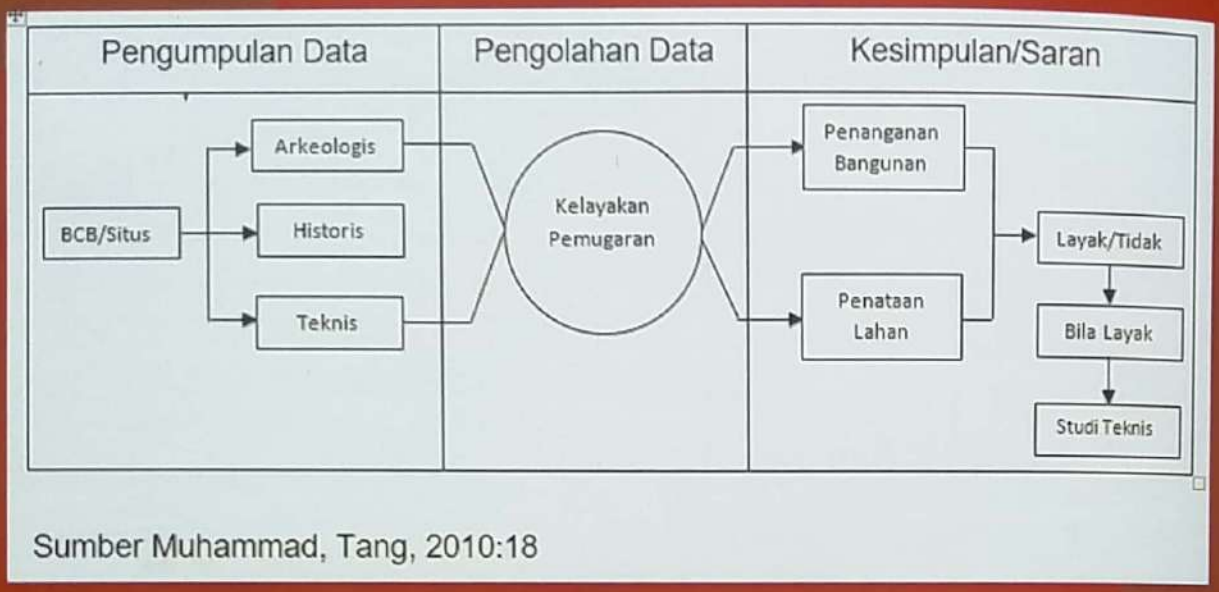

Sumber Muhammad, Tang, 2010:18

2. Studi teknis

Kegiatan ini adalah tahap berikutnya yang bertujuan untuk menentukan tata cara dan teknik pelaksanaan pemugaran berdasarkan penilaian atas setiap perubahan atau kerusakan yang terjadi terhadap objek dan tata cara penanggulangannya melalui pendekatan sebab akibat, kegiatan tersebut meliputi pengumpulan data Arsitektural, data Struktural, data keterawatan dan data Lingkungan (Aris Munandar, 2013: 28). Data Arsitektural meliputi kelengkapan unsur bangunan dan komponen bangunan, data Struktural meliputi kerusakan yang terjadi seperti miring, melesat, retak dan pecah dengan memperhatikan faktor penyebab dan proses terjadinnya kerusakan. Data keterawatan meliputi kondisi material bangunan yang ditinjau dari kerusakan material seperti rapuh, aus, mengelupas, retak dengan memperhatikan faktor penyebab dan proses terjadinya kerusakan, data lingkungan meliputi kondisi lahan di sekitar objek yang ditinjau dari lokasi Geotofografi, flora, fauna, lingkungan geofisika dan polutan udara (Aris Munandar, 2013: 29).

3. Studi Bahan

Kegiatan ini meliputi observasi jenis material, observasi kerusakan dan pelapukan, observasi lingkungan mikro dan makro, identifikasi hasil observasi, ananlisis karakteristik material, analisis kerusakan dan pelapukan dan pengujian efektifitas bahan konservasi. Cakupan kegiatan terdiri dari pembersihan

Bagan

Studi Teknis dan Perencanaan

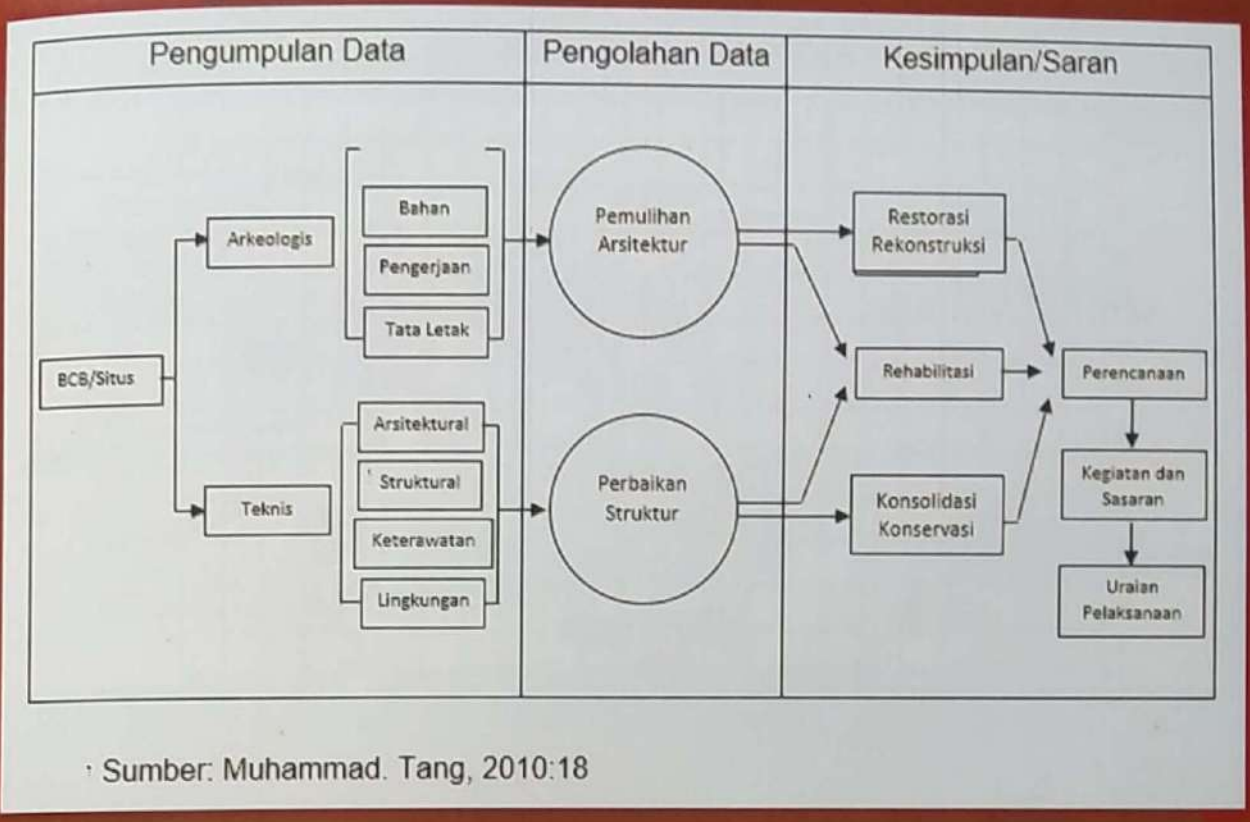

Sumber: Muhammad. Tang, 2010:18

perbaikan, filling, injeksi, pengawetan, konsolidasi, pemasangan lapisan kedap air dan Kamuflase.

4. Rencana Kerja

Pembuatan perencanaan kerja merupaan salah satu tahapan yang sangat penting karena pada kegiatan ini akan diuraikan tentan kegiatan dan sasaran, unsur penunjang dan rencana anggaran dan biaya yang kemudian dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan pekerjaan sehingga kegiatan dapat terlaksanan dengan baik. Adapun tahapan tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a. Kegiatan dan sasaran

Kegiatan tersebut meliputi penelitian, pendokumentasian (pemetaan dan pemotretan), penanganan bangunan (perbaikan struktur dan pemulihan arsitektur) dan penataan lahan.

b. Unsur penunjang

Terkait dengan ketenagaan yang terdiri dari tenaga ahli, pelaksanan, penunjang teknis, pekerja, pembantu pekerjaan dan keamanan, sarana dan prasarana (peralatan, bahan dan bengkel kerja).

c. Rencana dan anggaran biaya

Perencanaan merupakan proses yang sangat menentukan dalam setiap kegiatan, dengan perencanaan yang matang maka segala permasalahan yang dihadapi pada saat pelaksanaan kegiatan

TIDAK SEMUDAH MEMBALIKKAN TELAPAK TANGAN

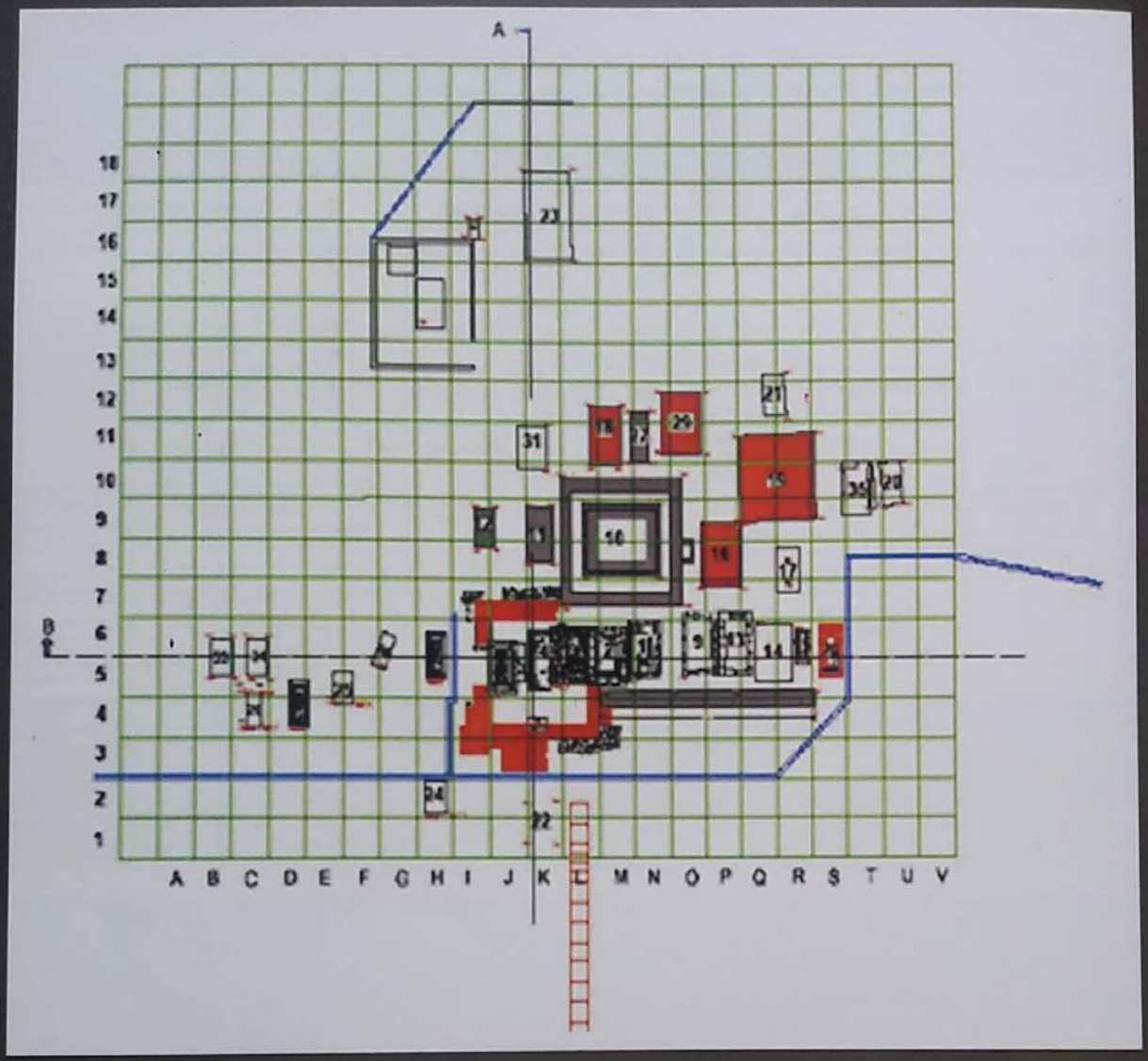

Gambar. Denah Sebelum Pemugaran

akan dapat dengan mudah untuk diatasi, perencanaan adalah formula yang dihasilkan dari kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam perencanaan tersebut kemudian akan diuraikan tentan apa saja kegiatan yang akan dilaksanakan dan berapa besarnya biaya yang dibutuhkan.

5. Metode Dan Teknis Pemugaran

Berdasarkan kamus bahasa Indonesia metode merupakan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan, terkait dengan pengertian tersebut dalam melaksanakan pemugaran juga terdapat beberapa tahapan yang secara sistematis untuk dilaksanakan sehingga setiap perlakuan yang dilakukan terhadap sebuah benda dapat tercatat dengan baik.

Tahan tersebut terdiri dari Prapemugaran yang meliputi penyediaan tempat untuk bahan, pemetaan baik situasi maupun peta lokasi, penggambaran yang terdiri

Gambar. Denah Setelah Pemugaran

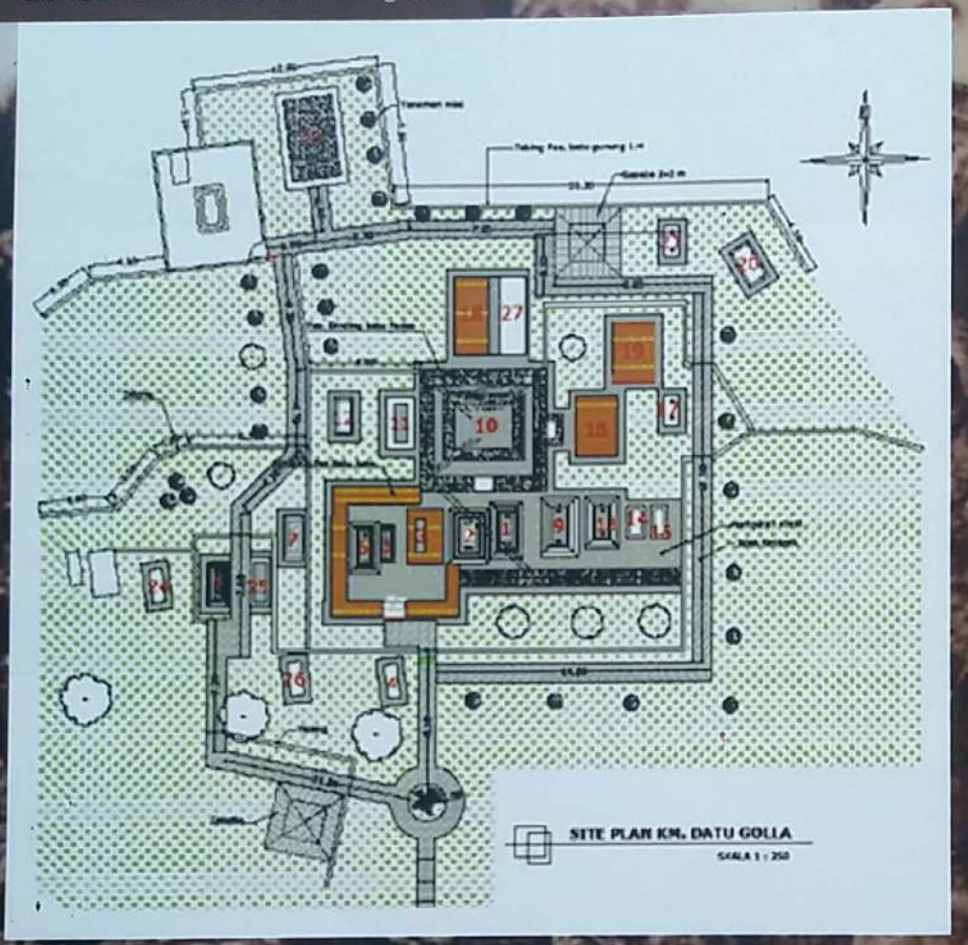

Penutup

Dewasa ini perhatian masyarakat terhadap keberadaan cagar budaya masih tebilang minim, meskipun memiliki nilai yang sangat tinggi tetapi keberadaannya masi sering di abaikan, di kalangan masyarakat pada umumnya keberadaan cagar budaya masih sangat kurang mendapatkan perhatian terutama untuk pelestariannya. Masih sering kita jumpai tidakan-tindakan yang sering kali merugikan terhadap cagar budaya itu sendiri, kegiatan pandalisme, pembongkaran dan pengerusakan masih terus saja terjadi.

Dalam tulisan ini penulis hanya mencoba memberi sedikit informasi tentang pentingnya nilai yang terkandung terhadap cagar budaya tersebut terutama untuk tinggalan berupa makam kuna Islam, selain itu proses dari keberadaan cagar budaya hingga dalam kondisi yang sekarang ini ternyata membutuhkan proses yang sangat panjang baik dimulai ketika ide, penciptaan, ditinggalkan samapai ditemukan kembali dan dilakukan pemugaran serta pemeliharaan.

Informasi tersebut diharapkan untuk membuka wawasan kepada masyarakat tentang arti penting dan proses yang harus dilewati sebuah cagar budaya, sehingga pikiran masyarakat dapat terbuka dan ikut serta dalam melestarikan cagar budaya yang dimiliki khususnya untuk tinggalan berupa Makam.

Daftar Pustaka

Anonim, 2013 "MODUL PELATIHAN TENAGA TEKNIS PEMUGARAN TINGKAT MENEGAH" Magelan: Balai Konservasi Borobudur.

..... "Kamus Bahasa Indonesia" Jakatra.

Burhanudin Jajat, 2015 "SEJARAH ISLAM NUSANTARA, Jakarta: Ditektorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman,Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik indnesia.

Rosmawati, ... "MAKAM-MAKAM KUNO SEBAGAI BUKTI TAMADUN ISLAM DI KABUPATEN MAROS, SULAWESI SELATAN" Faculty of Cultural Science of Hasanuddin University. Makassar

https://www.google.co.id/search?q=jalur+penyebaran+islam+dari+arab+hingga+ke+nusantara&source=inms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwif6vPz3dDUAhXBMo8KHe4AWcQ_AUICigB&biw=1366&bih=631#imgrc=pqSWRxJPMtgRdM:(Gambar)

https://www.google.co.id/search?q=jalur+penyebaran+islam+dari+arab+hingga+ke+nusantara&source=Inms&tbm&sa=X&ved=0ahUKEwif6vPz3dDUAhXBMo8KHe4AWcQ_AUICigB&biw=1366&bih=613#imgrc=oiXrv9je2UNJBM:(Gambar)

http://pendidikan60detik.blogspot.co.id/2015/12/teori-dan-jalur-masuknya-islam-di.html

http://www.google.co.id/search?q=peta+benteng+somba+opu+makassar